



**PENGETAHUAN TENTANG KONSEP SANGKAN *PARAN*
DALAM *KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP***

AGNES PURWANTI

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008



**PENGETAHUAN TENTANG KONSEP SANGKAN PARAN
DALAM KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP**

S K R I P S I

Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
AGNES PURWANTI
NPM. 0704020016
Program Studi Jawa

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, 18 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua
Darmoko, M.Hum

Pembimbing
Turita Indah Setyani, S.S

Panitera
Ari Prasetyo, M.Hum

Pembaca I
Dyah Widjajanty, M.Si

Pembaca II
I Made Suparta, M.Hum

Disahkan pada hari Senin, 28 Juli 2008, oleh:

Koordinator Program Studi
Darmoko, M.Hum

Dekan
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, Juli 2008

Penulis

Agnes Purwanti

0704020016





kepada bangsaku dan para penelusur jejak kakinya...

PRAKATA

Seandainya saya bisa, saya akan menggambar wajah dengan seulas senyum manis bermakna ‘Terima Kasih’ di langit biru bermatahari kuning dengan tinta awan putih. Terima kasih serta puji dan sembah syukur kepada yang terkasih Allah Sang Kekasih Sejati, Pelindung Terkuat, Penuntun Terbijak, dan Guru Yang Terutama dan Utama. Terima kasih atas basuhan keajaiban yang tak terduga setiap waktu. Terima kasih atas jawaban-jawaban yang selalu datang tepat waktu. Terima kasih telah menjadi Candu Yang Maha Sempurna. Saya percaya bahwa diri-Mu memang tidak sedang melempar dadu.

Terima kasih kepada Ibu Turita Indah Setyani, S.S selaku dosen pembimbing akademis, pembimbing skripsi, pembimbing spriritual, guru, ibu, alarm, serta ‘sumber pustaka’ terlengkap dan terakurat. Terima kasih atas kesabaran dan masukan-masukan yang sangat berarti selama bimbingan. Terima kasih atas pinjaman ‘buku-buku ajaib’ yang sangat membantu saya selama menyusun skripsi dan meniti langkah menuju kesempurnaan hidup.

Terima kasih kepada Bapak Darmoko, M.Hum selaku Kepala Program Studi Jawa dan ketua panitia ujian sidang yang telah memberi banyak masukan saran demi perbaikan skripsi saya. Terima kasih untuk banyak “pemakluman” dan kesempatan-kesempatan yang diberikan saya untuk mengembangkan diri selama 4 tahun berkuliah di Program Studi Jawa.

Terima kasih kepada Ibu Dyah Widjanty, M.Si selaku pembaca I pada saat sidang skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan perbaikan, serta kesediaan tangan dan telinga yang terbuka bagi saya untuk bertanya.

Terima kasih kepada Bapak I Made Suparta, M.Hum selaku pembaca II pada saat sidang skripsi. Terima kasih atas pertanyaan, koreksi, saran, serta informasi yang sangat detail dan kritis. Terima kasih juga untuk tempaan pada Mata Kuliah Bahasa Jawa Kuna I dan II yang sangat berdarah-darah namun sangat berkesan dan membekas bagi saya.

Terima kasih kepada Mas Ari Prasetyo, M.Hum selaku panitera pada saat sidang skripsi. Terima kasih untuk saran dan mata yang jeli demi perbaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada para pengajar Program Studi Jawa untuk kuliah-kuliah yang menakjubkan selama ini. Terutama terima kasih kepada Ibu Amyrna Leandra Saleh, M. Hum atas kerelaannya untuk membantu saya membaca beberapa aksara yang tidak terbaca pada naskah. Terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Parwatri Wahjono atas pinjaman buku dan banyak informasi mengenai theosofi. Terima kasih kepada Bapak Dr. FX. Rahyono untuk kuliah Bahasa Dalam Kebudayaan Jawa, sungguh kelas yang sangat inspiratif.

Terima kasih kepada Bapak Abdul Choliq dan Bapak Rindi Atmoko yang telah memberi kepercayaan penuh dan dukungan finansial yang memungkinkan saya untuk menyelesaikan studi sampai pada hari ini. Juga kepada Eddy J. Sutopo dan Ibu Tuning, atasan sekaligus tutor saya terdahulu. Terima kasih telah membukakan mata saya bahwa benar-benar tidak ada sesuatu yang tidak mungkin.

Terima kasih kepada ‘para pendahulu’, guru dan pembimbing yang pernah datang dan pergi untuk berbagi ilmu: Bunda, Habib Rais, Kaka, Ibu Hartono, dan Angin Subuh.

Terima kasih kepada Mas Ical atas referensi buku, pengetahuan, dan bocoran-bocoran ilmu yang sangat “Wah!”. Seperti juga saya berterima kasih kepada Albert Einstein, sumber inspirasi sepanjang masa atas karakter, kerendahatian, fisika kuantum, semangat, serta dedikasinya terhadap Tuhan dan ilmu pengetahuan.

Terima kasih kepada “Keluarga Besar Mahasiswa Jawa Suka Jalan-Jalan 2004”, keluarga yang sesungguhnya selama berada di kampus dan teman berbagi yang sebenarnya di luar kampus. Terima kasih kepada: Siwi, Aji, Mbak Nur, Arie, Pino, JC, Vivi, Tika, Rini, Exa, Tia, Dipi, Astri, Otien, Opie, Yudi, Oscar, Kakong, Joko, Feny, Icha, Eko, Singgih, Sinta, Bayu, Koklok. Terima kasih atas dukungan penuh, pengertian, kebersamaan, saran dan kritik membangun, perjalanan-perjalanan menyenangkan, diskusi-diskusi yang berotot, serta pecutan

semangat untuk saya agar secepatnya menyelesaikan studi. Juga terima kasih kepada para senior yang sudah meminjamkan buku-bukunya dan membagi ilmunya pada saya: Romo (*maturnuwun sanget*, Mo!), Mas Sapto, Mas Sani, Mas Tyo, Mas Bajul, Mbak Deni, Mbak Niken, Mbak Esti, Mbak Gita, Mas Wisnu, Mbak Rena, Mbak Krisna, Amir, Artour, Anjas, Mbak Yani, dan Mbak Rahmi.

Terima kasih kepada para penghuni Rumah Cengkeh beserta teman-teman lainnya: Ade – Ican (terima kasih untuk semangatnya), Vicky – Icang (terima kasih banyak untuk pinjaman komputer, printer, buku, kertas, dan telinga untuk mendengar), Heidi (terima kasih untuk pinjaman *laptop* dan printernya), Ticute – El, Angka – Cai, Wina, Emi, Gema. Terima kasih sudah memberi semangat, perhatian, dan peringatan supaya saya cepat-cepat menyelesaikan skripsi.

Terima kasih kepada keluarga Bambang Riyanto (maaf sudah banyak merepotkan) atas izin tinggal sementara di kediaman mereka selama sebulan terakhir penyusunan skripsi. Terima kasih terutama kepada Mbak Ing dan Rio untuk pinjaman komputer, *laptop*, printer, fasilitas internet, serta keriang dan kebersamaan ketika saya terperangkap dalam kejenuhan. Terima kasih juga untuk Cheeto – Inc atas ‘tarian pemberi semangat’nya.

Terima kasih yang sangat saya haturkan kepada keluarga tercinta yang menakjubkan: Papa (terima kasih telah menjadi guru logika dan panutan seumur hidup yang membanggakan), Mama Ade (terima kasih untuk ‘ujian-ujian lapangan’nya), Mama Musrifah (terima kasih untuk kasih sayang yang tak terduga), Bang Andri – Mbak Susi (terima kasih untuk dukungan moril dan semangat yang sangat berharga), Bang Yudi – Mita (terima kasih untuk semangat dan ‘kemeriahan’nya), keluarga besar di Klampok, Soppeng, Serpong, Cengkareng, dan Oma Juul. Terima kasih banyak atas kepercayaan, dukungan, dan kasih sayang yang tak terkatakan.

Terima kasih penuh cinta kepada kedua belahan hati saya: Mohammad Istiqamah Djamad, suami yang dengan darah, keringat, dan air matanya senantiasa mendukung dan membantu saya selama proses hingga akhir penggarapan skripsi. Juga kepada Mahajingga, si jabang bayi yang menjadi sumber motivasi saya

untuk menyelesaikan ‘pertarungan’ ini dengan sempurna. Terima kasih atas pengertian dan ‘tendangan-tendangan peringatan’ selama menemani ibunya *begadang* (terima kasih banyak, Nak!).

Terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti para petugas Perpustakaan FIB UI dan UPT Perpustakaan UI, para pedagang di Kansas, serta yang nama-namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu oleh karena kurangnya kemampuan saya dalam mengingat.

Meskipun yang saya persembahkan ini masih jauh dari sempurna, namun inilah titik kesempurnaan yang dapat saya raih sesuai dengan kemampuan dan apa yang saya miliki saat ini.

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat mengusik perhatian dan menggugah para peneliti berikutnya untuk mengkritisi atau bahkan menemukan celah baru sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya.

Depok, Juli 2008

Agnes Purwanti
0704020016

DAFTAR ISI

	Hlm.
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis	9
1.5 Ruang Lingkup Permasalahan	9
1.6 Kerangka Konseptual	9
1.7 Metodologi Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan	17
BAB II PENGETAHUAN SANGKAN <i>PARAN</i> DALAM KEBUDAYAAN JAWA	18
2.1 Pengantar	18
2.2 Pengetahuan Tentang Konsep <i>Sangkan Paran</i>	22
2.2.1 Metafisika	23
2.2.2 Epistemologi	27
2.2.3 Etika	29
2.3 Kesimpulan	30

BAB III POKOK-POKOK PENGETAHUAN SANGKAN PARAN	
DALAM KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP	33
3.1 Pengantar	33
3.2 Pokok-Pokok Pengetahuan dalam <i>KKNg</i>	34
3.2.1 Asal Mula Manusia dan Alam Semesta	35
3.2.2 Tujuan Manusia dan Alam Semesta	36
3.2.3 Keadaan Manusia dan Alam Semesta	37
3.3 Kesimpulan Temuan Data	42
BAB IV ANALISIS PENGETAHUAN SANGKAN PARAN	
DALAM KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP	44
4.1 Pengantar	44
4.2 Analisis Pengetahuan <i>Sangkan Paran</i> dalam <i>KKNg</i>	45
4.2.1 <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	46
4.2.1.1 Asal Mula Alam Semesta	46
4.2.1.2 Tujuan Alam Semesta	50
4.2.2 <i>Sangkan Paraning Manungsa</i>	51
4.2.2.1 Asal Mula Manusia	51
4.2.2.2 Tujuan Manusia	53
4.2.3 <i>Dumadining Manungsa</i>	54
4.2.4 Kesempurnaan Hidup Menurut <i>KKNg</i>	60
4.3 Analisis Korelasi antara Pengetahuan <i>Sangkan Paran</i> dengan Kesempurnaan Hidup Dalam <i>KKNg</i>	62
4.4 Kesimpulan Analisis	63
BAB IV KESIMPULAN UMUM	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

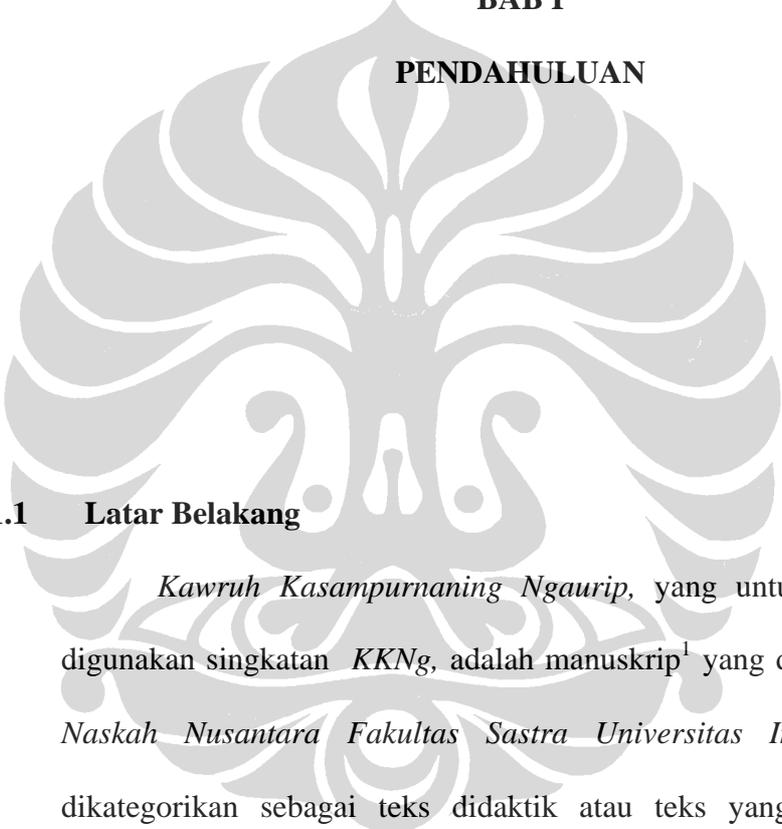
AGNES PURWANTI. Pengetahuan Tentang Konsep *Sangkan Paran* dalam *Kawruh Kasampurnaning Ngaurip* di bawah bimbingan Turita Indah Setyani, SS. Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008. 71 hlm + vii.

Konsep *sangkan paran* merupakan falsafah Jawa yang esensial. *Sangkan paran* yang berarti 'asal dan tujuan hidup' kerap dipertanyakan manusia demi untuk mengetahui dari mana asal segala yang hidup dan ke mana tujuan segala yang hidup. Pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* digunakan manusia sebagai pengetahuan untuk mencari tahu realitas terdalam dirinya agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* banyak dibicarakan dalam naskah-naskah Jawa, salah satunya adalah *Kawruh Kasampurnaning Ngaurip*.

Kawruh Kasampurnaning Ngaurip (KKNg) adalah naskah prosa beraksara Jawa yang merupakan kumpulan karya Tuan van den Broek dan Tuan JC Sateryi, yang kemudian dikoleksi oleh R.M.Ng. Mangundipura di Mangkunegaran, Surakarta. Naskah yang judulnya berarti 'pengetahuan mengenai kesempurnaan hidup' ini garis besarnya membahas mengenai asal mula diciptakannya wujud manusia, keberadaan Allah, bagian-bagian dalam tubuh manusia, terciptanya semesta, serta gejala-gejala yang terjadi dalam semesta.

Skripsi ini berisikan pembahasan mengenai pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* serta korelasinya terhadap kesempurnaan hidup yang terdapat dalam *KKNg*, dengan tinjauan filsafat Jawa sebagai kerangka konseptual berdasarkan filsafat metafisik – epistemologi - etika. Data yang digunakan dalam penelitian adalah pengetahuan dalam *KKNg* yang memuat konsep *sangkan paran*. Pada tahap analisis penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan, metode interpretasi atau hermeneutik dan metode penulisan deskriptif.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan dalam *KKNg* merupakan pengetahuan yang mengandung konsep *sangkan paran*. Kemudian antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup memiliki korelasi yang erat sebagai suatu perjalanan bagi manusia untuk merepresentasikan sifat ilahi yang ada pada dirinya.



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawruh Kasampurnaning Ngaurip, yang untuk selanjutnya akan digunakan singkatan *KKNg*, adalah manuskrip¹ yang dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3-A* dikategorikan sebagai teks didaktik atau teks yang berisi ajaran dan pengetahuan. Naskah prosa beraksara Jawa ini merupakan karya yang dikumpulkan oleh Tuan van den Broek dan Tuan JC Sateryi², yang kemudian dikoleksi oleh R.M.Ng. Mangundipura di Mangkunegaran,

¹ Manuskrip adalah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi (KBBI, 2005: 714). Namun dalam penelitian ini penulis tidak turut menyertakan kajian filologi, meskipun naskah yang digunakan pada penelitian ini belum pernah dikaji atau disunting.

² Tahun pengumpulan karya tidak diketahui, profil mengenai Tuan van den Broek dan Tuan JC Sateryi juga tidak diketahui. Penulis mengalami kesulitan untuk mencari tahu mengenai kedua hal tersebut sebab *KKNg* merupakan naskah tunggal. Upaya penulis untuk menelusuri hal tersebut melalui mesin pencari elektronik (internet) juga tidak membuahkan hasil.

Surakarta³. Tidak diketahui secara pasti kapan tahun penulisan naskah ini, seperti juga tidak diketahui siapa penulis aslinya. Keterangan pada naskah hanya menyebutkan tahun penyalinan naskah, yaitu pada tahun 1930. Namun, terdapat catatan di pinggir teks yang ditulis dengan menggunakan pensil, yang menyebutkan angka 1909. Oleh karena belum ada yang menyunting *KKNg* sehingga kebenaran mengenai tahun penulisan belum dapat dipastikan, maka penulis memperkirakan bahwa angka tersebut merupakan tahun *KKNg* ditulis atau ditemukan untuk pertama kali. Saat ini manuskrip *KKNg* sudah menjadi salah satu koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan nomor B 12.07 dan manuskrip yang berupa rol film bernomor 208.03.

KKNg terdiri dari 5 bab dan 29 subbab yang garis besarnya membahas mengenai asal mula diciptakannya wujud manusia, keberadaan Allah, bagian-bagian dalam tubuh manusia, terciptanya semesta, serta gejala-gejala yang terjadi dalam semesta. Semua pengetahuan dan ajaran dalam *KKNg* adalah ajaran theosofi⁴. Penulis menduga bahwa *KKNg* merupakan teks kumpulan ceramah yang digelar perhimpunan theosofi,

³ Tidak diketahui juga kapan karya ini mulai menjadi koleksi R.M.Ng. Mangundipura.

⁴ Seperti yang ditulis dalam artikel elektronik Adian Husaini yang berjudul *Kebangkitan Kembali Theosofi Indonesia*, theosofi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theos* 'Tuhan' dan *shopia* 'kebijaksanaan'. Jadi theosofi berarti kebijaksanaan Tuhan. Namun menurut HP. Blavatsky, seorang tokoh dalam aliran theosofi, theosofi bukanlah 'kebijaksanaan Tuhan', seperti yang diterjemahkan sebagian orang, tetapi 'kebijaksanaan ilahi' seperti yang dimiliki oleh para dewa.

yang pada tahun 1909 mulai berkembang di Solo dan Yogyakarta⁵. Dasar dugaan penulis karena dalam *KKNg* ditemukan nama Dr. Annie Besant, salah satu perintis perhimpunan theosofi dari India, dan nama-nama lainnya yang belum penulis ketahui kedudukannya dalam perhimpunan theosofi.

Perlu penulis ulas sedikit mengenai theosofi. Perhimpunan theosofi pertama kali muncul di Sri Lanka pada akhir abad ke-19 yang dirintis oleh Kolonel H.S. Olcott, kemudian pada awal abad ke-20 Dr. Annie Besant merintis perhimpunan theosofi di India⁶. Tujuan pertama diadakannya perhimpunan theosofi adalah untuk membangkitkan kesadaran nasional dan spiritual bangsa-bangsa timur yang pada saat itu menjadi bangsa terjajah. Dr. Annie Besant beranggapan bahwa sumbangan khas bangsa timur bagi dunia adalah di bidang spiritual⁷, maka kondisi spiritual bangsa-bangsa timur harus tetap lestari dan stabil. Oleh sebab itu perhimpunan theosofi menyebar ke berbagai bangsa termasuk Indonesia untuk mengupayakan kesadaran spiritual.

Perhimpunan theosofi di Indonesia pertama kali didirikan di Pekalongan pada tahun 1881 dengan nama NITV (Perhimpunan Theosofi Cabang Hindia-Belanda). Upaya pembangkitan kesadaran spiritual dilakukan di berbagai bidang seperti religi, pendidikan, politik dan

⁵ Berdasarkan teks ceramah Perhimpunan Theosofi di Jakarta oleh Parwati Soepangat pada bulan Juni tahun 1996 yang berjudul *Peranan Perhimpunan: Theosofi dalam Kebangkitan Spiritual di Indonesia*.

⁶ Ceramah Andrini Martono yang berjudul *Tokoh Perhimpunan Theosofi sebagai Perintis Kesadaran dan Spiritual* di Perhimpunan Theosofi Jakarta pada bulan Maret tahun 1996.

⁷ Dalam bukunya yang berjudul *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, De Jong juga mengungkapkan hal yang hampir serupa, namun dengan contoh yang lebih khusus, yaitu bahwa sumbangan Indonesia kepada perkembangan dunia ialah mistik. Mistik yang dimaksud De Jong adalah gerakan kebatinan atau spiritual (1976: 15).

kebudayaan⁸. Perhimpunan theosofi didirikan dengan misi untuk mengadakan inti persaudaraan antar sesama manusia; memajukan pengetahuan dan mencari persamaan dalam agama-agama, filsafat dan ilmu pengetahuan; serta menyelidiki hukum alam yang belum dapat diterangkan dan kekuatan-kekuatan tersembunyi dalam manusia⁹. Kemudian pada tahun 1972, perhimpunan theosofi di Indonesia berganti nama menjadi Persatuan Warga Theosofi Indonesia (Perwathin) dan berkantor pusat di Jakarta.

Akhirnya penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa tujuan penulisan dan penyalinan *KKNg* adalah untuk menyebarkan ajaran theosofi di Indonesia umumnya dan khususnya di tanah Jawa. Namun hal mengenai theosofi dan sejarah keberadaannya di Jawa tidak akan penulis ungkap lebih lanjut, sebab fokus penelitian pada tulisan ini adalah isi pengetahuan dalam *KKNg*. Ketertarikan penulis untuk meneliti isi pengetahuan dalam *KKNg* berawal dari judul *KKNg* yang berarti ‘pengetahuan tentang kesempurnaan hidup’.

Dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan adalah sesuatu yang harus diupayakan dalam hidup. Zoetmulder menyebut upaya tersebut dengan istilah *ngudi kasampurnan* atau dengan berfilsafat¹⁰. Filsafat dalam kebudayaan Jawa adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencari dasar awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang ada di balik wujud lahiriah dan pencarian sebab terdalam atau hakikatnya.

⁸ Ringkasan ceramah Iskandar P. Nugroho yang berjudul *Perhimpunann Theosofi, Aktivitas Pendidikan dan Kebangkitan Kesadaran Nasional di Indonesia* di Jakarta pada tanggal 6 April 1996.

⁹ Sekretariat Pengurus Besar Perwathin, *Apakah Theosofi Itu?* (Jakarta, 1973), hlm. 10.

¹⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: 2000), hlm. 14.

Pencarian hakikat segala sesuatu tersebut adalah pencarian tentang arti hidup manusia, asal mula dan akhir kehidupan, serta hubungan manusia – Tuhan – alam semesta¹¹. Berdasarkan pemikiran tadi, maka penulis menyimpulkan bahwa kesempurnaan hidup erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai konsep asal dan tujuan manusia dalam hidup, atau yang dalam kebudayaan Jawa disebut dengan istilah *sangkan paran*.

Sangkan paran merupakan salah satu konsep terpopuler setelah *manunggaling kawula Gusti* dalam kebudayaan Jawa. Sebenarnya antara kedua konsep tersebut merupakan bagian dari rangkaian *laku*¹² bagi seorang manusia Jawa untuk mencapai kemanunggalan. Istilah tersebut saat ini masih sering digunakan dan disampaikan dalam bentuk proposisi¹³, baik secara tersirat maupun tersurat dalam bentuk karya sastra. Sebab makna *sangkan paran* yang berarti ‘asal dan tujuan hidup’ merupakan falsafah Jawa yang esensial, yaitu demi mengetahui dari mana asal segala yang hidup dan ke mana tujuan segala yang hidup.

Menurut pengetahuan penulis, *sangkan paran* muncul pertama kali pada pupuh X dalam kekawin *Arjuna Wiwaha*¹⁴. Kekawin *Arjuna Wiwaha* ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-

¹¹ *Ibid*, hlm. 11.

¹² *Laku* dalam kebudayaan Jawa adalah tindakan mengimplementasikan ilmu atau pengetahuan yang sudah di dapat seorang manusia dalam kehidupan nyata. Menurut Prapto Yuwono dalam buku berjudul *Laku* (2004: v), *laku* adalah gambaran seorang Jawa yang sedang menjalani kehidupan dengan kesadaran dan sikap waspada demi tercapainya tujuan hidup yang benar.

¹³ Proposisi adalah istilah dalam bidang linguistik yang berarti ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar atau tidaknya (KBBI, 2005:899).

¹⁴ I Kuntara Wiryamartana, *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta, 1990), hlm. 86.

1042) antara tahun 1028 dan 1035¹⁵. Kemudian teks lain yang memuat pengertian *sangkan paran* adalah *Dewaruci*, yang disebutkan melalui istilah *purwa – wekasaning jagad raya* atau 'awal – akhirnya alam semesta seisinya'¹⁶. Dari hasil penelusuran historis *sangkan paran* berdasarkan teks tersebut, maka benarlah bahwa istilah *sangkan paran* adalah milik kebudayaan Jawa. *Sangkan paran* memiliki nilai religi, sebab *sangkan paran* merepresentasi alam pikir orang Jawa mengenai kedudukan dan eksistensi manusia – Tuhan – alam semesta¹⁷. Selain itu nilai ajaran yang terkandung dalam *sangkan paran* bersifat universal. Seperti halnya religi pada kebudayaan manapun dan pada agama manapun, pasti memiliki wacana mengenai asal-usul penciptaan manusia dan alam semesta beserta tujuan penciptaan tersebut. Hanya saja istilah yang digunakan berbeda-beda, misalnya saja *inalillahi wa inna illaihi rojiun* dalam Islam yang berarti 'yang berasal dari Allah akan kembali kepada Allah'¹⁸.

Menurut Franz Magnis-Suseno (2003: 118-121), *sangkan paran* adalah inti kebijaksanaan mistik Jawa, yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai kepada sumber hidupnya (Tuhan) apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling

¹⁵ PJ Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta, 1983), hlm. 309.

¹⁶ Seno Sastroamidjojo, *Dewaruci* (Jakarta, 1961), hlm. 10.

¹⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: 1994), hlm. 46-47, mengutip pendapat Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *Elementary Forms of The Religion Life*. Menurut Durkheim, sistem gambaran pertama yang digunakan manusia untuk menggambarkan dunia dan dirinya sendiri berasal dari religi. Tidak satupun religi yang bukan berasal dari kosmologi dan pada saat yang sama merupakan spekulasi tentang benda-benda yang bersifat ilahi. Religi merupakan gejala yang esensial dan ia bukan saja penambah ide kepada intelektual yang sudah dimiliki manusia, melainkan merupakan sumber gagasan-gagasan dasar dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya.

¹⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: 1988), hlm. 363-364.

mendalam. Konsep *sangkan paran* mengajak manusia untuk menjawab pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikatnya yang sebenarnya, memberi wujud yang paling bermakna dalam kehidupannya. Sesuai dengan dimensi ganda eksistensinya, manusia seharusnya berusaha ke dua arah, yaitu: untuk mencapai hubungan yang tepat terhadap alam lahir, dan untuk semakin menyelami batinnya. Dengan kata lain, hidup seorang manusia baru dapat dikatakan sempurna apabila ia telah menyadari hakikat hidupnya, supaya selama hidup di dunia manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan hakikatnya itu.

Abdullah Ciptoprawiro (2000: 31-48) juga berpendapat sama mengenai pengertian *sangkan paran*, yaitu pengertian mengenai dari mana asal manusia dan ke mana tujuan manusia. Eksistensi manusia merupakan perjalanan dari asalnya hingga kembali kepada asalnya lagi dan perjalanan tersebut dikatakan sempurna apabila manusia berhasil kembali ke asalnya. Namun bagaimana cara manusia mengetahui asal dan tujuannya? Oleh sebab itu pengetahuan *sangkan paran* dibutuhkan manusia agar dapat kembali kepada asalnya. Adapun pengetahuan *sangkan paran* adalah informasi mengenai dari mana asal manusia dan ke mana tujuan manusia yang kemudian dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan.

Alasan mengapa penulis memilih *KKNg* sebagai sumber data penelitian, yaitu karena belum pernah ada yang menyunting dan meneliti *KKNg*, sehingga membuka peluang bagi penulis untuk menjadikannya

sebagai sumber data. Perbedaan antara *KKNg* dengan naskah sejenis seperti *Arjuna Wiwaha*, *Serat Dewaruci*, *Serat Gatholotjo*, *Serat Niti Mani*, *Serat Seh Siti Djenar*, *Serat Centhini*, *Serat Cabolek*, dan *Serat Wirid Hidayat Jati* adalah popularitasnya. *KKNg* belum pernah disunting dan diteliti oleh siapapun, sehingga keberadaannya belum diketahui oleh khalayak ramai atau dapat dikatakan belum populer. Padahal yang disampaikan *KKNg* tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah sejenis yang penulis sebutkan tadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan *KKNg* mana saja yang merupakan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*?
2. benarkah pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* dalam *KKNg* memiliki korelasi dengan kesempurnaan hidup? Jika benar, seperti apa korelasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan berbagai pengetahuan dalam *KKNg* yang merupakan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*.
2. mendeskripsikan hasil analisis pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* dalam *KKNg* dan korelasinya dengan kesempurnaan hidup.

Tujuan akhir penulis mendeskripsikan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* dalam *KKNg* adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan, dari sekian banyak pengetahuan mengenai hal tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pengetahuan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penulis terhadap penelitian ini adalah bahwa *KKNg* mengandung pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*. Pengetahuan tersebut muncul dalam tampilan berupa serangkaian pengetahuan mengenai asal dan tujuan penciptaan segala makhluk, terutama manusia, yang apabila diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata dapat dijadikan pengetahuan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

1.5 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti penulis adalah pengetahuan dalam *KKNg* yang sesuai dengan pengetahuan *sangkan paran*, yaitu pengetahuan asal mula dan tujuan penciptaan manusia dan segala makhluk dalam semesta yang terdapat dalam *KKNg*.

1.6 Kerangka Konseptual

Untuk dapat mengetahui pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg*, maka diperlukan sebuah upaya untuk berpikir secara kritis dan mendalam.

Itu sebabnya filsafat disebut sebagai upaya untuk mencari hakikat hidup dan keberadaan dirinya. Budiono Herusatoto dalam buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1985: 67) mengungkapkan bahwa filsafat hidup itu muncul semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Kemudian untuk menjawab persoalan tersebut, manusia menciptakan rangkaian sistem berpikir atau berfilsafat. Rangkaian sistem berpikir tersebut dimulai dengan 1) usaha manusia untuk membuka jalan pengertian yang tertutup misteri ke arah kejelasan akan realitas, 2) berpikir sedalam-dalamnya untuk membongkar setiap permasalahan sampai ke akarnya agar sampai pada suatu kesimpulan umum, 3) mencari kejelasan hubungan sebab dan akibat dengan menggunakan suatu sistem dan metode, 4) memecahkan masalah, dan 5) mencari tujuan.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual filsafat Jawa menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000:10-31), dengan fokus pada pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*. Beliau mengatakan bahwa pada kehidupan rohani dalam kebudayaan Jawa terdapat usaha untuk mencari dasar-awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang terdapat di belakang segala wujud lahir dan pencarian sebab terdalamnya, yaitu suatu pencarian tentang arti hidup manusia, asal mula dan tujuan kehidupan (yang disebut sebagai *sangkan paran*), serta hubungan antara manusia – Tuhan – alam semesta. Usaha inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat Jawa. Dalam filsafat Jawa tidak terdapat pertentangan antara

filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Justru keduanya saling mendukung sehingga menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu filsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan* ('usaha mencari kesempurnaan').

Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, pada saat *ngudi kasampurnan* untuk mencapai kesempurnaan. Usaha penelaahan dilakukan pada tiga bidang filsafat, yaitu bidang filsafat metafisika – epistemologi – etika. Metafisika merupakan pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang segala sesuatu yang ada¹⁹. Epistemologi adalah pemikiran kritis mengenai ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang menjadikan perkara sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan sebagai pokok persoalan²⁰. Kemudian etika membahas mengenai baik – buruk atau benar – tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia, serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa dan siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak. Ketiga bidang usaha penelaahan tersebut merupakan suatu kesatuan gerak usaha manusia untuk menuju kesempurnaan, oleh sebab itu tidak ada pembedaan antara metafisika – epistemologi – etika.²¹

Berdasarkan tinjauan filsafat metafisika, eksistensi manusia dan alam dunia adalah wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Keberadaan Tuhan dihayati sebagai sesuatu yang mutlak. Keberadaan alam

¹⁹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: 1996), hlm. 44.

²⁰ *Ibid.* hlm. 37.

²¹ *Ibid.* hlm. 62.

semesta dan manusia adalah pengejawantahan Tuhan, dan keduanya merupakan satu kesatuan. Yang khas pada filsafat Jawa adalah bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan, melainkan dari mana dan ke mana semua wujud ini (*sangkan paran*). Ada tiga tataran falsafah *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro, yaitu:

- 1) *Sangkan paraning dumadi*: awal—akhir alam semesta atau asal—tujuan dijadikannya semesta.
- 2) *Sangkan paraning manungsa*: awal—akhir manusia atau asal—tujuan dijadikannya manusia.
- 3) *Dumadining manungsa*: penciptaan manusia.

Abdullah Ciptoprawiro menyimpulkan bahwa Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*. Awal berarti berasal dari Tuhan dan akhir berarti kembali kepada Tuhan. Manusia yang sudah sempurna dalam pencariannya berarti sudah berada dalam kondisi *wikan*, *weruh*²² atau mengerti *sangkan paran*, sehingga sudah paham dari mana dan ke mana tujuan hidupnya.

Usaha manusia untuk kembali ke asalnya dilakukan dengan jalan jasmani maupun rohani, jalan lahir maupun batin. Jalan batin biasa disebut dengan mistik, yaitu berupa pengalaman dan penghayatan. Perincian penggambaran Tuhan, manusia, dan alam semesta yang khas menurut mistik antara lain sebagai berikut:

²² Berdasarkan *Baoesastra Djawa* (1939), *wikan* dan *weruh* adalah sinonim dalam Bahasa Jawa yang berarti 'mengetahui' atau 'tahu'.

- 1) Tuhan: tidak dapat dibayangkan seperti apapun, dekat tidak bersentuhan, jauh tidak ada batasan. Bersifat imanen dan transenden. Disebut dengan nama yang menggambarkan sifatnya seperti Sang Hyang Taya (tiada), Wenang, Tunggal.
- 2) Manusia: memiliki unsur-unsur yang dapat dijadikan sarana untuk kembali kepada Tuhan, yaitu: a) jasmani berupa air ketuban, plasenta, sembilan lubang, dan panca indera; serta b) rohani berupa empat nafsu (*mutmainah, amarah, lauwamah, supiah*), Ego dengan kodrat kemampuan cipta – rasa – karsa, serta Pribadi (*self*) atau Suksma Sejati sebagai penuntun Ego yang merupakan percikan dari Tuhan atau Suksma Kawekas.
- 3) Alam semesta atau dunia: memiliki hirarki (Ciptoprawiro, 2000: 23).

Kemudian menurut tinjauan filsafat epistemologi, manusia dapat memperoleh pengetahuan mengenai hakikat keberadaannya melalui dua jalan atau metode. Metode tersebut digunakan berdasarkan kodrat kemampuan manusia, yaitu penalaran dengan menggunakan akal dan intuisi. Dalam filsafat Jawa terdapat pula jalan serupa, yaitu dengan tahap-tahap penggunaan cipta – rasa – karsa melalui tingkat-tingkat kesadaran, yaitu:

- 1) Kesadaran panca inderawi atau Ego (*Ego consciousness*).
- 2) Kesadaran hening: manunggal dalam cipta – rasa – karsa.
- 3) Kesadaran pribadi: manunggal Ego – Pribadi (*Self consciousness*).
- 4) Kesadaran ilahi: manunggal Ego – Pribadi – Suksma Kawekas

Pengetahuan mutlak atau kebijaksanaan atau *kawruh sangkan paran* dalam mencapai kesempurnaan dapat diperoleh apabila terjadi *kemanunggalan* antara subjek – objek (misalnya antara manusia – alam semesta, manusia – Tuhan, atau bahkan manusia – alam semesta – Tuhan), disertai dengan peningkatan kesadaran. Dengan kata lain, manusia baru dapat dikatakan sempurna apabila ia telah mencapai kesadaran ilahi.

Sedangkan menurut tinjauan filsafat etika dalam filsafat Jawa, eksistensi manusia tidak terlepas dari baik – buruk yang mempengaruhi perilaku manusia dan juga berhubungan dengan adanya Tuhan. Hal itu terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu, yaitu *mutmainah*, *amarah*, *lauwamah*, dan *supiah*. *Mutmainah* (keinginan baik) akan selalu berhadapan dengan *amarah* – *lauwamah* – *supiah* (keinginan buruk) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan, maka seharusnya yang terjelma adalah sifat ilahi. Cara agar manusia dapat merepresentasikan sifat ilahi tersebut adalah dengan mengetahui hakikat dirinya, serta menguasai empat nafsunya dengan *laku*. Apabila manusia melakukan *laku*, maka *kemanunggalan* antara manusia – Tuhan dapat tercapai. Sehingga pertentangan baik – buruk akan dapat diatasi seiring dengan meningkatnya kesadaran yang disebut kedewasaan jiwa manusia.

Pembahasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* secara keseluruhan, yaitu mulai dari tinjauan historis secara tekstual,

tinjauan secara etimologis, hingga mengenai tinjauan filsafat metafisika – epistemologi – etika, akan penulis jelaskan pada bab berikutnya.

Perlu penulis jelaskan bahwa penelitian ini berada di bawah payung kajian budaya, maka kedudukan filsafat pada penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk dari unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan²³.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain metode kepustakaan, metode hermeneutika, dan metode penelitian deskriptif. Metode kepustakaan digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Metode kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan bermacam-macam informasi dari buku, artikel, dokumen, dan catatan-catatan lainnya yang sekiranya dibutuhkan sebagai acuan dalam menganalisis sumber data.²⁴

Kemudian untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode hermeneutik atau yang juga dikenal sebagai metode interpretasi. Alasan penulis menggunakan hermeneutik karena adalah karena objek formal hermeneutika adalah filsafat. Sedangkan objek formal filsafat adalah manusia²⁵. Manusia sebagai objek formal filsafat sangat kompleks, maka interpretasi merupakan upaya penting untuk menyingkap kebenaran.

Seperti pada pernyataan Dr. W. Poespoprodjo berikut ini:

²³ Berdasarkan 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 203-209).

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta, 1990), hlm. 26-28.

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, 1990), hlm. 41-42.

Hidup manusia sangat berbeluk-beluk. Masih banyak hal yang belum jelas benar. Pikiran masih harus lebih berpikir, suara dan artikulasi dari kenyataan (*das Sein*) masih perlu didengarkan dan dipatuhi dengan lebih saksama, berbagai hubungan dan arti masih harus senantiasa ditemukan, diintegrasikan, ditotalisasikan, ditinjau kembali dan lain seterusnya. Manusia, pendek kata, harus senantiasa menafsirkan, membuat interpretasi. (1987:1)

Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari, seperti pemahaman mengenai bahasa dan gerak²⁶.

Yang terakhir, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif sebagai metode penulisan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara keseluruhan dan apa adanya (Mardalis, 1990: 26). Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada pada objek penelitian. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan objek penelitian yang apa adanya, dan melihat kaitannya dengan variabel-variabel yang ada.

Langkah kerja penulis dalam penelitian ini adalah 1) pengalihaksaraan teks *KKNg* dari aksara Jawa menjadi aksara Latin, 2) penerjemahan teks ke dalam Bahasa Indonesia, 3) penelaahan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000), berikut tinjauan historis, etimologis, dan filsafatnya, 4) pengambilan data berupa kutipan-kutipan dalam *KKNg* yang disinyalir mengandung pengetahuan *sangkan paran*, kemudian 5) analisis berupa deskripsi klasifikasi dan interpretasi pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg*

²⁶ *Ibid.* hlm. 42.

berdasarkan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*, serta pencarian korelasi antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, ruang lingkup permasalahan, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi pembahasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000) secara keseluruhan, yaitu pembahasan mengenai tinjauan historis *sangkan paran* secara tekstual, tinjauan secara etimologis, hingga tinjauan filsafat metafisika – epistemologi – etika

Bab III Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai isi pengetahuan dalam *KKNg*. Kemudian penulis akan memulai mengambil data untuk dianalisis pada bab selanjutnya, dengan cara mencuplik kalimat-kalimat dalam *KKNg* yang mengandung pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*.

Bab IV Berisi analisis berupa deskripsi klasifikasi dan interpretasi pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg* berdasarkan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*, serta pencarian korelasi antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan hidup.

Bab V Berisi kesimpulan umum.



BAB II
PENGETAHUAN SANGKAN PARAN DALAM
KEBUDAYAAN JAWA

2.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan secara sekilas mengenai sejarah penggunaan istilah *sangkan paran* berdasarkan penelusuran teks. Diketahui bahwa istilah *sangkan paran* muncul pertama kali pada pupuh X bait ke-2 baris ke-4 dalam kekawin *Arjuna Wiwaha* yang ditulis oleh Mpu Kanwa antara tahun 1028 dan 1035²⁷. *Arjuna Wiwaha* bercerita tentang Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila untuk memohon pada Siwa agar diberi senjata sakti, yang akan digunakan untuk

²⁷ PJ Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta, 1983), hlm. 309.

melawan Kurawa²⁸. Pupuh X dalam kekawin *Arjuna Wiwaha* berisi puja mantra Arjuna sebagai bentuk penghormatan kepada Siwa, ketika Siwa mendatangi Arjuna di pertapaan. Siwa adalah salah satu dari tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi, sebutan bagi Tuhan dalam agama Hindu). Merupakan dewa tertinggi yang tugasnya sebagai pelebur alam semesta²⁹.

*Byapi-byapaka sari ning paramartwa attwa durlabha kita
Icchanta-n hana tan hanagal-alit lawan hala-hayu
Utpatti-sthiti-lina ning dadi kita taka rana nika
Sangkan-paran ing sarat sakala-niskala kalat maka kita.*
(pupuh X bait ke-2 baris ke-4 kekawin *Arjuna Wiwaha* yang dikutip oleh Wiryamartana, 1990:86)

‘Dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari hakikat tertinggi, yang sulit dicapai.
Seturut kehendak-Mulah ada dan tiada, kasar dan halus, serta buruh dan baik. Lahir, lestari, dan lenyapnya segala yang ada, Dikaulah pula Penjadinya. Dikaulah Sang Asal dan Tujuan alam semesta, sang inti sari alam sakala-niskala.’ (Wiryamartana, 1990: 140)

Istilah *sangkan paran* berdasarkan kutipan di atas ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna. Secara etimologis, kata *sangkan* dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari kata dasar *sangka* yang berarti ‘asal, sebab, lantaran, karena, dari, daripada, sejak’. Kemudian mendapat akhiran -n menjadi *sangkan* yang berarti ‘permulaan, lantaran, asal, sebab’³⁰. Sedangkan kata *paran* dalam bahasa Jawa Kuna berarti ‘apa, bagaimana’³¹. Maka arti *sangkan paran* secara etimologis adalah ‘asal dan apa’. Namun pada kutipan terjemahan di atas disebutkan bahwa *sangkan paran* berarti ‘asal dan tujuan’. Dengan kata lain, makna dari arti kata ‘apa’ mengacu pada tujuan sehingga maksudnya menjadi ‘apa tujuannya’.

²⁸ *Ibid.* hlm. 303.

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/siwa>. (21 Juli 2008)

³⁰ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (Flores, 1981), hlm. 508.

³¹ *Ibid.* hlm. 404.

Arti *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Baru, atau bahasa Jawa yang lazim dipakai masyarakat Jawa pada umumnya hingga saat ini, secara etimologis tidak berbeda sama sekali dengan arti *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Kuna. Menurut *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 544), *sangkan paran* berarti ‘asal serta tujuan (yang akan) didekati atau dituju’. Berdasarkan teks, istilah *sangkan paran* dapat ditemukan di dalam cerita *Dewaruci*. Pada cerita *Dewaruci*, *sangkan paran* disebut dengan *sangkan paraning dumadi* yang berarti ‘asal – tujuan dan arah hidup manusia pada umumnya’³². Secara etimologis kata *dumadi* menurut bahasa Jawa (Poerwadarminta, 1939:63, 71) berasal dari kata dasar *dadi* yang berarti ‘ada atau menjadi ada (oleh daya) dari yang tidak ada’, kemudian mendapat sisipan *-um-* menjadi *dumadi* yang berarti ‘titah/ sabda, semua yang dititahkan/ disabdakan/ dijadikan/ diciptakan’. Maka secara etimologis, *sangkan paraning dumadi* berarti ‘asal dan tujuan semua yang dijadikan/ diciptakan (melalui sabda)’.

Berdasarkan konteks kedua teks yang memuat istilah *sangkan paran*, *Arjuna Wiwaha* dan *Dewaruci*, *sangkan paran* memang mengacu pada pengetahuan mengenai hakikat hidup termasuk asal dan tujuan hidup. Secara tersurat *Arjuna Wiwaha* menggambarkan kisah manusia yang memerangi dan mengalahkan nafsunya, sehingga ia akhirnya bersatu dengan sukmanya, dengan dirinya sendiri pada tingkatan yang lebih tinggi, dan dengan tujuh bidadari yang menjadi lambang sifat manusia yang sudah lepas dari kuasa

³² Seno Sastroamidjojo, *Dewaruci* (Jakarta, 1961), hlm. 10.

jasmani³³. Cerita *Dewaruci* secara tersurat berkisah tentang manusia yang mencari hakikat hidup dan realitas diri yang sesungguhnya, digambarkan melalui Bima yang berkelana ke mana-mana untuk mencari “air hidup”, padahal yang dicarinya itu ada dalam dirinya sendiri³⁴.

Oleh sebab itu penulis menggunakan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* berdasarkan filsafat Jawa menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000) sebagai kerangka konseptual, sebab pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* yang dimaksud oleh Abdullah Ciptoprawiro juga mengacu pada pengetahuan mengenai hakikat kehidupan manusia, serta asal dan tujuan hidupnya.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat menggambarkan alam pikir orang Jawa yang mitis – ontologis – fungsional. Alam pikir mitis adalah kondisi di mana manusia menganggap bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya, yaitu kekuatan alam semesta dan manusia tengah berada di dalamnya³⁵. Alam pikir ontologis adalah kondisi di mana manusia telah mengambil jarak dengan alam semesta melalui ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia membebaskan dirinya dari pengaruh kekuatan besar alam semesta³⁶. Namun antara manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan karena memang hakikatnya demikian, maka muncul alam pikiran fungsional yaitu ketika manusia mencari hubungan, pertautan, dan relasi timbal balik dengan alam semesta. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan yang

³³ Sanusi Pane, *Ardjuna Wiwaha* (Jakarta, 1960), hlm. 5-7.

³⁴ Sastroamidjojo, *op. cit*, hlm. 10-27.

³⁵ CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, 1985), hlm. 34-41.

³⁶ *Ibid.* hlm. 55-64.

baik antara relasi manusia dengan alam semesta dan sebaliknya³⁷. Ketiga alam pikir tersebut dibutuhkan untuk mencari hakikat segala sesuatu. Esensi dari alam pikir mitis adalah “itu ada”, dalam sikap ontologis “apakah yang ada itu?”, sedangkan dalam pandangan fungsional ditanyakan “bagaimana itu ada?”³⁸. Ketiganya menunjuk pada suatu sebab akibat dari yang “ada” tadi. Demikian juga dengan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*, di dalamnya mengandung pertanyaan (apa, dari mana, untuk apa, bagaimana) dan penjelasan mengenai hakikat keberadaan manusia – Tuhan – alam semesta.

2.2 Pengetahuan Tentang Konsep *Sangkan Paran* Menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000)

Pembahasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000) pada subbab ini bertujuan untuk melengkapi penjelasan mengenai hal tersebut pada subbab 1.6 halaman 9-14. Abdullah Ciptoprawiro menyebut pencarian arti hidup manusia, asal mula dan tujuan kehidupan sebagai *sangkan paran* dan pencarian kesempurnaan. Usaha pencarian tersebut diupayakan melalui penelaahan terhadap tiga bidang filsafat, yaitu metafisika – epistemologi – etika. Beliau juga menyebutkan bahwa antara ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebab ketiga bidang usaha penelaahan tersebut merupakan suatu kesatuan gerak

³⁷ *Ibid*, hlm. 85-86.

³⁸ *Ibid*. hlm. 99.

usaha manusia untuk menuju kesempurnaan, seperti juga hubungan antara *sangkan paran* dan kesempurnaan hidup yang merupakan satu kesatuan.

Maka pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* yang akan dijelaskan pada bab ini akan penulis bagi ke dalam masing-masing telaah bidang filsafat, yaitu metafisika – epistemologi – etika berikut dengan titik pencapaian kesempurnaannya.

2.2.1 Metafisika

Berdasarkan metafisika, ungkapan mengenai ‘ada’ atau telaah mengenai eksistensi manusia – Tuhan – alam semesta dapat dianggap sebagai hasil pemikiran atau pengalaman atau juga penghayatan manusia³⁹. Keadaan manusia – Tuhan – alam semesta juga digambarkan dengan ciri khas seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 1.6 halaman 12-13. Oleh sebab itu metafisika bersifat spekulatif karena manusia cenderung secara spontan percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan semuanya⁴⁰. Yang menjadi ciri-ciri dasar dari pengetahuan ini adalah bahwa 1) Tuhan itu Ada dan Mutlak Ada, 2) alam semesta ada karena Tuhan mengejawantahkan Diri-Nya, dan 3) manusia ada sebagai bagian dari alam semesta, maka manusia dan alam semesta merupakan suatu kesatuan yang biasa disebut sebagai mikrokosmos dan makrokosmos. Pemikiran filsafat ini bertolak dari eksistensi manusia dan alam semesta sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera.

³⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta, 2000), hlm. 22.

⁴⁰ Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta, 2006), hlm. 21-22.

Ketika manusia mulai mempertanyakan eksistensi dirinya, Tuhannya, dan alam semesta sebagai tempat di mana ia hidup, maka manusia mulai mempertanyakan dari mana asal dan ke mana tujuan semua wujud yang ada ini atau yang disebut dengan *sangkan paran*. Abdullah Ciptoprawiro membagi *sangkan paran* menjadi tiga tataran, yaitu:

1. *Sangkan paraning dumadi* ‘awal—akhir alam semesta’
2. *Sangkan paraning manungsa* ‘awal—akhir manusia’
3. *Dumadining manungsa* ‘penciptaan manusia’

Arti ketiga tataran *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro sedikit berbeda dengan arti sesungguhnya secara etimologis. Beliau mengartikan *sangkan paran* dengan ‘awal dan akhir’, sedangkan secara etimologis *sangkan paran* berarti ‘asal dan tujuan’. Namun jika ditelaah maknanya, antara ‘asal’ dan ‘awal’ mengacu kepada makna yang menyatakan ‘permulaan’. Sedangkan antara arti ‘tujuan’ dan ‘akhir’ memiliki kesamaan makna yang menyatakan ‘arah tujuan’, sehingga arti ‘tujuan’ lebih tepat digunakan sebagai arti kata *paran*. Ternyata pada dasarnya tidak ada perbedaan makna antara arti *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro dan arti *sangkan paran* secara etimologis. Oleh sebab itu untuk memudahkan, selanjutnya *sangkan paran* disebutkan berarti ‘asal dan tujuan’.

Pada *sangkan paraning dumadi*, Abdullah Ciptoprawiro mengartikan *dumadi* sebagai ‘alam semesta’. Padahal secara etimologis, *dumadi* berarti ‘titah/ sabda, semua yang dititahkan/ disabdakan/ dijadikan/ diciptakan’. Jika

ditelaah korelasi makna antara keduanya, maka akan mengacu pada sebuah pernyataan bahwa yang dimaksud dengan ‘semua yang dititahkan/ disabdakan/ dijadikan/ diciptakan’ adalah ‘alam semesta’. Maka penggunaan arti ‘alam semesta’ pada kata *dumadi* sebenarnya tidak salah, sebab adalah benar bahwa alam semesta adalah sesuatu yang diciptakan. Oleh karena itu *sangkan paraning dumadi* berarti ‘asal dan tujuan alam semesta’.

Kemudian arti *sangkan paraning manungsa* adalah ‘asal dan tujuan manusia’, baik secara etimologis maupun yang dimaksud oleh Abdullah Ciptoprawiro. Sebab secara etimologis kata *manungsa* berarti ‘manusia’ dan tetap diartikan sebagai ‘manusia’ oleh beliau. Sedangkan arti *dumadining manungsa* menurut Abdullah Ciptoprawiro adalah ‘penciptaan manusia’. Secara etimologis kata *dumadining* berarti ‘diciptakannya/ dijadikannya’, maka *dumadining manungsa* seharusnya berarti ‘diciptakannya/ dijadikannya manusia’. Meskipun demikian, sebenarnya antara ‘penciptaan manusia’ dengan ‘diciptakannya/ dijadikannya manusia’ memiliki makna yang tidak jauh berbeda maksudnya. Antara keduanya dapat berarti memiliki maksud untuk menerangkan mengenai proses dan komposisi penciptaan manusia, atau mengacu pada makna ‘apa yang terjadi dan apa saja yang dibutuhkan pada saat manusia diciptakan’. Maka dapat disimpulkan bahwa *dumadining manungsa* berarti ‘proses dan komposisi penciptaan manusia’.

Dari penjelasan mengenai tiga tataran *sangkan paran* di atas, dapat dilihat bahwa antara ketiganya merupakan suatu kesatuan dan bukan sesuatu yang terpisah-pisah. *Sangkan paraning dumadi* dijelaskan lebih dulu karena

alam semesta lebih dulu ada dibandingkan manusia dan seperti juga pendapat De Jong (1976: 27-28) yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan lebih dulu karena alam semesta diciptakan demi untuk manusia. Sementara hubungan antara *sangkan paraning dumadi* dengan *sangkan paraning manungsa* merupakan suatu kesatuan seperti yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan bidang filsafat metafisika ini. Sedangkan hubungan antara *dumadining manungsa* dengan *sangkan paraning dumadi* adalah suatu kesatuan dari penjelasan mengenai “apa, dari mana, untuk apa dan bagaimana” manusia diciptakan. Dengan kata lain, pengetahuan tentang konsep penciptaan manusia ada untuk mendukung pertanyaan “apa, dari mana, dan untuk apa” manusia diciptakan. Mengapa penjelasan mengenai sebab – akibat diciptakannya manusia seakan mendominasi pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* ini? Sebabnya akan dijelaskan pada subbab berikutnya, yaitu penjelasan telaah pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* menurut bidang epistemologi.

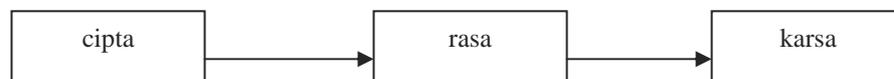
Titik pencapaian atau kesempurnaan yang dimaksud dalam bidang telaah metafisika adalah ketika manusia berhasil mengetahui *sangkan paran*-nya, sehingga manusia dapat kembali kepada titik asal yang menjadi sebab keberadaan dirinya yaitu Tuhan. Seperti juga kesimpulan Abdullah Ciptoprawiro yang menyatakan bahwa Tuhan adalah asal dan tujuan alam semesta dan manusia⁴¹.

⁴¹ Ciptoprawiro, *op. cit.* hlm. 22.

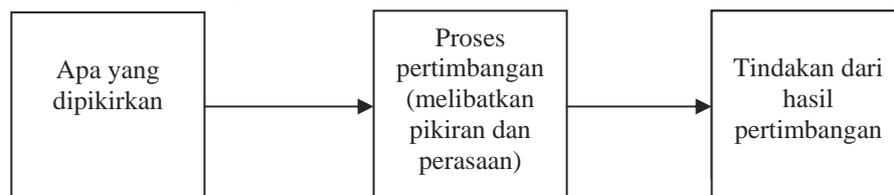
2.2.2 Epistemologi

Berbeda dengan bidang metafisika, pada bidang epistemologi pengetahuan diperoleh dengan menggunakan penalaran/ akal dan intuisi, jadi bukan dari pengalaman dan penghayatan semata. Dalam proses penalaran tersebut, pengetahuan yang diperoleh diolah oleh pikiran dengan tahap-tahap penggunaan cipta – rasa – karsa berdasarkan empat tingkat kesadaran yang sudah penulis jelaskan pada subbab 1.6 halaman 13, yaitu 1) kesadaran panca indera, 2) kesadaran hening, 3) kesadaran pribadi, dan 4) kesadaran ilahi.

Yang dimaksud dengan tahap-tahap penggunaan cipta – rasa – karsa adalah proses pengolahan ide hingga menjadi sebuah tindakan nyata. Cipta merujuk pada ide atau apa yang dipikirkan, rasa merujuk pada intuisi atau proses pengambilan keputusan melalui rasa (apakah yang sedang dipikirkan itu akan diwujudkan atau tidak), lalu karsa merujuk pada kehendak untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan⁴². Misalnya jika dianalogikan dan digambarkan pada sebuah skema, maka jalannya tahapan proses tersebut adalah sebagai berikut:

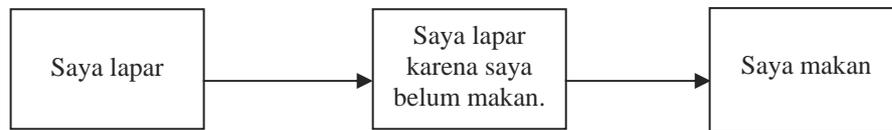


Sama halnya dengan:



⁴² *Ibid.* hlm. 19.

Contohnya dalam suatu kasus:



Penggunaan tahapan cipta – rasa – karsa dipengaruhi oleh tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran yang paling dasar adalah kesadaran panca indera. Kesadaran panca indera adalah kesadaran berdasarkan apa yang dirasakan panca indera, maksudnya rangsangan yang di tangkap panca indera mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Kesadaran hening adalah kesadaran yang berasal semata-mata dari pikiran manusia dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh rangsangan yang datang dari luar tubuh manusia. Sedangkan kesadaran pribadi adalah gabungan kesadaran antara pikiran manusia sebagai Ego dan Pribadi atau Suksma Kawekas⁴³ yang sepenuhnya terlepas dari pengaruh panca indera, namun masih dipengaruhi oleh pikiran manusia. Kesadaran tertinggi, yang juga merupakan titik pencapaian kesempurnaan menurut telaah epistemologi, adalah kesadaran ilahi. Yaitu kesadaran yang berasal dari manunggalnya Ego – Pribadi – Suksma Kawekas atau Tuhan. Manusia yang berhasil mencapai tingkat kesadaran ilahi akan selalu bertindak sesuai dengan sifat ilahi. Dengan kata

⁴³ Dalam pandangan kebatinan Jawa, tepatnya pada aliran Pangestu, Suksma Sejati adalah utusan Tuhan yang sejati. Alam agama Nasrani disebut sebagai Yesus Kristus dan dalam agama Islam disebut sebagai Nur Muhammad. Dapat dipandang sebagai sesuatu yang imanen maupun transenden karena Suksma Sejati memiliki sifat yang sama dengan Tuhan. Apabila Tuhan diibaratkan dengan matahari, maka Suksma Sejati adalah cahaya dan panasnya. Sedangkan Tuhan disebut dengan istilah Suksma Kawekas (Mertowardoyo, 2006: 71).

lain manusia tersebut dapat merepresentasikan sifat Tuhan dalam kehidupan⁴⁴.

2.2.3 Etika

Penjelasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* berdasarkan tinjauan etika pada intinya adalah mengenai hal yang baik dan buruk yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, sehingga turut mempengaruhi eksistensi manusia dalam kehidupan alam semesta. Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 1.6 halaman 14 bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh empat nafsu yang dimilikinya. Ketiga nafsu badaniah seperti *lauwamah*, *supiah*, dan *amarah* yang merupakan penyebab perilaku buruk manusia, harus dikalahkan dan dikuasai supaya nafsu rohaniah, *mutmainah*, yang fungsinya sebagai representamen sifat Allah dapat terepresentasikan. Apabila manusia berhasil merepresentasikan sifat Allah tersebut, maka manusia tersebut sudah mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, titik pencapaian kesempurnaan menurut telaah bidang etika adalah jika manusia berhasil merepresentasikan sifat ilahi. Namun sebelumnya manusia harus mengalahkan dan menguasai nafsu-nafsunya terlebih dahulu.

Seperti yang sudah penulis singgung pada bagian pendahuluan, cara agar manusia dapat mengalahkan dan menguasai nafsu-nafsunya adalah dengan *laku*. *Laku* adalah sistem kesadaran dalam kehidupan manusia Jawa untuk melakukan keprihatinan, yaitu tindakan untuk mengolah batin/ rasa

⁴⁴ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta, 1976), hlm.29.

dan mematikan nafsu-nafsu badaniah dengan tujuan dan cara tertentu sehingga nantinya manusia dapat mengontrol nafsu dan panca inderanya atau dengan kata lain dapat mengontrol segala sikap dan tindakannya⁴⁵. *Laku* dapat dijalankan dengan cara puasa, *ngebleng* (tidak makan tidak minum di dalam ruangan tertutup yang hening selama kurun waktu tertentu), *pati geni* (tidak makan tidak minum di dalam ruangan tertutup dan gelap selama kurun waktu tertentu), *tarak brata* (menjauhi keduniawian dan keramaian), *tapa brata* (menjauhi keduniawian dan keramaian dengan bersemadi), dan *lelana brata* (menjauhi keduniawian dan keramaian dengan berkelana/ mengembara)⁴⁶.

2.3 Kesimpulan

Istilah *sangkan paran* dikenal dalam kebudayaan Jawa semenjak abad ke-11. Berdasarkan etimologis bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru, arti kata *sangkan paran* adalah ‘asal dan tujuan’. Istilah *sangkan paran* lahir dari alam pikiran orang Jawa yang mitis – ontologis – fungsional, sebab ketiga alam pikir tersebut menjadi suatu kesatuan rangkaian berpikir yang digunakan untuk mencari tahu hakikat hidup antara manusia – Tuhan – alam semesta.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pembahasan mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro

⁴⁵ Berdasarkan keterangan skema yang berjudul “Konsep Laku Dalam Kebudayaan Jawa” yang dibuat oleh Darmoko pada kuliah Religi Jawa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Mei 2007.

⁴⁶ *Ibid.*

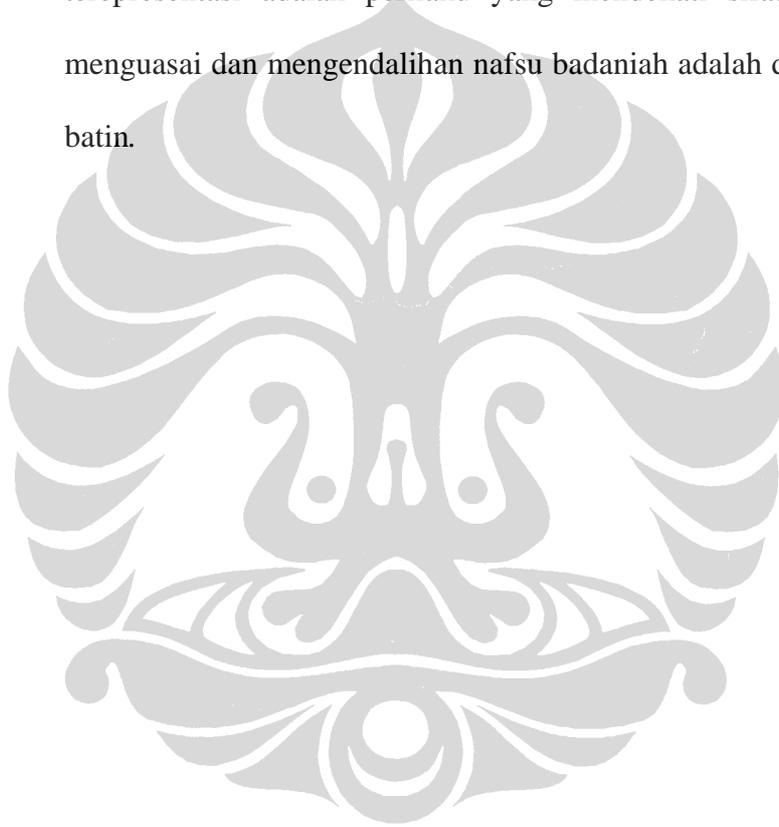
(2000). Konsep *sangkan paran* atau hakikat mengenai hidup manusia dan alam semesta serta hubungannya dengan Tuhan, ditelaah menurut tiga bidang filsafat yaitu metafisika – epistemologi – etika. Antara ketiganya tidak dapat ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebab ketiga bidang usaha penelaahan tersebut merupakan suatu kesatuan gerak usaha manusia untuk menuju kesempurnaan, seperti juga hubungan antara *sangkan paran* dan kesempurnaan hidup yang merupakan satu kesatuan.

Hasil penelaahan tersebut memberikan kesimpulan bahwa menurut tinjauan metafisika *sangkan paran* menjelaskan hubungan manusia – Tuhan – alam semesta sebagai suatu kesatuan, dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia dan alam semesta. Titik pencapaian kesempurnaan menurut metafisika adalah ketika manusia mengetahui *sangkan paran*-nya, sehingga ia dapat kembali pada hakikatnya yaitu Tuhan.

Menurut tinjauan epistemologi, pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* dapat diperoleh melalui penalaran dengan akal dan intuisi berdasarkan tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran tersebut dipengaruhi oleh penguasaan diri terhadap panca inderanya. Titik pencapaian kesempurnaan berdasarkan epistemologi adalah jika manusia berhasil memiliki tingkat kesadaran tertinggi yaitu kesadaran ilahi, sebab hanya pada tingkat kesadaran inilah manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan sifat ilahi.

Kemudian berdasarkan tinjauan etika, pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* dijabarkan untuk mengetahui sumber hal yang baik dan

buruk dalam diri manusia, yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Hal yang baik berasal dari nafsu rohaniyah yang ada pada roh ilahi dalam diri manusia, sedangkan hal yang buruk berasal dari nafsu-nafsu badaniah manusia. Titik pencapaian kesempurnaan menurut bidang etika adalah jika manusia dapat menguasai dan mengontrol nafsunya sehingga perilaku yang terepresentasi adalah perilaku yang mendekati sifat Allah. Cara untuk menguasai dan mengendalikan nafsu badaniah adalah dengan *laku* atau olah batin.



BAB III
POKOK-POKOK PENGETAHUAN SANGKAN PARAN
DALAM KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil pengambilan data berupa kutipan-kutipan dalam *KKNg* yang mengandung pengetahuan tentang *sangkan paran*. Kutipan diambil dari bagian-bagian dalam *KKNg* yang memuat: 1) asal mula manusia dan semesta, 2) tujuan manusia dan semesta, serta 3) keadaan manusia dan semesta.

Ketiga kategori tersebut disesuaikan dengan tiga tataran *sangkan paran* yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *sangkan paraning dumadi* ‘asal—tujuan alam semesta’, *sangkan paraning manungsa* ‘asal—tujuan manusia’, dan *dumadining manungsa* ‘penciptaan manusia’. Oleh sebab itu,

setiap informasi dalam *KKNg* yang termasuk ke dalam kategori “asal mula manusia dan alam semesta” serta “tujuan manusia dan alam semesta” akan penulis ambil kutipannya sebagai data utama. Selain itu informasi yang termasuk dalam kategori “keadaan manusia dan alam semesta” juga akan penulis ambil sebagai data pendukung, yaitu data yang dapat mendukung atau menguatkan data utama dan untuk mengetahui lebih khusus tentang penciptaan manusia pada tahap analisis data.

3.2 Pokok-Pokok Pengetahuan dalam *KKNg*

Pokok-pokok pengetahuan dalam *KKNg* adalah kategori yang penulis buat sendiri berdasarkan kebutuhan identifikasi bagi *sangkan paraning dumadi*, *sangkan paraning manungsa*, dan *dumadining manungsa* sebagai tolak ukur untuk mengambil data dalam *KKNg*, seperti yang telah diungkapkan di atas.

3.2.1 Asal Mula Manusia dan Alam Semesta

Manusia	Alam Semesta
<p>...asalnya semua rasa, tempat kenaikan rasa di dalam manusia dan munculnya budi, semua itu benihnya ada pada Allah. (<i>KKNg</i>, hlm. 46)</p>	<p>...jagat ini tidak lain hanya gerak dan getar...gerakan di dunia ini disebabkan oleh sebuah daya, jadi di dunia ini ada dua keadaan, yang pertama daya, yaitu sebab semua gejala di dunia. Yang kedua gerak, yang dihasilkan oleh daya tadi. Adapun daya itu banyak yang menyebutnya sebagai Allah. (<i>KKNg</i>, hlm. 28-29)</p> <p>Ada juga yang menyebut nafas (sebagai wujud Allah. Keluarnya nafas itu menyebabkan penciptaan, masuknya nafas menyebabkan hancurnya (ciptaan) dan semua (proses) penciptaan (sampai pada) kehancurannya disebut <i>kalpa</i>, artinya lingkaran (siklus). (<i>KKNg</i>, hlm. 31)</p> <p>...dunia ini tidak lain hanya ciptanya Tuhan. (<i>KKNg</i>, hlm. 35)</p> <p>...sabda Allah yang menghasilkan benda dan sejenisnya. Bahasa, sabda yang agung ya menjadi ciptaan yang agung, ya suara yang menjadi asal mula. Asal mula cipta itu tidak berbeda dengan surga. Lahirnya cipta itu nyata kejadiannya, yaitu dijadikannya semua jagat dari suara. (<i>KKNg</i>, hlm. 36)</p> <p>...di alam dunia ini keadaannya hanya satu-satu, rasa satu, hidup satu, jasmani satu, ya tiga-tiganya menyatu itu (adalah) terbabarnya keadaan Tuhan. semua itu asalnya dari satu hidup, yaitu hidupnya Allah. (<i>KKNg</i>, hlm. 48)</p> <p>...terbabarnya jagat itu dari masuk keluarnya nafas hidup (yang) abadi. (<i>KKNg</i>, hlm. 57)</p>

Asal mula manusia menurut *KKNg* adalah dari Allah, sebab benih yang berkembang menjadi manusia beserta unsur-unsur pembentuknya berasal dari Allah. Menurut *KKNg* semesta juga berasal dari Allah, yang digambarkan dengan banyak wujud seperti suara atau sabda/ firman/ *dhawuh*, daya/ daya tunggal atau energi, dan nafas abadi.

3.2.2 Tujuan Manusia dan Alam Semesta

Manusia	Alam Semesta
...hidup manusia di bumi ini keperluannya tidak lain supaya mengarah (pada) kenaikan kesempurnaannya dan mengetahui tiga asal mula yang disebut manusia luhur atau trimurti ⁴⁷ . (<i>KKNg</i> , hlm. 60-61)	...diciptakannya jagat selalu sampai (pada) pembabaran mengenai ilmu kesempurnaan (untuk) mewujudkan Allah yang bersifat tunggal... (<i>KKNg</i> , hlm. 33)

Tujuan manusia menurut *KKNg* adalah agar manusia dapat meningkatkan kesempurnaan hidupnya dan mengetahui serta mengenali asal mula dirinya berupa trimurti atau percikan roh Tuhan yang bersemayam dalam dirinya. Kemudian tujuan semesta menurut *KKNg* adalah untuk membabarkan wujud Allah yang bersifat tunggal atau maha esa. Dengan kata lain semesta merupakan cerminan keesaan Allah. Salah satu contoh keesaan Allah adalah penjelasan yang diutarakan Neil T. Anderson (2004) sebagai berikut:

Dalam diri Tuhan hanya ada keesaan, sorga dan dunia sebagai tempat kediaman dan sorga di dunia sebagai kebahagiaan yang utuh...tidak ada pemisahan antara alam semesta yang tidak terlihat dan dunia yang bisa dilihat. Mereka disatukan bagaikan dalam dan dangkalnya lautan, cahaya matahari yang panas dan lembut...Kita telah merenungkan sorga dan dunia sebagai dua tempat geografi yang terpisah, yang satu di mana kita hidup dalam jasad fisik dan yang satunya lagi merupakan tempat kediaman setelah kita meninggalkan jasad... 'sorga di dunia' yang diartikan sebagai kebahagiaan hidup yang sementara di dunia nyata ini ketika dalam keadaan kesadaran spiritual. Kini kita mengerti bahwa sorga dan dunia sebagai rumah adalah satu adanya, saling menembus dan bahwa sorga dunia yang telah kita cari bukan baru akan datang, melainkan sudah ada. (Anderson, hlm. 127-128)

Maksud dari penjelasan Neil T. Anderson mengenai keesaan Allah tadi adalah dalam semesta yang diciptakan Allah berdasarkan sifat-Nya yang

⁴⁷ Trimurti adalah tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi, sebutan bagi Tuhan dalam agama Hindu) yang menciptakan, memelihara, dan melebur alam beserta isinya. Terdiri dari Dewa Brahma (sebagai pencipta), Dewa Wisnu (sebagai pemelihara), dan Dewa Siwa (sebagai pelebur). (Kutipan berdasarkan ensiklopedia elektronik Wikipedia yang diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/trimurti> (21 Juli 2008))

tunggal, tidak ada yang sifatnya mendua. Kasat mata atau tidak kasat mata bukanlah ukuran yang dapat menunjukkan bahwa semesta terbagi ke dalam dua hal, semesta metafisik dan fisik. Penjelasan tadi ingin menunjukkan bahwa semesta ini bersifat tunggal, seperti juga sifat Allah yang menciptakannya.

3.2.3 Keadaan Manusia dan Alam Semesta

Manusia	Alam Semesta
<p>...benda di dalam badan yang mencatat semua yang dirasa, benda itu dinamakan mental (maksudnya batin). (KKNg, hlm. 6)</p>	<p>...eter meresap pada semua benda, lalu melingkupi semua jagat... (KKNg, hlm. 16)</p>
<p>Di dalam watak sukma masih ada benda yang mengetahui semua perubahan rupa dari watak sukma tadi, (adanya) di tempat yang tinggi di dalam wujud manusia. (Benda) itu (adalah) Pribadinya manusia, yaitu sakti yang mencatat semua perubahan sukma, batin, dan, badan kasar. (KKNg, hlm. 8)</p>	<p>...dua eter yang menjadi sarana badan jasmani mempunyai daya upaya hidup...wujudnya terlihat seperti uap yang berwarna kebiruan. (KKNg, hlm. 18)</p> <p>Adanya jagat itu (karena) dikuasai oleh hukum yang lebih adil, yaitu hukum sebab akibat, jadi semua tidak ada yang tanpa sebab. (KKNg, hlm. 21)</p>
<p>Pada badan manusia ada dua cikal bakal (bakal benih), yaitu badan kasar dan daya hidup. Daya hidup itu dapat disebut benih dari eter⁴⁸ (udara), jelasnya begini, jika badan manusia itu diamati, ditemukan keberadaan sebuah benda yang lebih ringan dan halus daripada gas yang disebut eter, itu yang disebut daya hidup. (KKNg, hlm. 10)</p>	<p>Sebab di dunia ini semua berwatak demikian, jelasnya semua berwatak tarik-menarik dan tolak-menolak...karena daya penarik lebih kuat daripada daya penolak, maka menghasilkan benda yang keras...jadi keras, empuk, cair dan seterusnya tidak lain karena gejala dari daya penarik dan daya penolak. (KKNg, hlm. 26)</p>
<p>...setiap orang memiliki nafsu dan perasaan (pada) sekujur badan. Perasaan itu tadi sebuah keadaan hidup (yang) nyata dan banyak macamnya,, mulai (dari) nafsu hewani sampai perasaan orang yang sempurna. Perincian watak nyata yang</p>	<p>Bangsa badan kasar atau jasmani itu maksudnya sejenis wujud yang dapat diraba dan dilihat melalui panca indera, seperti tanah, air, api, udara, (dan) sejenisnya. (KKNg, hlm. 47)</p>

⁴⁸ Berdasarkan tulisan Annie Besant berjudul *Manusia dan Tubuhnya* (diterjemahkan oleh R. Sunarman, 1999), eter adalah *prana* atau daya hidup. Wujudnya seperti gas berwarna ungu keabu-abuan. Eter merasuk ke semua benda dengan segala bentuk materi yang ada dalam alam semesta (termasuk manusia) sebagai katalisator daya atau energi. Dalam tubuh manusia, eter berfungsi sebagai pengantar daya listrik (elektrik) yang mempengaruhi proses kimiawi tubuh. Diunduh dari artikel elektronik <http://www.mail-archive.com/tasawuf@indoglobal.com/msg01830.html> (19 Juni 2008)

demikian umumnya disebut perasaan saja. Dalam Bahasa Sansekerta, *kama*, artinya nafsu (= keinginan), zat yang lebih halus daripada zat eter, serta menjadi cikal bakal seluruh perasaan. Dalam bahasa Eropa disebut *astrale stof*, artinya zat yang terang (sinar = cahaya) yaitu yang menjadi perbedaan (antara) batin dengan badan kasar bagi orang yang dapat mengetahui. (KKNg, hlm. 11)

...di dalam badan manusia ada bagian yang dapat berpikir, mengira-ngira, menimbang-nimbang, itu disebut nalar, atau pikiran. Keadaannya sesuai dengan keadaan rendah yang menjadi bakal manas (dari Bahasa Latin *mens*, artinya nyawa yang berpikir) yang menyebabkan keadaan manas rendah...Ada lagi bagian yang lebih luhur derajatnya, tidak mengira-ngira, tidak menimbang-nimbang baik buruk, tidak berpikir, tetapi langsung dapat menyebutkan (bahwa) ini buruk, itu baik, entah (bagaimana) sebabnya tetapi memastikan bahwa benar-benar demikian. Dasar (cikal bakal) demikian itu budi yang luhur atau pikiran yang utama, yaitu wujud nyata manusia dan dapat disebut (sebagai) nyawanya (= pikirannya = budi yang sejati) yaitu dalam bahasa Sansekerta disebut pikir yang luhur (= *mens* = manas yang luhur)... jadi di dalam tubuh manusia, singgasana nyawa, ada tiga bagian: 1) watak kodrat nafsu dan perasaan (*kama*); 2) pikiran yang berpikir dan menimbang-nimbang (manusia yang rendah); 3) pikiran yang putus sama sekali atau putus (manusia yang luhur). (KKNg, hlm. 11-12)

...manusia (pada) dasarnya memiliki badan kasar atau jasmani, juga memiliki badan rohani, yaitu badan yang tercipta dari jasad yang halus, yang sangat terasa oleh getar yang halus. (KKNg, hlm. 50)

...adapun asal mula (atau bakal) yang keempat yaitu manusia rendah (nafsu) yang tergolong kepada bumi harus dikalahkan serta dikuasai. (KKNg, hlm. 60-61)

... manfaat badan ditempati (oleh) roh, itu sama seperti manfaat pakaian yang dipakai oleh badan. (KKNg, hlm. 69)

... adapun badan itu bungkusnya pribadi

tadi, serta satu-satunya bungkus (yang) dapat bekerja ada di alam ini atau ada yang untuk di alam lain, seperti supaya dapat ingat atau merasa di satu-satunya alam, juga oleh karena dapat memisahkan satu badan dengan yang lainnya. (*KKNg*, hlm. 70)

badan yang ditempati hidup manusia dan (sebagai tempatnya) bekerja adalah piranti manusia, serta manusia harus mengerti bahwa adanya badan itu untuk ditempati manusia, bukan manusia yang digunakan (oleh) badan. (*KKNg*, hlm. 71)

...badan jasmani itu dimengerti (sebagai) badan kasar serta tubuh, sebab keduanya sama-sama bekerja di alam kasar, (terbuat dari) campuran jasad kasar, diwujudkan untuk berada di dunia ini... Badan kasar itu adonannya dari jasad kasar tujuh macam: berwujud badan kasar yaitu dari tiga jasad kasar, seperti: jasad padat, ini tempat manusia yang paling kasar, adapun dijadikannya pada (tempat) yang paling rendah, serta memiliki batas waktu dan tidak sempurna. Jadi manusia itu terpenjara pada jasad yang paling kasar. (*KKNg*, hlm. 72-73)

...badan kasar itu diciptakan dari jasad kecil-kecil yang pada Bahasa Belanda disebut *molekule* (molekul) dengan alat untuk merasakan yaitu panca indera, alat untuk bergerak, otak, serta pembuluh darah (yang) kecil-kecil, (dan) alat untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. (*KKNg*, hlm. 73)

Daya hidup atau jiwa itu bekerja jauh di dalam sumsum (tulang yang) panjang, serta menggunakan kekuatan yang saling berkaitan, seperti yang mengatur dan menguasai semua sel, supaya dapat sama-sama bekerja dengan selaras, serta bekerja menurut (keinginan) badan sebagai kendaraan Manusia Sejati yang harus dituruti permintaannya, serta tidak hanya menjadi kumpulan bagian yang berbeda dengan yang lainnya, tetapi berkumpul menjadi suatu keutuhan yang sempurna. (*KKNg*, hlm. 76-77)

Keadaan manusia yang dijelaskan dalam *KKNg* menjelaskan bahwa manusia terbentuk dan tersusun berdasarkan martabat atau jajaran zatnya. Berdasarkan kutipan, manusia dan semesta sama-sama memiliki tujuh martabat:

...ada tujuh jajaran keadaan, yang (berada paling) di dalam berjenis roh suci, di dalam berjenis jasmani yang bersih. adapun semua jenis dan wujud yang ditempati hidup itu sama-sama bertingkat-tingkat di antara roh dengan jasmani tadi, satu-satunya badan yang menempati bentuknya dalam hidup. (*KKNg*, hlm. 58)

...jadi jagat itu dapat disebut (sebagai) sebuah hidup besar yang berlapis-lapis pada tujuh tingkat tataran. (*KKNg*, hlm. 59)

...manusia tadi juga seperti jagat, sama-sama memiliki tujuh lapisan, satu-satunya calon atau asal mula jagat. asal (bakal) manusia yang ketujuh (adalah) yang paling luhur, dapat diumpamakan (sebagai) percikan cahaya roh, yaitu hidup jagat yang nyata, yang berada pada manusia. (*KKNg*, hlm. 60)

Meskipun *KKNg* tidak menjelaskan perincian tujuh martabat semesta, namun dapat dipastikan keduanya adalah sama, seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan di atas. Kesamaan martabat serta unsur pembentuk manusia dan semesta disebabkan karena keduanya merupakan suatu bentuk kesatuan. Dijelaskan oleh De Jong sebagai berikut:

Kenyataan materiil yang mengelilingi kita merupakan dunia besar, sedangkan badan manusia merupakan dunia kecil. Antara kedua dunia itu memiliki hubungan yang erat sekali. Dunia kecil terdiri atas unsur-unsur yang sama seperti dunia besar. Tanpa bahan dari dunia besar, manusia (dunia kecil) tidak dapat hidup. Itulah sebabnya Tuhan pertama-tama menciptakan dunia besar. Dunia besar itu diciptakan demi untuk dunia kecil manusia. Unsur-unsur yang merupakan bahan dasar bagi kedua dunia itu adalah udara, api, air, dan tanah....tanah disebut pada tempat yang terakhir karena letaknya paling jauh dari zat ketuhanan dan merupakan materialisasi yang paling jauh dari zat ketuhanan yang spirituil. Badan manusia mempunyai susunan yang sama seperti tanah. Di sana pun kita menjumpai keempat unsur, tetapi sebagai empat daya kehidupan yaitu nafas, darah, sunngsum, dan daging. (De Jong, 1976: 27-28)

Berikut adalah kutipan yang cukup rinci dalam *KKNg* keadaan

susunan pembentuk manusia berdasarkan martabatnya:

Jadi manusia memiliki tujuh cikal bakal, seperti:

1. Tiga wujud luhur yang dianggap menyatu yaitu Pribadi, itu sejajar (dengan) yang sejati dan adanya hanya sebuah, ya hanya itu saksi semua perubahan badan (kata *mahatma* artinya nyawa yang agung, Pribadi yang agung) bangsa theosofi menyebutnya *atma*, tetapi bangsa Hindu menyebutnya *mahatma*. *Atma* artinya yang menggerakkan semua, yang melingkupi semuanya, sebenarnya hanya Pribadi manusia yang dapat memuat berbagai macam benda.
2. Bakal nyawa atau pikiran, budi, artinya pintar, (pengambil) keputusan.
3. Nyawa atau manas⁴⁹ yang luhur.
4. Pikir atau manas yang rendah, manusia artinya bakal yang terang, yang merambah semua alam, umumnya disebut pikiran.
5. Perasaan atau *kama*, *kama* artinya nafsu = keinginan.
6. Nafas, artinya daya hidup = pergerakan (penggerak kehidupan).
7. Badan kasar, yang padat, cair, dan yang berwujud udara disebut *setula buta*, artinya adonan badan kasar (yang menjadikan badan kasar). (KKNg, hlm. 13)

Kemudian dari hasil kutipan yang didapat, menurut pemahaman penulis, keadaan semesta dibentuk oleh unsur-unsur seperti: 1) eter, sebagai daya bagi benda-benda dalam semesta; 2) benda-benda kasat mata seperti tanah, air, api, udara, dan sejenisnya; dan 3) hukum-hukum yang menguasai dan berlaku dalam semesta, seperti hukum sebab akibat, hukum tarik-menarik, dan hukum tolak-menolak. Hukum tarik-menarik dan hukum tolak-menolak merupakan hukum yang mempengaruhi kinerja daya, sehingga berpengaruh terhadap jenis materi-materi kasat mata dalam semesta, seperti yang dijelaskan kutipan berikut:

Oleh karena daya penarik lebih kuat daripada daya penolak, (maka) menghasilkan benda yang keras. Semakin sedikit daya penariknya, semakin kurang keras bendanya (jadi empuk). Nah, demikian seterusnya. (KKNg, hlm. 26)

⁴⁹ *Manas* (Sansekerta) berarti pikir, intelektual, pemahaman, kesadaran, pemikiran, konsepsi, imajinasi, refleksi, *mood*, kehendak. (MacDonell, 1924: 216). Namun *manas* yang dimaksud dalam KKNg adalah *manas* yang berarti pikir.

Oleh sebab itu hukum-hukum yang menguasai dan berlaku dalam semesta termasuk dalam kategori keadaan semesta, karena hukum-hukum tersebut turut berperan dalam pembentukan keadaan semesta, termasuk pembentukan kehidupan manusia.

3.3 Kesimpulan Temuan Data

Dari hasil pengambilan data, maka diketahui bahwa manusia dan semesta menurut *KKNg* berasal dari sumber yang sama yaitu Allah. Benih manusia berasal dari Allah dan semesta berasal dari Allah yang dijelaskan dalam *KKNg* berupa sabda, daya atau daya tunggal, dan nafas abadi.

Tujuan diciptakannya manusia menurut *KKNg* adalah supaya manusia dapat meningkatkan kesempurnannya dan supaya manusia mengenal percikan roh ilahi yang hidup di dalam dirinya sebagai cikal bakal dirinya. Sedangkan tujuan diciptakannya semesta adalah untuk memabarkan wujud keesaan Allah.

Kemudian sebagai data pendukung, penulis menemukan beberapa kutipan mengenai keadaan manusia dan semesta. Diketahui bahwa manusia dan semesta sama-sama memiliki tujuh martabat atau jajaran zat. Keadaan manusia dan semesta dibentuk berdasarkan martabat atau jajaran zatnya. Jajaran zat manusia dimulai dari bagian terdalam dengan tingkatan yang paling tinggi adalah:

- 1) Trimurti—atau yang dalam *KKNg* juga disebut sebagai Pribadi, Manusia Sejati, *mahatma*, dan *atma*—sebagai percikan roh ilahi

yang bersemayam dalam manusia. Unsur yang pertama kali ada ini yang menguasai unsur-unsur di bawahnya. Tugasnya mengatur unsur-unsur lain yang membentuk manusia.

2) Bakal nyawa atau yang juga disebut sebagai watak sukma, dan budi. Tugasnya mengambil keputusan.

3) Nyawa atau yang juga disebut sebagai manas luhur. Dikenal juga sebagai intuisi.

4) Pikiran atau yang juga disebut sebagai manas rendah. Tugasnya adalah berpikir, menimbang-nimbang, dan mengira-ngira.

5) Perasaan atau yang juga disebut sebagai *kama* 'nafsu'. Tempatnya keinginan dan perasaan yang dirasakan oleh badan kasar.

6) Nafas atau yang juga disebut sebagai daya hidup atau eter. Berfungsi sebagai penggerak badan kasar atau tubuh jasmani.

7) Badan kasar atau tubuh jasmani. Fungsinya sebagai eksekutor atau pelaksana. Badan kasar atau tubuh jasmani hanya bergerak menurut perintah Manusia Sejati, sebab badan kasar adalah alat/ piranti/ kendaraan Manusia Sejati.

BAB IV
ANALISIS PENGETAHUAN SANGKAN PARAN
DALAM KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP

4.1 Pengantar

Berdasarkan temuan data pada bab sebelumnya, menurut pemahaman penulis pokok-pokok pengetahuan dalam *KKNg* tersebut mencirikan adanya pengetahuan *sangkan paran*. Hal itu terbukti karena ditemukannya kutipan dalam *KKNg* yang memuat ciri pengenal *sangkan paran* yang utama, yaitu muatan mengenai asal dan tujuan manusia dan alam semesta. Informasi tersebut merupakan data utama bagi tahap analisis ini. Selain itu penulis juga menemukan data pendukung berupa informasi mengenai keadaan manusia dan alam semesta, yang berguna untuk menguatkan data utama.

Kemudian pada subbab berikutnya data yang sudah dikelompokkan tadi akan dipecah dan dikelompokkan kembali ke dalam tiga tataran konsep *sangkan paran* menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000), yaitu *sangkan*

paraning dumadi, sangkan paraning manungsa, dan dumadining manungsa. Sehingga hasil akhir pengelompokkan data makin mendekati salah satu tujuan penelitian, yaitu untuk mencari tahu korelasi antara pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* secara keseluruhan dengan kesempurnaan hidup.

4.2 Analisis Pengetahuan *Sangkan Paran* Dalam KKNg

Abdullah Ciptoprawiro secara ringkas menjelaskan bahwa falsafah *sangkan paran* berarti pencarian terhadap hakikat hidup manusia (2000: 11), *sangkan* yang berarti berasal dari Tuhan, dan *paran* yang berarti kembali pada Tuhan. Ujung pemahaman mengenai *sangkan paran* akhirnya memang selalu bermuara pada Tuhan, sebab Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *dumadining manungsa*, Abdullah Ciptoprawiro menyebutnya dengan ‘penciptaan manusia’. Menurut pemahaman penulis, yang dimaksud dengan penciptaan manusia lebih merujuk kepada komposisi dan proses penciptaan manusia.

Pada akhirnya pengetahuan *sangkan paran* menjadi penghantar bagi pencapaian kesempurnaan hidup. Berdasarkan telaah terhadap konsep tersebut pada bab II, pengertian falsafah dalam kebudayaan Jawa adalah *ngudi kasampurnan* atau ‘usaha mencari kesempurnaan’, maka falsafah *sangkan paran* berarti juga usaha mencari kesempurnaan melalui *sangkan paran*. Oleh sebab itu di akhir analisis penelitian ini, penulis juga

mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kesempurnaan berdasarkan sumber data.

4.2.1 Sangkan Paraning Dumadi

Sangkan paraning dumadi menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000: 11, 22) adalah asal dari mana semesta diciptakan dan tujuan kehidupan alam semesta. Baik titik asal dan titik akhir tujuan kehidupan alam semesta adalah sama, yaitu Tuhan atau Allah.

4.2.1.1 Asal Mula Alam Semesta

Berikut adalah hasil pengumpulan data yang berkenaan dengan asal mula dari mana semesta diciptakan:

...jagat ini tidak lain hanya gerak dan getar...gerakan di dunia ini disebabkan oleh sebuah daya, jadi di dunia ini ada dua keadaan, yang pertama daya, yaitu sebab semua gejala di dunia. Yang kedua gerak, yang dihasilkan oleh daya tadi. Adapun daya itu banyak yang menyebutnya sebagai Allah. (KKNg, hlm. 28-29)

Alam semesta menurut kutipan di atas berasal dari gerakan dan getaran. Gerakan tersebut dipicu oleh sebuah daya yang disebut sebagai Allah. Jadi secara tidak langsung menyebutkan bahwa alam semesta berasal dari Allah yang berwujud daya. Daya tersebut adalah energi yang membentuk gerakan dan kemudian terbentuk menjadi kehidupan alam semesta. Jadi dengan kata lain, alam semesta berasal dari Allah.

Ada juga yang menyebut nafas (sebagai) wujud Allah. Keluarnya nafas itu menyebabkan penciptaan, masuknya nafas menyebabkan hancurnya (ciptaan) dan semua (proses) penciptaan (sampai pada) kehancurannya disebut *kalpa*, artinya lingkaran (siklus).(KKNg, hlm. 31)

...terbabarnya jagat itu dari masuk keluarnya nafas hidup (yang) abadi. (*KKNg*, hlm. 57)

Dua kutipan tersebut memuat keterangan bahwa alam semesta berasal dari Allah yang berwujud nafas hidup abadi. Alam semesta tercipta ketika nafas keluar, kehidupan semesta berakhir ketika nafas masuk. Hal tersebut kemudian membentuk sebuah siklus yang terus bersirkulasi. Siklus atau sirkulasi adalah tanda kehidupan, karena pola kehidupan dalam alam semesta adalah pola siklus. Misalnya jika dianalogikan dengan pola nafas makhluk hidup atau seorang individu. Nafas yang baik dan benar, yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan adalah nafas yang silih berganti masuk dan keluar secara teratur dan berkesinambungan. Jika hanya ada nafas masuk saja atau nafas keluar saja, maka individu tersebut akan mati karena nafasnya tidak bersirkulasi atau terhenti. Demikian pula sebab mengapa nafas hidup atau Allah dikatakan abadi, yaitu tanpa mula dan tanpa akhir. Siklus berarti sebuah lingkaran. Pada sebuah lingkaran tidak diketahui yang mana titik awalnya dan yang mana titik akhirnya, sebab yang akhir merupakan awal dan awal merupakan akhir.

...dunia ini tidak lain hanya ciptanya Tuhan. (*KKNg*, hlm. 35)

Terciptanya jagat yang tiada duanya ini pada Bahasa Sansekerta disebut *kalpa*, artinya cipta. Pemilihan kata yang sangat sesuai, karena sebenarnya jagat itu (adalah) ciptanya Tuhan. (*KKNg*, hlm. 82)

Maksud dari kutipan di atas adalah semesta berasal dari cipta-Nya Tuhan. Cipta menurut *KKNg* adalah apa yang diimpikan⁵⁰, sedangkan

⁵⁰ *KKNg*, hlm. 17.

menurut Abdullah Ciptoprawiro cipta adalah akal pikiran atau penalaran (2000:19). Maka alam semesta berawal dari apa yang dipikirkan Tuhan. Hal ini merujuk pada proses awal rancangan penciptaan alam semesta, yaitu dibayangkan atau dipikirkan dahulu dalam pikiran dan kemudian diwujudkan atau dinyatakan melalui sebuah proses penciptaan.

Namun muncul juga kata *kalpa*, yang pada kutipan sebelumnya disebutkan dalam *KKNg* memiliki arti lingkaran atau siklus. Jadi apa sebenarnya yang dimaksud dengan *kalpa*? *Kalpa* dalam Bahasa Sansekerta secara umum dikenal sebagai satuan waktu yang digunakan untuk menyebut satu hari bagi Tuhan, yaitu satu siang dan satu malamnya Tuhan. Satu *kalpa* lamanya 4.320.000 tahun manusia.⁵¹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Sansekerta kata *kalpa* memiliki banyak arti. Dua di antaranya, yang penulis pilih berdasarkan arti *kalpa* yang dimaksud *KKNg*, berarti *feasible* 'sesuatu yang dapat diciptakan/ dijadikan' dan *cosmic period* 'periode kosmos/ jagat/ alam semesta'⁵². Jika disimpulkan antara asal mula terciptanya alam semesta dengan tiga artian *kalpa* yaitu siklus dari keluar masuknya nafas Tuhan, cipta, dan satu hari Tuhan adalah alam semesta berawal dari cipta-Nya Tuhan yang diwujudkan melalui proses penciptaan, yaitu keluarnya nafas Tuhan. Nantinya akan ada waktunya Tuhan menghirup nafas-Nya, maka berakhirilah alam semesta pada masa itu. Masa mulai saat nafas Tuhan keluar hingga masuk kembali adalah satu *kalpa*. Maka satu *kalpa* pula masa

⁵¹Berdasarkan pencarian penulis mengenai *kalpa* pada artikel elektronik tulisan I Ketut Gobyah <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2005/6/22/bd2.htm> dan ensiklopedia elektronik <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalpa>. Kedua artikel diunduh pada 22 Juni 2008.

⁵²A.A. MacDonell, *A Practical Sanskrit Dictionary* (Oxford, 1924), hlm. 64.

kehidupan alam semesta. Namun faktor penentu utama terjadinya alam semesta tetap Tuhan, oleh sebab itu tidak salah jika maksud dari kutipan tersebut bahwa alam semesta berasal dari Allah.

...sabda Allah yang menghasilkan benda dan sejenisnya. Bahasa, sabda yang agung ya menjadi ciptaan yang agung, ya suara yang menjadi asal mula. Asal mula cipta itu tidak berbeda dengan surga. Lahirnya cipta itu nyata kejadiannya, yaitu dijadikannya semua jagat dari suara. (*KKNg*, hlm. 36)

Kutipan ini masih berkaitan dengan kutipan sebelumnya, yaitu mengenai proses penciptaan alam semesta. Ketika Allah membentuk cipta semesta dalam pikirannya, kemudian Ia menyatakannya dalam wujud suara. Suara yang dimaksudkan *KKNg* adalah suara yang keluar ketika Allah bersabda. Dari suara tersebut kemudian menghasilkan benda-benda yang ada dalam alam semesta. Dengan kata lain asal mula alam semesta adalah dari Allah, yang pada kutipan tadi berwujud suara.

...di alam dunia ini keadaannya hanya satu-satu, rasa satu, hidup satu, jasmani satu, ya tiga-tiganya menyatu itu (adalah) terbabarnya keadaan Tuhan. semua itu asalnya dari satu hidup, yaitu hidupnya Allah. (*KKNg*, hlm. 48)

Secara tersirat kutipan ini menjelaskan mengenai keadaan alam semesta yang merupakan pembabaran wujud trimurti Allah, yaitu kesatuan antara rasa – hidup – jasmani. Rasa mewakili ide penciptaan alam semesta, hidup mewakili nafas yang menjadi reaksi atas tindakan nyata penciptaan alam semesta (hidup yang menghidupkan ide), sedangkan jasmani mewakili wujud pelaksanaan penciptaan alam semesta. Maksudnya semua yang ada pada alam semesta berawal dari cipra – rasa – karsa Allah. Dapat diartikan terjadinya alam semesta berasal dari sabda Allah, nafas hidup Allah, maupun

daya yang merupakan salah satu wujud Allah yang melaksanakan penciptaan alam semesta. Seperti yang dimaksud pada kutipan berikut:

...bahwa satu daya itu yang menghasilkan semuanya (daya itu menjadi bermacam-macam benda yang berlainan tetapi tidak lalu menjadi satu (tunggal)). (*KKNg*, hlm. 29)

Kutipan tersebut diambil dari subbab dalam *KKNg* yang membahas mengenai daya tunggal. Maksudnya adalah benda-benda yang berada dalam alam semesta memang bermacam-macam jenis dan bentuknya, namun berasal dari satu sumber yaitu daya tunggal. Yang dimaksud dengan daya tunggal adalah Allah, seperti yang juga disebutkan dalam kutipan pada bagian awal subbab ini. Dengan kata lain, daya tunggal tersebut merupakan bahan baku bagi pembentukan alam semesta.

4.2.1.2 Tujuan Alam Semesta

...diciptakannya jagat selalu sampai (pada) pembabaran mengenai ilmu kesempurnaan (untuk) mewujudkan Allah yang bersifat tunggal...(*KKNg*, hlm. 33)

Menurut kutipan di atas, tujuan diciptakannya alam semesta adalah untuk memabarkan wujud Allah yang bersifat tunggal atau dengan kata lain alam semesta merupakan cerminan keesaan Allah. Tujuan penciptaan alam semesta ini berkaitan dengan pernyataan kutipan terakhir pada 4.2.1.1 yang menyebutkan bahwa bermacam-macam benda yang diciptakan dalam alam semesta berasal dari satu sumber, yaitu daya tunggal yang merupakan salah satu wujud Allah.

Selain itu penulis menemukan ‘tujuan alam semesta’ pada kutipan lainnya, yaitu ‘tujuan alam semesta’ dalam artian tujuan kehidupan alam semesta:

Keluarnya nafas itu menyebabkan penciptaan, masuknya nafas menyebabkan hancurnya (ciptaan) dan semua (proses) penciptaan (sampai pada) kehancurannya disebut *kalpa*, artinya lingkaran (siklus). (KKNg, hlm. 31)

Kutipan ini sama dengan kutipan pada 4.2.1.1 halaman 46, yaitu kutipan yang menerangkan bahwa alam semesta berasal dari nafas hidup Allah. Kutipan tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa asal mula alam semesta adalah dari hembusan nafas Allah, sedang akhir kehidupan alam semesta atau kehancuran alam semesta adalah ketika Allah kembali menghirup nafas-Nya. Hal ini sepaham dengan *sangkan paraning dumadi* yang dimaksud oleh Abdullah Ciptoprawiro, yaitu awal yang berasal dari Tuhan dan akhir yang berarti kembali kepada Tuhan.

4.2.2 *Sangkan Paraning Manungsa*

Sangkan paraning manungsa menurut Abdullah Ciptoprawiro adalah asal dari mana manusia diciptakan dan tujuan kehidupan manusia. Sama seperti yang dijabarkan pada *sangkan paraning dumadi*, baik titik asal dan titik akhir tujuan kehidupan manusia adalah sama, yaitu Tuhan atau Allah.

4.2.2.1 Asal Mula Manusia

Kutipan yang secara tersurat memuat mengenai dari mana asal mula manusia adalah kutipan berikut:

...asalnya semua rasa, tempat kenaikan rasa di dalam manusia dan munculnya budi, semua itu benihnya ada pada Allah. (KKNg, hlm. 46)

Yang dimaksud dengan rasa adalah rasa yang dirasakan oleh manusia. Rasa merupakan pembentuk manusia pada jajaran zat yang kelima, begitu juga yang dimaksud dengan tempat kenaikan rasa. Sedangkan yang dimaksud dengan budi adalah unsur pembentuk manusia pada jajaran zat yang kedua. Kedua unsur tersebut berasal dari satu benih, yaitu Allah. Allah dalam tubuh manusia disebutkan berupa percikan roh ilahi yang berwujud trimurti atau yang juga dikenal sebagai Pribadi manusia, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Pribadi manusia itu sebenarnya juga memiliki tiga wujud, tetapi tiap wujudnya tidak dapat dinyatakan oleh orang pada umumnya hanya orang sempurna yang dapat mengetahui dan membedakan. Oleh sebab itu tiga wujud yang menjadi satu itu kusebut "satu" saja, yaitu *mahatma*. Serta tiga wujud yang menjadi satu itu (trimurti) hanya satu saja wujudnya, adapun menurut cara orang Nasrani (Kristen) disebut: bapa, putra, dan roh suci (Roh Kudus) atau tiga wujud kenyataan yang luhur. (KKNg, hlm. 12-13)

Pribadi manusia yang berwujud trimurti merupakan unsur pembentuk yang letaknya berada paling dalam dan tingkatannya paling tinggi. Pada kutipan di atas wujud trimurti dijelaskan dengan wujud trinitas Allah berdasarkan pandangan umat Nasrani. Wujud trinitas Allah tersebut merupakan tataran keimanan mengenai Tuhan dalam diri manusia. Neil T. Anderson dalam bukunya yang berjudul *Yesus Dalam Diriku: Menemukan Spiritualitas Kristus Menuju Kedamaian Pikiran dan Jiwa* (2004:7) mengatakan bahwa:

Yesus merujuk pada sebab yang Tidak Terbatas ini sebagai Bapa, Roh kebapaan (penciptaan) yang ada di dalam, Tuhan yang diketahui...allah adalah kebajikan yang mutlak, pencipta segalanya, yang tidak mengenal konsep dosa

atau hukuman, yang telah menciptakan alam semesta yang indah bagi diri-Nya dan telah menyatakan diri sebagai Kesadaran Individu kita yang Kudus.

Maksudnya Bapa – Putra – Roh Kudus itu adalah roh ilahi yang ada di dalam jasad manusia yang berfungsi sebagai kesadaran manusia, satu-satunya bagian dalam jasad manusia yang memiliki daya cipta – rasa – karsa. Hal tersebut sesuai dengan tingkat kesadaran manusia yang oleh Abdullah Ciptoprawiro (2000: 24-25) disebut sebagai kesadaran hening (manunggal dalam cipta – rasa – karsa), kesadaran pribadi (manunggal antara Ego dengan Pribadi), dan kesadaran ilahi (manunggal antara Ego – Pribadi – Allah).

Pribadi itu yang menjadi inti zat, lalu yang lainnya hanya sebagai pengiringnya saja. (KKNg, hlm.8)

Inilah yang dimaksud Franz Magnis-Suseno (2003: 118-121) dengan realitas terdalam manusia yang harus dikenali atau diketahui. Manusia harus mengetahui tingkat kesadarannya sendiri, sebab kesadarannya tersebut merupakan eksistensi dirinya yang sebenarnya.

4.2.2.2 Tujuan Manusia

Berikut ini adalah kutipan dalam *KKNg* yang memuat tujuan manusia hidup di dunia:

...hidup manusia di bumi ini keperluannya tidak lain supaya mengarah (pada) kenaikan kesempurnaannya dan mengetahui tiga (wujud yang menjadi asal mula manusia) yang disebut Manusia Luhur atau trimurti. (KKNg, hlm. 60-61)

Dalam Islam, kutipan di atas berarti manusia diciptakan untuk menjadi *al-Insan al-Kamil*, yaitu untuk menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna menurut Ibn 'Arabi, seorang filsuf Islam, adalah manusia yang

mampu melewati tingkat kesadaran rohaninya⁵³. Hal ini bersesuaian dengan yang dimaksud Abdullah Ciptoprawiro pada 4.2.2.1. Jika kesadaran manusia meningkat atau makin meningkat kesempurnaannya, maka manusia akan mengejawantahkan sifat ilahi melalui dirinya selama ia hidup di dunia⁵⁴.

Disamping itu selama manusia hidup juga perlu untuk mengetahui realitas terdalam dirinya, yaitu trimurti yang berada dalam jasadnya. Seperti pendapat Franz Magnis-Suneno (2003: 118-121) yang penulis sebutkan pada 1.1, manusia harus mengetahui hakikat hidupnya, supaya selama hidup manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan hakikatnya. Maka tujuan hidup manusia adalah menjalankan peran dan fungsi yang sesuai dengan tingkat kesadarannya. Dengan kata lain, manusia bercipta – rasa – karsa di dunia sesuai dengan tingkat kesadaran yang dimilikinya.

4.2.3 *Dumadining Manungsa*

Menurut Abdullah Ciptoprawiro (2000: 22-23), *dumadining manungsa* adalah penciptaan manusia. Menurut pemahaman penulis, yang dimaksud dengan penciptaan manusia berkaitan dengan komposisi dan proses diciptakannya manusia. Dari hasil pengambilan data pada bab sebelumnya, penulis hanya dapat menemukan data dalam *KKNg* yang memuat keterangan mengenai keadaan manusia, yaitu mengenai jajaran atau martabat zat manusia dan bagian-bagian tubuh yang membentuk jasmani

⁵³ Juhdi Syarif, *Insan Kamil Menurut Pandangan Ibn Arabi* (Depok, 2001), hlm. 5.

⁵⁴ Ciptoprawiro, *op. cit.*, hlm. 26.

manusia. Sedangkan data yang memuat keterangan mengenai bagaimana proses diciptakannya manusia tidak ditemukan sama sekali.

Komposisi yang dimiliki manusia dapat dijadikan sebagai sarana untuk kembali kepada Tuhan, caranya adalah dengan mengenali diri sendiri seperti yang dimaksud kutipan berikut:

Mengenali diri pribadi itu seperti yang sudah dijelaskan di depan, menjadi dasar semua pengetahuan. (*KKNg*, hlm. 24)

...hanya dengan melalui pencarian ke dalam dirinya sendiri manusia akan mengetahui kenyataan dirinya dan mengetahui kenyataan dirinya dan mengetahui bahwa dirinya itu tidak hanya sama pada keadaannya saja dengan benda lainnya yang ada di dunia, tetapi juga sama dengan keadaan wujud kodrat dunia. (*KKNg*, hlm. 2)

Manusia tersusun berdasarkan tujuh martabat atau jajaran zat manusia, jumlah martabat tersebut sama dengan martabat semesta yang juga berjumlah tujuh:

...jagat itu dapat disebut (sebagai) sebuah hidup besar yang berlapis-lapis pada tujuh tingkatan tataran...manusia juga seperti jagat, sama-sama memiliki tujuh lapisan...(KKNg, hlm. 59-60)

Kutipan mengenai tujuh jajaran zat pembentuk manusia dapat dilihat pada 3.2.3. Berikut adalah komposisi manusia yang penulis susun dan telaah kembali berdasarkan data kutipan dari *KKNg* halaman 13 serta data pendukung lainnya, dimulai dari pembentuk yang terdalam dan yang tertinggi martabatnya hingga ke pembentuk yang letaknya paling luar dan paling rendah martabatnya.

1) Roh ilahi.

Roh ilahi atau yang disebut dalam *KKNg* sebagai trimurti, *Mahatma*, *Atma*, atau Pribadi ini letaknya berada di paling dalam dalam tubuh

manusia dan merupakan unsur yang paling tinggi martabatnya. Yang dimaksud dengan trimurti adalah Tuhan menurut agama Hindu. *Mahatma* (Sansekerta) secara etimologis berasal dari kata *maha* dan *atman* yang berarti jiwa yang agung⁵⁵. Sedangkan *Atma* atau *atman* (Sansekerta) dalam agama Hindu dipercaya sebagai percikan kecil dari Brahman yang ada di setiap mahluk hidup. *Atman* di dalam tubuh manusia fungsinya menghidupkan manusia. *Atman* berasal dari Brahman, diibaratkan bagaikan matahari dengan sinarnya. Brahman sebagai matahari dan *Atman* sebagai sinar-Nya yang terpecah memasuki hidup semua mahluk⁵⁶.

Sebutan-sebutan tersebut mengacu pada satu garis besar bahwa roh ilahi inilah yang memberi kuasa pada manusia, yaitu kuasa untuk bertindak. Di sinilah letak cipta – rasa – karsa manusia. Maka roh ilahi adalah realitas manusia yang sebenarnya, sebab jika tidak ada roh ilahi, maka manusia tidak ada.

2) Bakal nyawa.

Disebut juga dengan istilah budi. Budi berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta *budh* yang berarti ‘sadar, kesadaran, kewaspadaan’. Mengenai bakal nyawa tidak banyak disebutkan dalam *KKNg*, namun keberadaannya pastilah lebih dahulu ada dibandingkan dengan nyawa, sebab budi ini yang menjadi cikal bakal nyawa. Jika ditelaah secara etimologis, maka kesadaran dalam manusia ada setelah adanya roh ilahi.

⁵⁵ Diunduh dari ensiklopedia elektronik Wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/mahatma> (21 Juli 2008)

⁵⁶ Diunduh dari ensiklopedia elektronik Wikipedia <http://id.wikipedia.org/wiki/atma> (21 Juli 2008)

Dapat juga dimaknai dengan adanya roh ilahi, maka muncul kesadaran pada manusia sebagai konsekuensi logis.

3) Nyawa.

Nyawa atau yang disebut juga sebagai *manas* yang luhur atau intuisi. *Manas* dalam bahasa Sansekerta berarti pikir, jadi *manas* yang luhur adalah pikir yang luhur. Mengapa *manas* yang luhur juga disebut sebagai intuisi? Sebab intuisi adalah daya atau kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari. Berdasarkan tingkat kesadaran manusia, kesadaran intuitif hanya berada pada tingkat kesadaran ilahi. Dengan kata lain, intuisi merupakan kemampuan khas yang dimiliki roh ilahi, sebab hanya Allah saja yang dapat mengetahui segala sesuatu tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu. Penulis juga menduga bahwa zat pembentuk yang keberadaannya makin dekat dengan keberadaan roh ilahi, makin kuat merepresentasikan sifat ilahi.

4) Pikir

Pikir atau yang disebut juga dengan *manas* yang rendah. Dikatakan sebagai pikir yang rendah karena pada tingkat kesadaran manusia, kesadaran dengan menggunakan pikiran adalah yang terendah kedua setelah kesadaran panca indera yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar tubuh manusia. Pikiran menunjukkan sifat yang sangat manusiawi, sebab hanya manusia yang dapat berpikir menggunakan nalar atau akal/ rasio. Oleh sebab itu pikiran atau penalaran menjadi zat pembentuk manusia yang martabatnya berada setelah intuisi.

5) Perasaan.

Perasaan, disebut dengan *kama* (Sansekerta) yang berarti 'nafsu, keinginan'. Yang dimaksud dengan perasaan adalah rasa yang dirasakan oleh panca indera dan badan materi kasar lainnya. Erat kaitannya dengan nafsu *lauwamah*, *amarah*, dan *supiah*. Merupakan sifat zat yang sangat manusiawi dan makin menjauhi sifat-sifat ilahiah sebab letaknya lebih dekat kepada jasmani.

6) Nafas.

Nafas atau daya hidup atau eter. Fungsinya sebagai katalisator atau penghantar listrik yang mempengaruhi proses-proses kimiawi jasmani manusia (lihat catatan kaki nomor 49). Oleh sebab itu letaknya di antara jasmani dan perasaan. Nafas ini yang membawa serta kelima jajaran zat lainnya ketika manusia meninggal atau mati jasmani. Wujudnya termasuk ke dalam materi halus karena keberadaannya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Jika dalam teks *KKNg* disebutkan bahwa hanya orang-orang yang sudah sempurna saja yang dapat melihatnya, maksudnya hanya orang-orang yang sudah mencapai tingkat kesadaran ilahi saja yang dapat melihat wujud eter.

7) Fisik/ jasmani.

Jasmani atau badan kasar merupakan zat pembentuk yang paling rendah martabatnya dan berada paling luar. Dengan kata lain, jasmanilah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan alam semesta. Sebab jasmani adalah kendaraan atau piranti bagi roh ilahi, yang merupakan

realitas sebenarnya dari manusia. Jasmani dibentuk dari molekul-molekul yang unsur-unsurnya sama dengan alam semesta, seperti tanah, air, api, udara. Oleh sebab itu jasmani dapat dilihat dengan mata telanjang dan merupakan alat identifikasi bagi manusia, yaitu sebagai pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dari penjabaran mengenai susunan pembentuk manusia tersebut, maka dapat diketahui bahwa benar adanya di dalam tubuh manusia bersemayam roh ilahi yang disebut trimurti. Selain itu, menurut *KKNg*, unsur pembentuk jasmani dan eter manusia sama dengan yang dimiliki alam semesta.

...eter meresap pada semua benda, lalu melingkupi semua jagat...dua eter yang menjadi sarana badan jasmani mempunyai daya upaya hidup...wujudnya terlihat seperti uap yang berwarna kebiruan. (*KKNg*, hlm. 16, 18)

Eter yang membentuk manusia sama fungsinya dengan eter yang merasuk pada setiap benda yang ada dalam alam semesta (seperti tanah, air, api, udara, dll), yaitu yang menjadi daya hidup. Unsur inilah yang memungkinkan badan kasar manusia dan benda-benda dalam alam semesta dapat bergerak. Kemudian badan jasmani atau jasad kasar manusia dan alam semesta berasal dari materi yang sama, yaitu materi yang terbentuk dari pergerakan daya yang dipengaruhi oleh hukum jagat. Hukum jagat yang dimaksudkan adalah hukum tarik-menarik dan hukum tolak-menolak.

Sebab di dunia ini semua berwatak demikian, jelasnya semua berwatak tarik-menarik dan tolak-menolak...karena daya penarik lebih kuat daripada daya penolak, maka menghasilkan benda yang keras...jadi keras, empuk, cair dan seterusnya tidak lain karena gejala dari daya penarik dan daya penolak. (*KKNg*, hlm. 26)

Beberapa kesamaan unsur pembentuk antara manusia dan alam semesta memang tidak mengherankan, sebab manusia adalah mikrokosmos atau miniatur jagat/ alam semesta.

Manusia (adalah) gambaran jagat yang diperkecil. (*KKNg*, hlm. 60)

Hal tersebut merupakan sebuah pembuktian lagi bahwa kehidupan dalam alam semesta adalah benar adanya sebagai cerminan keesaan Tuhan, sebab semuanya berasal dari satu sumber. Sumber tersebut adalah daya, dan daya adalah salah satu wujud Allah. Itu sebabnya dalam kebudayaan Jawa hubungan antara semesta – manusia – Tuhan dipandang sebagai satu kesatuan yang hakiki (Ciptoprawiro, 2000: 15).

4.2.4 Kesempurnaan Hidup Menurut *KKNg*

Penulis menemukan kutipan dalam *KKNg* yang menginformasikan kesempurnaan secara gamblang:

...adapun hidupnya manusia di sana menjadi akhir hidupnya di jagat ini, yaitu kesempurnaan hidupnya di dunia, sebab kebaikan orang itu dimulai dari apa yang dilakukan (selama) hidup di dunia ini, maksudnya menggunakan laku yang benar, jangan menunggu besok-besok. (*KKNg*, hlm. 20)

Kutipan di atas memuat tentang kesempurnaan hidup manusia. Menurut kutipan tersebut, kesempurnaan hidup bagi manusia adalah kematian jasad, yaitu ketika hidup manusia berhasil mengalahkan empat nafsu jasad/ jasmaninya yaitu *lawwamah*, *supiah*, *amarah* dan *mutmainah*. Seperti juga yang dimaksud kutipan dalam *KKNg* berikut:

...adapun asal mula (atau) bakal yang keempat yaitu manusia rendah (nafsu) yang tergolong kepada bumi harus dikalahkan serta dikuasai. (*KKNg*, hlm. 50)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia harus mengalahkan serta menguasai keempat nafsu badaniahnya yang tempatnya ada pada jasad manusia. Yang dimaksud dengan bumi adalah tanah. Tanah merupakan salah satu unsur pembentuk semesta dan manusia yang paling rendah martabatnya. Hal ini didukung oleh pernyataan De Jong (1976: 28) yang menyebutkan bahwa badan manusia mempunyai susunan yang sama seperti tanah. Di sana terdapat daging yang berada pada martabat terakhir dan terendah harganya, sebab akan dibuang jika hidup manusia berakhir. Badan manusia tidak dapat dipakai untuk mendekati Tuhan sebab Tuhan tidak berada di luar manusia. Nafsu-nafsu pada jasad menghalangi pengenalan manusia terhadap realitas terdalam dirinya, oleh sebab itu harus dimatikan dengan cara *laku*.

Kematian jasad yang dimaksud *KKNg* dalam budaya Jawa disebut dengan *mati sajroning urip*. Dengan mematikan nafsu jasmani atau *laku*, manusia akan menjadi manusia yang baru. Manusia yang sudah mengetahui bahwa eksistensi dirinya bukan terletak pada jasmaninya akan mengetahui tujuan hidupnya dan lebih meningkat kesadarannya. Maka manusia dapat lebih memahami peran dan fungsinya selama menjalani kehidupan.

...sebab sirnanya (badan jasmani) bukan penyebab adanya manusia, malah lebih hidup daripada hidupmu dan hidupku. (*KKNg*, hlm. 18)

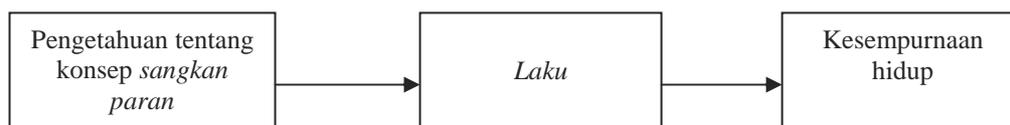
Dalam *KKNg*, tidak ada penjelasan mengenai cara untuk menjadi manusia sempurna:

Kesempurnaan itu menjadi tanpa sebutan. Jika bangsa Hindu dipertanyakan mengenai hal itu, pasti jawabannya tidak dapat dijelaskan, karena kesempurnaan (hanya dapat) dicapai oleh orang yang sudah sempurna. (*KKNg*, hlm. 83)

Sebab kesempurnaan hanya dapat dicapai (atau maksudnya hanya dapat dijelaskan) oleh orang yang sudah sempurna. Dengan kata lain, kesempurnaan hanya dapat dialami sendiri oleh manusia dan tidak dapat dijelaskan seperti apa kesempurnaan itu. Berdasarkan pemahaman penulis, sebenarnya yang dimaksud dengan kesempurnaan itu sendiri adalah eksistensi Tuhan yang berada dalam diri manusia dan bukan eksistensi manusia. Eksistensi manusia hanyalah jasmani, yang merupakan piranti/ alat/ kendaraan roh ilahi atau wujud Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia. Pada subbab-subbab sebelumnya hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensi dan realitas terdalam manusia adalah roh ilahi yang berada pada jasad manusia, bukan jasmani manusia. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah Tuhan.

4.3 Analisis Korelasi antara Pengetahuan *Sangkan Paran* dengan Kesempurnaan Hidup Dalam *KKNg*

Dari hasil analisis keseluruhan mengenai pengetahuan *sangkan paran* dan apa yang dimaksud dengan kesempurnaan hidup dalam *KKNg*, berdasarkan interpretasi penulis terdapat korelasi yang erat antara keduanya. Seperti yang sudah penulis jabarkan pada bab II mengenai pengetahuan tentang konsep *sangkan paran*, antara pengetahuan tersebut dengan kesempurnaan memiliki korelasi yang erat, karena keduanya merupakan suatu kesatuan peristiwa. Jika digambarkan dengan skema, maka peristiwa yang dimaksud akan tergambar sebagai berikut:



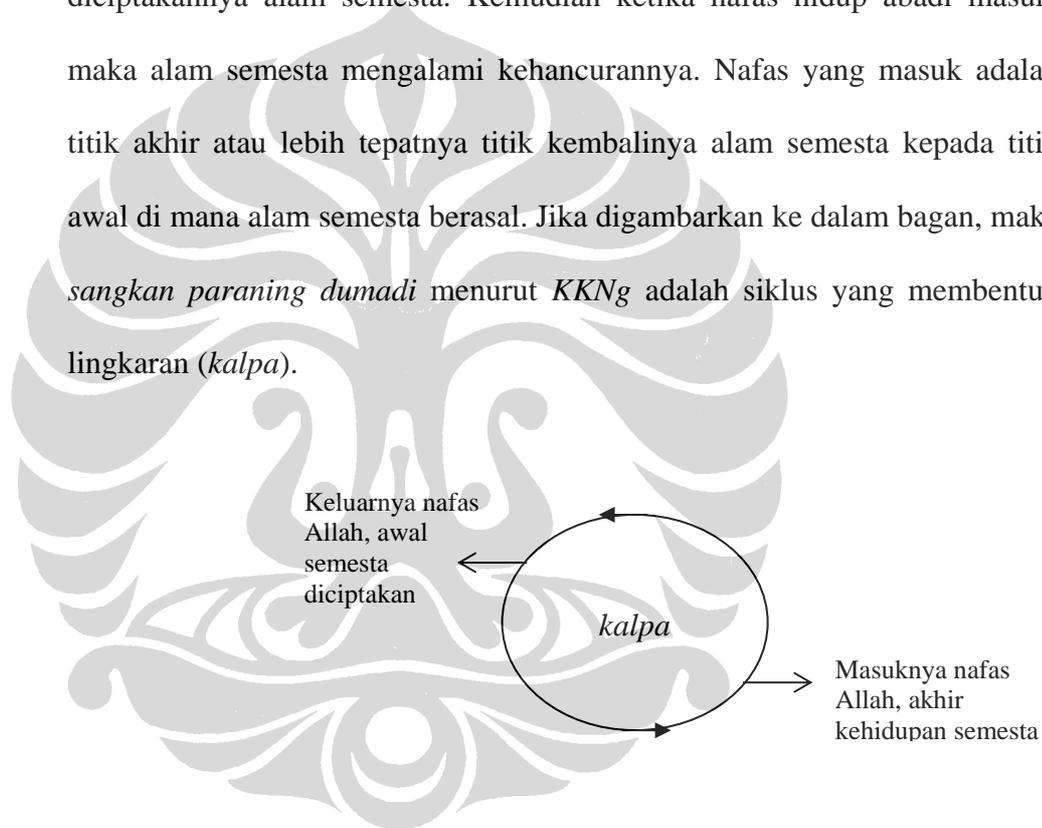
Pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* digunakan manusia untuk mengetahui hakikat hidupnya, seperti apa kedudukannya dalam alam semesta ini dan bagai mana hubungannya dengan Tuhan. Dari pengetahuan *sangkan paran* diketahui bahwa eksistensi dirinya yang sebenarnya adalah bukan terletak pada jasmaninya, melainkan apa yang ada jauh di dalam jasmaninya itu. Ketika manusia menyadari bahwa realitas atau hakikat dirinya yang sebenarnya adalah Tuhan atau roh ilahi yang bersemayam dalam dirinya, maka manusia akan berusaha untuk mengontrol nafsu yang berasal dari jasmaninya, sebab apabila manusia dikuasai oleh nafsu jasmani maka ia akan semakin jauh dari realitas dirinya/ Tuhan.

Usaha manusia untuk mengontrol nafsu jasmani yang dapat menjauhkan dirinya dari kebenaran sejati adalah dengan *laku* atau olah batin agar nafsu jasmani dapat dikuasai. Jika manusia sudah terbebas dari kuasa nafsunya, maka manusia tersebut akan semakin baik mengenal realitas sejati dirinya tersebut. Selain itu juga manusia akan semakin baik dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan alam semesta ini, yaitu untuk merepresentasikan sifat-sifat ilahi.

4.4 Kesimpulan Analisis

Berdasarkan hasil analisis data berupa pokok-pokok pengetahuan dalam *KKNg*, maka dapat disimpulkan bahwa *sangkan paraning dumadi* menurut *KKNg* adalah Allah. Sebab titik awal sebagai asal mula dari alam

semesta adalah Allah dan titik akhir kehidupan alam semesta adalah Allah. Sampel data yang paling mewakili *sangkan paraning dumadi* yang dimaksud *KKNg* adalah data kutipan yang menggambarkan wujud Allah sebagai nafas hidup yang abadi. Ketika nafas hidup yang abadi tersebut keluar, maka terciptalah alam semesta. Hembusan nafas adalah titik awal diciptakannya alam semesta. Kemudian ketika nafas hidup abadi masuk, maka alam semesta mengalami kehancurannya. Nafas yang masuk adalah titik akhir atau lebih tepatnya titik kembalinya alam semesta kepada titik awal di mana alam semesta berasal. Jika digambarkan ke dalam bagan, maka *sangkan paraning dumadi* menurut *KKNg* adalah siklus yang membentuk lingkaran (*kalpa*).



Sangkan paraning manungsa menurut *KKNg* adalah Allah, sebab titik awal yang menjadi asal mula manusia adalah Allah dan titik akhir kehidupan manusia adalah Allah juga. Sebab dalam kehidupannya, manusia harus merepresentasikan sifat Allah berdasarkan tingkat kesadaran yang dimilikinya. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, dalam tubuh manusia bersemayam percikan roh ilahi yang menjadi dasar bagi tumbuh

kembangnya unsur-unsur pembentuk manusia lainnya yaitu budi, nyawa, pikiran, perasaan, nafas, dan badan jasmani. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil analisis pengetahuan *KKNg* mengenai *dumadining manungsa* atau penciptaan manusia. Pengetahuan penciptaan manusia dalam *KKNg* menjelaskan mengenai komposisi manusia, dari mulai yang sifatnya halus tak kasat mata hingga materi pembentuk kasat mata. Kesemua komposisi tersebut berasal dari dasar yang sama dengan yang dimiliki alam semesta, yaitu dari Allah yang berwujud daya atau energi sebagai penggerak kehidupan. Oleh karena pengaruh hukum alam semesta/ jagat, yaitu hukum tarik-menarik dan tolak-menolak, maka materi-materi dalam semesta dan manusia yang dihasilkan oleh daya berbeda-beda jenis dan sifatnya.

Percikan roh ilahi yang berwujud trimurti tersebut adalah inti dari diri manusia, yang menjadi realitas terdalam manusia. Oleh sebab itu manusia harus mengenal inti dirinya tersebut sebagai pengetahuan supaya memenuhi tujuan hidupnya di dunia, yaitu merepresentasikan sifat Allah yang ada dalam dirinya. Rangkaian pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg* yang memuat asal dan tujuan hidup manusia memiliki korelasi dengan pencapaian kesempurnaan, yaitu pengetahuan *sangkan paran* sebagai titik berangkat bagi manusia untuk menyempurnakan hidupnya melalui *laku*.

BAB V

KESIMPULAN UMUM

Berdasarkan pembahasan keseluruhan mengenai pengetahuan *sangkan paran* yang terkandung dalam *KKNg*, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dalam *KKNg* yang merupakan pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* yang memuat konsep mengenai tujuan diciptakannya alam semesta, asal mula manusia dan alam semesta, tujuan akhir kehidupan manusia dan semesta, serta keadaan manusia dan alam semesta. Dalam pengetahuan berdasarkan konsep tersebut tergambar jelas mengenai hubungan antara manusia – Tuhan – alam semesta yang membentuk satu kesatuan. Gambaran tersebut merupakan gambaran yang khas terjadi pada filsafat metafisika yang menyatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang Mutlak Ada dan alam

semesta adalah bentuk pengejawantahan Tuhan. Sementara manusia adalah bagian dari alam semesta yang memiliki kemiripan unsur pembentuk dengan alam semesta, namun memiliki keistimewaan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam alam semesta yaitu pikiran atau penalaran, intuisi, dan kesadaran. Ketiga sifat istimewa tersebut merupakan ciri dari sifat ilahiah yang membuktikan bahwa manusia dapat menyempurnakan dan merepresentasikan sifat ilahi.

2. Berdasarkan hasil analisis, adalah benar bahwa pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg* memiliki korelasi yang erat dengan kesempurnaan hidup. Sebab pengetahuan *sangkan paran* dalam *KKNg* merupakan titik berangkat bagi kesadaran yang menggerakkan manusia untuk mencari tahu hakikat dirinya serta tujuan hidupnya. Pengetahuan tersebut pula yang membawa manusia pada makna kesempurnaan hidup, yaitu menjalankan fungsi dan perannya di dunia sesuai dengan pengetahuan dan tingkat kesadaran yang dimiliki, sehingga dapat merepresentasi sifat ilahi dalam kehidupan. Sedangkan cara untuk mencapai makna kesempurnaan hidup tersebut adalah dengan *laku* atau mengolah batin sehingga dapat mengontrol nafsu jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Data Sumber:

Kawruh Kasampurnaning Urip: Naskah Manuskrip Jawa Koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia nomor: B 12.07.

Pustaka Acuan:

Anderson, Neil T. 2004. *Yesus Dalam Diriku: Menemukan Spiritualitas Kristus Menuju Kedamaian Pikiran dan Jiwa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih.

Bakhtiar, Laleh. 2001. *Perjalanan Menuju Tuhan: Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1994. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Bakker, Anton. 1992. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Behrend, TE dan Titik Pudjiastuti (ed). 1997. *Katalog Induk Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jilid 3-A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Clarke, Peter dan Stewart Sutherland. 2001. *The World's Religion: The Study of Religion, Traditional, and New Religion*. London: Routledge.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

- Jinaradasa, C. 1957. *Mula Dasar Theosofi*. Jakarta: Perhimpunan Theosofi Tjabang Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mertowardoyo, Soenarto. 2006. *Sasangka Jati*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoitumur, Johanis. 2006. *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Pane, Sanusi. 1960. *Ardjuna Wiwaha*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja karya.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sastroamidjojo, Seno. 1961. *Dewaruci*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sulaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco.

- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarif, Juhdi. 2001. *Insan Kamil Menurut Pandangan Ibn Arabi*. Depok: Ulinnuha Press.
- Taliaferro, Charles. 1998. *Contemporary Philosophy of Religion*. Massachusetts: Blackwell.
- Van Peursen, CA. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yuwono, Prapto, dkk (ed). 2004. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, PJ. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kamus

- MacDonell, A. A. 1924. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Uitgevers-Maatschppij.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (ed). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Artikel Elektronik

- Besant, Annie. *Manusia dan Tubuhnya*.
<http://www.mail-archive.com/tasawuf@indoglobal.com/msg01830.html>.
(19 Juni 2008)

Gobyah, I Ketut. *Tata Kehidupan dengan Menghargai Waktu*.
<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2005/6/22/bd2.htm>. (22Juni 2008)

Husaini, Adian. *Hikmah Abadi: Apa Itu?*.
http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=5358_0_1_0_C. (30 Mei 2008)

Husaini, Adian. *Kebangkitan Kembali Theosofi Indonesia*.
http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2403&Itemid=55. (30 Mei 2008).

_____. *Atma*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Atma>. (21 Juli 2008)

_____. *Brahman*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Brahman>. (21 Juli 2008)

_____. *Mahatma*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mahatma>. (21 Juli 2008)

_____. *Kalpa*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalpa>. (22 Juni 2008)

_____. *Siwa*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Siwa>. (21 Juli 2008)

_____. *Trimurti*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Trimurti>. (21 Juli 2008)

Lampiran 1
Alih Aksara
Teks Kawruh Kasampurnaning Ngaurip

*Buku Kawruh Kasampurnaning Ngahurip
Kagunganipun R. M. Mangundipura
ing Mangkunegaran*

Kawruh Kasampurnaning Ngahurip, anggitanane Je. Se. Sateryi.

I

Bab Dumadining Wujud Manungsa. Lire.

Anggitan kang kawedaraken ing ngisor iki dadiya piwulang kang cekak kanggo ing wong kang sumedya hambanjurake prasudi murih oleh susurupan ing sawatara bab kawruh ing bongsa hindu marang kasampurnaning ngahurip.

Ing anggitan iki sabisa-bisa aku bakal anggunem kalawan tembung ringkes bab tabingat kodrating manungsa, drajat kang linungguhan ing donya, apa kang diarani donya lan kapriye mungguhing kadadeyane, pendheke arep anggunem kapriye lan pasababe urip tuwin apa karepe.

Bok manawa aku banjur wenang ngawruhi sakabehe uwiting wujud.

Murih bisane nyandhak kang kasebut iku, prelu banget aku nyumurupi tabingate kodratku dhewe dhisik, mengko aku bakal weruh, dening donya iki ora liya mung geter, kang dudu saking pikarepe dhewe, tuwan kan ngarani: barang iku padha miji anane, iku ora kena kayak tenan kalawan ponca driyaku, saupama wong niti pariksa sarupaning barang ing sakukubane, bakal weruh yen barang iku ora nyata ing anane, manawa andhewe, (tanpa tandhing) ajine sarupaning barang kudu kanthi titimbangan lan owah-owah mawa-mawa patrep paniti priksane, <h.2> mulane longka yen aku dhuwe pangarep-arep bakal weruh ing uwiting barang sarana ponca driyaku.

Murih bisane sumurup ing uwiting barang, manungsa kudu ngawruhi awake dhewe, mangkono panemune sakehing panutan ing saben nagara, pangandikane Sokrates weruha ing dhirimu pribadi, karsane ora liya mung supaya padha nyumurupana ing tabingat kodrat kang awakku dhewe lan kaya mangkono uga karsane panutan Kristus kalane ngandika marang para sakabate upayanen karajaning Gusti ing batinmu dhewe.

Mung sarana mrasudi nyumurupi awake dhewe, manungsa bakal weruh ing kanyatahanane lan weruh yen awake iku ora ngemungake condhong ing kahanane bae karo barang liyane kang ing donya, ananging uga kadunungan kodrat donya (kodrate tolah) ing wujud.

Kodrate iku ora kena binagi, tegese: lairing uwite mangreti wutuh, mulane: sanajan ing wedhi sahelas kodrat donya iku tinemu wutuh uga, najan gaib ing anane lan ora kang kanyatakake, ananging sarehning wedhi sahelas iku ananging sajabane badanku – iya iku kawirit ing tegese kang sanyatane bae – dadi aku ora bakal bisa anggadhuh kodrat (tabingat) asarana mrasudi kahananing wedhi.

Mung ana siji kang kena ditemeni ing pamrasudine, iya iku: awakku dhewe, yen siji iku wus terang, manungsa lagi bisa weruh ing kodrat donya. <h.3>

Lah iku mulane aku bakal miwiti sakpaparincene wujud manungsa, lan saselot-selote aku bakal anuntun kowe tutug ing panggonan suci, kang dumunung ing telenging atine saben uwong.

Yen uwis terang mungguh kodrating manungsa, lan kapriye mungguhing kahanane ana ing sawiji-wijining panggonan ing donya, aku bakal anyoba nyatakake uwiting donya, sarana niti pariksa barang-barang kang ana ing sakukubanku, nuli aku bakal ambudi bisane weruh mungguhing dumadining sawiji-wijining barang – cara

santrine: - kapriye Gusti Allah enggone anitahake barang - . ananging lakuku mratelakake ora kaya lumrahe santri yen mumulang, iya iku tanpa katrangan (mung sarana gunem) saoleh-oleh arep cara lakuning pujangga yen nenerangake, nganggo katrangan kang yekti, wekasane aku arep angudi murih weruh ing sakabehe, kang kira-kira bisa kadadayan ing ngatase nyawane manungsa, aku bakal nyoba ambudi, kapriye bisane manungsa ing donya weruh kahananing alusing badan lan kapriye bisane wong dadi Guti, malah uwis dadi sadurunge mati.

Prakara iku bakal dak nyatakake saka biji, wiwit sarana niti priksa ing tabingat kodrating manungsa.

Saben uwong mesthi sumurup yen badan wadhag iku beda ing kahanane karo nalar (budi) ewa dene aku ora arep angarani <h.4> yen budi iku kawujudane kena kaanggep beda lan badane wadhag.

Wong kang maido ing kahananing nyawa, ngarani yen budi iku ora anbedane bar pisan karo badane, ananging dheweke kudu mikir (timbang) yen daya pamikir iku sawijining pangawasa nyambut gawe kang beda karo daya pangawasa nyambut gawene badan wadhag, dadi ing jero manungsa ana bedane kang tetela antaraning wadhag lan aluse, utawa, cara lumrahe, antaraning wadhag lan nyawane.

Aku wus padha sumurup yen badan iku mesthi kena owah lan tansah malih ing rupa, saben watara pitung taun sapisan salin rupa, dalasan perangane kang lembut ewa samono isih ngemut ing wujuding wonge, kamanungsane, dadi sajroning kuliting badan kang ora ajeg kahanane iku ana barang kang kena diarani ajeg tinimbang lan wadhage, iya iku kang minangka saksining pamalihe mau (iya iku kang dadi titimbangan pamalihe), yen ora mangkonowa aku ora padha bisa weruh ing pamalihe badan wadhag ing saupama nalar (budi)ku, pamalihe padha arikate kaya pamalihing awakku, amesthi pamalihe tan kena winirsa, bisane wong weruh (gatake) obahing barang, dheweke kudu meneng apese iya mobah kang tindake beda karo tindake barang mau.

Uger titimbangan mangkono iku tumrap ing mubarang kang katon, manawa ora ana titimbangan mangkono, nglengkara banget aku <h.5> padha bakal bisa ngyekteni (ngraskake) apa-apa.

Kadadayan kang nyata, iya iku, aku padha weruh ing owah-owah ing badan ngemursa, yen sajroning badan wadhag ana barang sawiji kang nyanyatheti pamalihe.

Kajaba saking owah-owah (wadhage)isih ana owah-owah ing batin (aluse) kang tansah lumintu ing kadadeyane, ananging kang lumrahe ora diopeni ing wong kayata: pandelenge wong marang barang-barang, iku kasababakesaking pamalih wong rikatan tumaruntun tumanduke marang barang mau, cekake saking dhredg (geter).

Pamalih kang mangkono iku urut tundha-tundha lan gegendhengan, iya iku kang diarani pangrasa, yen uwong ora kasinungana pangrasa mangkono ora bakal bisa andeleng utawa ngrasakake. Sakabeh kadadayan nyata kang rinasa iku sasambungan siji lan sijine, nuli karegem ing sajroning angen-angen, ngendi dununge angen-angen ewuh enggone arep ngarani, yen iku dumununga ing utek awit utek iku barang wadhag ya gene barang kang wus kalalen lawas teka sakaelingan wela-wela maneh ing angen-angen lan ya gene wong kang tinandukan ing hijpnoses (bongsa sihir) banjur bisa elang ing mubarang kang kalakon nalikane isih bocah, lan wus kalalen babar pisan wus akeh katatalane wong kang tinandukan ing hijpnose, banjur kelingan ing basa kang lagi rinungu sapisan dhek <h.6> isih cilike, kang mangkono iku saemper kaya ana barang sajabaning badan kang anyatheti kabeh kang rinasa, barang iku ken diarani mentale (tegesi batin).

Dudu maksudku netepake kanyatahaning kadadayan iku klawan amet wawaton saking katrangan kang kurang patitis mangkono, awit ing ngatase aku iku dudu nyina kang yekti, lumrahe sawijining kanyataan ora wenang katetepake mung dening gunem bae, murih bisane oleh nyina kang yekti kudu kokawruhi dhewe, murih weruhmu, yen

anamu iku ora gumantung saking badanmu wadhag, kowe kudu bisa misahake alus saking wadhagmu, tegese: kowe kudu bisa mrasudi nyatakake yekting alusmu kaya upamane wong Alitaliya (natuurkunde) ngudi weruhing kadadeyane barang-barang, kang arep dipasthekake ing papathokane, sarehning wekasane kanggitan iki aku bakal amratelakake sawatara bab kang kasebut ing dhuwur mau, dadi aku ngandharake gunem mau, karepku mung sumejanlekake, yen apa kang bakal dak caritakake iki dudu pikir kang ngayawara, ananging ana sababe tetela, kang dadi saksine wawatonku.

Kang sapisan, dadi aku padha kena ngarani yen badan wadhag iku beda karo mentaal, iya bener beda iku ora terus ing batin (beda temenan) iya bener sagugune ora bisa ananging wus mesthi katarane <h.7> kaya dene bedane barang atos karo barang cuwer.

Saupama aku padha tumandanga amijang-mijang mentaal ing saantara suwene, amesthi bakal tetela yen uga bisa owah-owah gingsir, lan ora pisan-pisan ajeg, hawa nepsu iku tansah lunga teka, kahananing yitma (nyawa), solan-salinku maruntun lan akeh warnane, ing saben taun budi iku mundhak utawa suda, (kabuntel) dayane eling genti-genti tindake, wekasane angen-angen iku saya sampurna, awit dene mundhaking tabingat kodrating manugsa, lah, mangkono owah ing wijang-wijanganing mentaal iku, sarehning malih-malihe iku katara, dadi mesthi iya ana kang luwih ajeg tinimbang karo mentaal.

Barang iku mesthi anane, iya iku kamulaning roh kang sipate: ora mung awake dhewe, tresna lan kabecikan liyane, kang andadekake geseh ing titikane wong lan khewan. Pangrasa wawatedhan mau kang lumrah anjalari kabegjan.

Uwiting yitma beda lan batin, kaya dene hawa (asep) karo barang atos utawa karo kang cuwer.

Manawa tabingating yitma iku dititipariksa, amesthi tetela yen owah-owah uga kahanane.

Napsu marang kabecikan iku saya lawas saya mundhak, undhake saking nur raraga, anggugulang ing sih katresnan lan anggawe kabecikan.

<h.8> Kabegjan kang rinasa ing wong sawijining waktu, iku bisa oncat maneh ing mongsa liyane, sarehning owahe iku katara, dadi tabingating yitma iku dudu pribadi kang sanyata, sajabaning tabingating yitma isih ana barang kang ngawuningani sakehing pamalih-malihe tabingat yitma mau, ing panggonan kang dhuwur sajeroning wujud manungsa, iku pribadine manungsa, iya iku sakti kang nyatheti sakehing owah-owahing yitma, batin lan wadhag, dadi jejerung dat iku papat, badan wadhag, batin (badan alus), roh (napsu marang kabecikan), lan pribadi kang luhur (sakti kang tan kena owah), patang warna iku pakolehe pamijange wujud manungsa, pribadi iku kang dadi lumuning dat, dene liyane mung minongka kanthine bae.

Yen kowe niti pariksa ing jeroning jasadmu dhewe, kowe bakal ngrasa, embuh keh sathithike, dayane tumandange wijang-wijangan mau ananging murih kang sinungan watek kang prelu ing ngatase iku, lan meleng tanpa kendhat kanthi sabar tawekal, amesthi bakal weruh ing kanyataane lan bisa ambedakake jejerung dat mau, apa dene – kanthi eling ing kahanane dirine – saselot-selote bisa anggadhuh marang uwite kadadeyane awake kang dhuwur-dhuwur lan aku bisa ngarani, yen laku mangkono, iya iku sapiturute amijang-mijang paparincening wujud saking pribadine, iku anganakake kang diarani sengsem marang kabungahan, bisa uga ninggal wadhag ing saantara (suwene ing sakarepe) supaya oleh kawruh saking awake dhewe ing padunungane aluse dat kodrat.

Mangkono iku wus kalampahan dening kanjeng nabi kalane siyam 40 <h.9> dina lawase, mung wong kang bisa mangkono kawasa nyatakake ing kayektene kang dak pratelakake iki, ing ngatase wong kang mangkono ora ana kira-kira lan panyana kang durung tamtu ing kira-kira mau dadine yekti, ananging emane dene mung sawatara bae

kang kawasa mangkono, sabab satemene mung sathithik wong kang kasinungan watek kang prelu, luwih arang maneh wong kang genten tulaten mrasudiku.

Aneh banget dene akeh wong wani ngarani yen nyawa iku ora ana, ananging weruh apa wong mangkono iku, apata dheweke ahli ing bab iku, mung wong kang ahli prakara iku wenang ngarani mangkono, upamane jagsa, tamtu rumongsa katir ing ngelmu padhukunan, awit dheweke ora ngudi ing kawruh iku, apa dene ambudi daya murih weruhe, dadi rumongsa kasore ing panimbange marang prakara iku, ewa dene ora ana wong gumun ngrungu pamaido marang ananing nyawa, metu saking wong kang mrasudine ing kawruh iku ora ana saprasweuning waktune kang kanggo mikir prakara liyane, dadi satemene pamaidone iku ngecemong.

Heh, mitraku. Sadurunge kowe maido ing anane nyawa, prasudinen dhisik lawase mung ana asapasapuluh ing mongsa, kang kokeceh-eceh ginawe mikir prakara liya-liyane.

Mara saiki padha ambanjurake pamijaning badan manungsa.

Mungguh dating manungsa iku ora padha karo dating barang kang tanpa nyawa, ing tembung monca lumrah diarani, wdarganis, tegese: apanggaota, dene dating barang kang tanpa nyawa, kabasakake: <h.10> anwdarganis, tegese: tanpa panggaota, ewa samono aku wani masthekake, yen para ahli kimya (juru mijang) ing tembe bakal angarani, satemene ora ana dat kang ora kapanggaota, najan beda ingkang gone.

Ing sajroning badan manungsa uga kasinungan dat kang tanpa panggaota, ananging iku kawasesalan kaereh marang wijangan badan kang kaaranan daya urip, dadi kasinungan sarana anggaota, kang iku ing badan manungsa ana purba “(bakal winih) loro, iya iku wadhag lan daya urip, daya urip iku kena kaaranan winih kang saking eter (hawa) terange mangkene, yen badan manungsa iku katitipriksa, tinemu kadunungan sawijining barang kang luwih entheng lan alus tinimbang karo “gas” diarani eter, iku kang nanangi ing daya urip.

Eter sajroning dat kang tanpa nyawa ora pati ngarani yen kanggo nangekake daya urip ewa dene masthi anane, awit eter mau rumangsukan andumunugi saben barang, kang atos, cuwer lan awujud angin, mung dayane aweh urip ing kono semune aber, ananging sama sawinihing urip iku winetokake saking kekeraning dat kang asor (wadhag), iku banjur kawasa nglumpukake sakehing dat mau, sarta kasinungan sarana anggaota wekasan thukul dadi tanem tuwuh.

Winih kang urip iku kang aweh panggaota marang wadhaging manungsa, dene dating eter kang dadi dhasar utawa panuntuning urip kena kaaranan badan eter, iya iku rangkepaning wadhag.

Sarehning dating eter lang winihing urip iku nunggal sagarba, prasasat <h.11> loro ing ngatunggal, kenane kanyatan sakehing wong sarana ambudi ngelmu mahnetisme, yen uwong wus terang susurupane marang kawruh mau iya bakal weruh, manawa mahnetisme iku ora liya mung wetuning daya urip kang tumular sawiji marang liyan.

Dat loro, kang dadi bakaling badan manungsa mau ing tembung Sansekrita diarani: setula buta, tegese: wadhaging badan lan prana, tegese daya urip ana ing andadekna kawruh anamu sanajan dat loro iku wenang kapisah, karo pisan tetep wadhag dudu alusing tabingat kodrating manungsa, (karo pisan panunggaling jasad iya iku wadhag = lebu).

Batine manungsa kena kawijang-wijang dadi telung wijangan lan sawijange kena kapisah.

Kowe wus padha sumurup yen saben uwong kadunungan hawa nepsu pangrasa ngeres lan pangrasaning badan sakojur.

Pangrasa iku mau sawijining kahanane uriping nyata lan akeh warnane, wiwit hawa nepsuning kewan nganti pangrasaning wong kang sampurna. Parincen tabingating nyata kang mangkono kaprahe diarani, pangrasa, bae. Ing tembung

Sansekrita, kama, tegese nepsu (= kakarepan) dat ing luwih alus tinimbang lan dating eter, sarta dadi purbaning sakabehing pangrasa, ing basa eropah kaaranan astrale stof (astrale setof) tegese dat kang padhang, (sorot=cahya) iya iku kang dadi bedane batin karo badan wadhag ing ngatase wong kang kawasa nyumurupi.

Kajaba saka iku kowe iya wus padha sumurup yen ing sajroning <h.12> manungsa ana wijangan kang kawasa mikir, ngira-ira, nglimbung-nglimbung, iku diarani nalar, utawa pamikir, kahanane condhong karo kahanan asor kang dadi uwiting” manas” (tembung ngalatin=mens, tegese nyawa kang mikir) mulane kahanan manas kang asor.

Ana maneh paparincen kang luwih luhur drajate iku ora ngira-ira, ora nimbang-nimbang ala becik, ora nganggo mikir, ananging nuli bisa ngarani, iki ala, iku becik, embuh sababe nanging iku masthekake yen temen mangkono, dhasar (purba) mangkono iku budi kang luhur utawa angen-angen kang eni, iya iku wujud jatining manungsa, lan wenang diarani nyawane (= angen-angene = budi kang sajati) iya iku kang ing tembung Sansekrita kaaranan pikir kang luhur (=mens=manas kang luhur).

Dadi ing garbane manungsa, padunungan nyawa, ana wiwijang tetelu:

- 1. tabingating kodrating hawa nepsu, rasa ngeres lan pangrasa (kama).*
- 2. angen-angen kang nimbang, mikir, ngira-ira (manas kang asor).*
- 3. angen-angen kang tatas utawa putus (nyawa=manas kang luhur).*

Dene mungguh alaming nyawa, ing samengko aku durung bisa mijang-mijang, awit luwih akeh paparincene, gedhe cilik lan mung wenang ginayuhing wong kang sampurna tegese kang wus binuka dening kang maha kwasa.

Kang iku alaming nyawa anggepen yen mung “siji” bae.

Mangkono uga kudu panganggepmu, yen kowe padha anitipariksa, “pribadine manungsa”.

Pribadine manungsa iku satemene uga awujud telu, nanging sawiji-wijine ora kena nyatakake ing wong lumrah, mung wong sampurna <h.13> kawasa anyumurupi lan ambedak-bedakake, mulane telu ning ngatunggalan iku dak arani “siji” bae, iya iku, mahatma, caritaku dak pathet, sarta telu ing ngatunggal (trimurti) mung siji bae ing wujud, mungguh cara uwong agama Nasarani (Kristen) diarani: rama, putra, lan roh suci (rokhul kudhus) utawa wujud kanyataan telu kang luhur.

Dadi manungsa ana purbane pipitu kayata:

- 1. wujud luhur telu kang kaanggep nunggal iya iku pribadi, iku jejer kang sajati lan mung sawiji anane, iya mung iku saksining sakabeh owah-owahing badan (tembung, mahatma, tegese nyawa kang agung, pribadi kang agung) bongsa teosofi angarani, atma, ananging bongsa Hindu Buddha angarani: mahatma, atma tegese, kang molahake kabeh, kang mengku kabeh, satemene mung pribadining manungsa kang bisa ngemot sawarnaning barang.*
- 2. uwiting nyawa utawa pangudi, budi, tegese pinter, kaputusan.*
- 3. nyawa, utawa manas kang luhur.*
- 4. pikir, utawa manas kang asor, manas tegese bakal kang padhang, kang nyarambahi ngalam kabeh, iku lumrahe kaaranan angen-angen.*
- 5. pangrasa, utawa kama, kama tegese hawa nepsu = kakarepan.*
- 6. prana, tegese daya urip = polah.*
- 7. wadhage, kang atos, cuwer, lan awujud hawa diarani setula buta, tegese, adon-adon kang wadhag (dumadi kang wadhag).*

Satemene ora ana prelune mungguhing wong angapalake arane, sakabeh purba kang kasebut mau, balik angawruhi anane purba iku ing badane <h.14> dhewe iku luwih maedahi.

Ing bubukaning anggitan iki aku wus amratelakake, yen ing jagad akeh bakal kagandhengan siji lan sijine, (tegese genten anganakake wujud anaking anganakake)

lan kang condhong ing kahanane karo sakehing purba kang tinemu ing tabingat kodrating manungsa, kayata:

1. dat angsale wadhaging manungsa condhong karo barang kang atos, cuwer lan kang awujud hawa, kang ana ing sakukubane, bakale kang awujud eter ora beda karo etering barang-barang liyane (iya iku uwite uriping barang), karone (dat lan eter) dadi bakaling wadhage jagad kabeh, (srengenge, lintang, rembulan).
2. purbane pangrasane manungsa cocog karo uwite barang kabeh, iya iku sorot (ngalaming geni).
3. winihing budi manungsa lan nyawane nyamleng lan budi tuwin nyawane jagad, sakarone dadi anggeni (ngalaming) budi.*
4. dene uwite nyawa lan pribadine manungsa condhong lan enggoning nyawa, (ngalaming roh)

<h. 15>

Prakara iku bakal terang sarana amek pipiritan kang pinethik saking anggitan nyonyah Ani besan iki.

Ilining elektrisiteit – iya iku barang wadi, kang mung kadadeyane bae wenang kinawruh ana ing wong – bisa amujudake kahanan warna-warna mawa-mawa barange kang kataman, yen iki ning nrajang kawat (embuh gedhe cilike), amesthi katara anane, arupa geni utawa panas, yen tumanduk ing banyu uyah, kanyatahaning tumamane, uyah mau dadi pinisah-pisah date, lan manawa mili ngubengi kawat kang empuk, besi mau dadi kasinungan daya panggendeng kaya wesi purasani.

Lah, mangkono uga kawasane daya kang tunggal, samongsa tumanduk ing dat, bisa nganakake kahananing dat, kayata: bobot elektrisiteit, padhang, urip, lan liya-liyane. Yen tumama ing ngalami sorot, nuwuhake kahananing nyawa (batin) kayata: pangrasa, rasa ngeres sabanjure. Yan tumanduk ing ngalaming budi-budi kang luhur, anganakake napsu marang kabecikan (kayata: asih, tresna, rumangsa bagya nrima) yen ing ngalaming nirwana, nungkulake nirwana, (kayata: ananing suci) bisa nunggal kahanan karo sadhengah kahana, dene ing saiki uwong durung bisa anggayuh kang luwih dhuwur, tegese: nirwana iku judging panggayuhe ing ngalame dewa, ananging yen ing jagad bisa luwih kadi iku, mungguh ing bab paningti pariksaku mau, iya iku ing ngatase wong lumrah- nirwana mungguh ing aku kabeh, uga kena kaupamake srengenge ing ngatase wong picak. Mulane para ngulama Hindu kaya-kaya ana benere ngarani, yen nirwana <h.16> iku padha bae karo sirna.

Dene enggon mau kabeh ana ing jagad, kaya dene anane purbaning manungsa, ora sunsun utawa tumpangsuh, ananging manjing pinanjingan, utawane kaya dene banyu manjing ing barang kang atos, hawa ing barang kang cuwer, mangkono uga eter rumesep ing sakehing barang, nuli babar nyarambahi jagad kabeh, banjur genti uwit kang awujud sorot, iku mrasuk ing eter lan sawarnane barang kang wadhag, mangkono sabanjure. Dadi sarupaning purba padha manjing pinanjingan, manungsa dadi urip bareng ing sakehing ing enggoning jagad, kang condhong karo sawiji-wijining uwiting badane.

Ing dhuwur wus kapratelakake, yen purbaning manungsa pipitu bias ana mung limang panggonan ing jagad.⁽ⁱ⁾

* Katerangan: tembung enggon utawa ngalam kang kanggone ing anggitan iki ora kaya kawruh ing akeh, mung gumantung saka prajanjijane para ahli teosofi bae, mulane prayoga tansah dieling-eling, supaya aja nganti kliru tanpa, enggon utawa ngalam iku sawiji-wijining kahanane “dating jagat”, kang minangka wawaton sakehing wawarah bab “daya kang tunggal”.

Saiki aku wus padha sumurup, yen purbaning manungsa iku pitu, nanging dumunung ing limang martabating donya, kang iku purba pipitu mau dadi wenang karingkes kadadekake lima, mungguh anane pitu iku marga winuwuh ananing purba loro, kang condhong karo martabating donya loro kang luhur, lan kang uga ora wenang kanyatakake ing manungsa, dene iku dak andharake, mung supaya wong padha sumurupa, yen agama Hindu temen anganggep ing ananing <h. 17> purba lan martabat loro iku mungguh arane. Awiyakta, lan Purusha.

Dene katarane yen ana dening atma, dadi loro iku temene loroning ngatunggal, iku ora wenang kapisah-pisah, awit atma iku katone ing manungsa mung siji, trimurti iku ing ngatasing wong kaya dene katon ing impen bae, (cipta).

Saiki aku arep tutur mungguh ing gawe lan owah-owah ing purba-purba mau, pira lawas lan lan jembaring gone, wiwit saking purba kang luhur urut mangisor, kang sapisan atma, iya iku dat kang sampurna, kang awujud telu nanging kumpul dadi siji, iku purba kang langgeng anane ing manungsa, kapindho dating roh, iku ora langgeng, ananging anane luwih lawas tinimbang lan purba kang ing sangisore, lan mangkono sabanjure nganti tutug badan jasmani, anane suda-suda lawase.

Prakara iki bakal terang samongsa aku padha mikir bab dharedheging barang, saya alus utawa lembut barange, saya suwe dharedhege, iku dadi wawaton dawa cendhake mongsa anane purba manungsa, awit anane iku ora liya mung saking dharedheg, purba kang luhur-luhur dadi padha menangi sirnane badan jasmani, (badan wadhag) kaya upamane senthenge rebab, kang lembut isih geter, manawi kang anggal uwis suwe menenge. Dene iku aja dianggep nyina kang yekti, sabab satemene mung upama bae, mungguh yektine mung sarana kabudi lan dilakoni dhewe dening wong kang bisa anglakoni, sawenehing wong nrima oleh susurupan saking pituturing liyan, kang wus padha nglakoni nyatakake ing yektine. Manut kang pratelakake iku dadi badan wadhage manungsa <h. 18> (atos cuwer lan kang awujud hawa) iku kang cendhak dhewe umure, samongsa uwis tutug ing jangji katinggal, pisah karo badan, eter loro kang dadi saranane badan jasmani duwe daya upaya urip, saupama badan jasmani iku tininggal sawatara bae dening badan, eter loro iku, bisa dadi tanpa ngrasa, kayata: uwong diamboni kloroform, mungguhing wong kang wus sidik bisa weruh, wetuning badan eter, katon wujud kaya kukus semu biru, yen kukus iku sah babar pisan saking badan, temtu wong mati, uwite uripe wus tanpa daya marang anggaotane, wekasan bangkene sirna dadi lebu, awit saking patine (adat letelung dina) badan, eter mau genti katinggal ing badane kang luwih alus, dadi bathang, iku ora urip lan kembang ora adoh saking jisime mau, jisim kang kapindho iku sirna, akeh katatalane wong weruh memedi. Kang kadadeyan saking eter iku, lumrahe wong kang jirih utawa kaget, ananging yen jisim iku diobong kaya carane bongsa Hindu Buddha, badan eter mau nuli sanalika bisa sirna bareng lan wadhage.

Dene aluse badan loro iku isih, awit sirnane ora andadekake sabab ing anane manungsane, malah luwih urip tinimbang lan uripmu lan uripku, nanging ora kena sinat mata, amarga tanpa wadhag, kahananing wujud luwih dening lembut, ora wenang kanyatakake dening wong lumrah, ananging mesthi anane kaya dene getering abang utawa wunguning kaluwung, kang ora katon <h. 19> ing wong, dadi kang dak arani mati iku ora liya mung wujud geter (dharedheg) kang luwih alus, sarehning aku ora padha bisa nimbang geter iku, dadi ora weruh ing kahanane. Kaya dene eter ora wenang kadaleng panjinge marang badan wadhag, mangkono uga rumangsuke wujud alus-alus mau marang wujud liyane kang agal-agal.

⁽ⁱ⁾ *Katrangan : ing antaraning ngalaming jagad mau ana kang diarani: langit (swarga), naraka jahanam dening para agama, naraka iku saperanganing alam sorot, swarga, ngalaming budi ing jagad.*

Lungane badan roh saking badan wadhag loro mau, anganakake owah-owahan ing badane Nur, kang dadi uwite pangrasa ngeres sapanunggalane lan kadadi garane uripe ing ngalam anyar, mungguh dawa cendhake uripe ing ngalam anyar iku gumantung saking keh sathithike dayaning hawa napsune.

Yen uripe ing donya iki tansah nuruti hawa napsune, uripe ing ngalam kang kena diarani naraka ing ngatase bongsa NaSarani utawa Islam, iya bakal lawas banget, awit badan Nur iku dumadine saking dating pangrasa lan hawa napsu, dene yen nalikane ing donya wong iku tansah budi daya murih undhaking hawa napsune, tumekaning jangji iya bakal dadi badan kang luwih dening awet, kaya upamaning pager badaning pakunjaran kang kandel, ananging sarehning samubarang kang tumitah iku mesthi bakal sirna, enggal lawas manungsa uga bakal ninggal badane Nur mau, yen wus sinucekake mangkono, lan sakehing reregeding aluse wus kabuwang, aluse mungguh menya martabating budi, iya iku kang diarani “swarga”, kang kagawa mung tabingating Nur utawa purbane kang gaib-gaib, kang ing tembe samongsa nitis maneh, bakal anamtokake <h. 20> badan Nur anyar,⁽ⁱ⁾

Dene lawase manungsa ana ing swarga mau, uga mawa-mawa kalakuwane angdonya, yen nalika uripe ing donya tansah alaku bener, lan angrasakake beciking uwong apa dene tansah ngudi ing kawruh, lan kabisan liya-liyane, (ngalah, andhap asor) tamtu bakal lawas adudunung ing swarga (manas kang asor).

Ing kono wong ing dunya kang wus sidik lan kawasa nyatakake ing kahanane, bisa ngrungu getering ilham, lan bisa ngrungu rujuking swara ing panggonan kang luhur, apa dene bakal patemon lan para widadari, lan maneh bisa nyakup sakehing kawruh, ananging mbok manawa banjur ana kang ora ngandel ing basaku iki najan benera, yen ing ngalam kang ghaib iku kabeh ora ana kang akawitan.

Lah mangkono gambaring jagad loro kang luhur iku, dene uripe manungsa ing kono dadi tutuge uripe ing jagad iki, yaiku kasampurnaning ngauripe ing donya, mulane prayogane wong iku miwiti urip mangkono ing donya kene, tegese: nganggo laku kang bener, aja ngenteni besuk-besuk.

Satemene mesakake banget, dene akeh uwong kang pancene ora ala, padha ngeceh-eceh mangsane urip mongka kahanan ing <h. 21> sawuse lan sadurunge mati iku bakal padha bae, sambung rapeting kadadayan iku padha manut ugi papathokan kang padha, kang iku sumelangku bok menawa sakehing kang tanpa guna lan kamibocahen, iku bakal lulus nganti ing jamaning Nur utawa naraka, aja disengguh yen uwong urip iku cukup mung andonga sathithik, murih bisane oleh swarga.

Wontene jagad iku kinawasan ing uger papathokan kang luwih adil, iya iku ugering sabab lan wekasaning sabab mau, dadi kabeh ora ana kang tanpa jalaran, anane swarga lan naraka ora liya mung saking paneraking papacake uger papathokan mau, mulane eh wong kang ambudi, den angati-ati lan anyambuta gawe, supaya ing donya iki padha alega, lan ing tembe aja kongsi kabonta dening sembranamu dhewe.

Dadi martabating manungsa iku, wiwite mungguh ing ngalam Nur, nuli ing ngalaming budi. Saiki pituduhku: kang dak arani ngalam iku dudu panggonan, ananging kahananing jasad, swarga iku ing ngendi-endi ya ana, lan manjing ing samubarang kang ana, malah luwih akeh tinimbang kang kaunggyanan ing eter, cekake manungsa ing ngalam sawiji-wiji mau bakale tompa wawalese kang linakonon ing nalikane urip ing donya, samongsa wus tutug ing jangjine, ngalam mau banjur katinggal, kaya dene paninggaling donya iki, dadi manungsa aninggal badane papat. Mungguh uripe mangkono iku lawase sawatara 1000 tutug 1500 taune ing donya, nuli

⁽ⁱ⁾ *Katrangan : kahananing Nur (naraka) ing tembung sanskrita diarani kamaloka, tegese: jagading kakarepan. Kahananing swarga, diarani dewaloka, tegese: jagading dewa.*

tumeka ing mongsa panjanmane, mungguh prakara iki bakal dak gunem besuk, kowe mesthi padha bakal <h. 22> sumurup yen panjanmane iku mung miturut uger wawatoning jagad, saiki wus cukup tak sigeg samene, mung aku arep tutur yen manungsa sadurunge manjanma iku ambuwang badane patang warna kang asor, bareng tutug mangsane manjanma, metu kadi ngalaming roh utawa ngalaming asale.

Yen tutug ing mongsa panjanmane dheweke ngrasuk badan kang asor (manas asor) nuli lumebu ing ngalaming Nur anyar, kang minongka dayaning pangrasa, dene badane eter lan wadhage dumadi ing guwa garbane biyunge.

Dadi wujuding manungsa kang alus iku thukul dhisik, nanging sirnane kari dhewe, saya alus winihe, saya lawas uripe, mengko aku bakal padha sumurup, yen jantraning dayane luwih jembar.

Mungguh wong kang wus sidik, bisa weruh yen saben uwong kinubenga ing cahya abunder endhog, kaya dene gambar-gambaring wong kuna, esthine dewi mariyam lan putrane, mara saiki padha rungokna caritane tuwan Eisenbah kang mrasudi nyatakake ananing cahya iku, cahya iku ora liya mung sunaring purbaning manungsa kang metu saking jeroning badaning wadhag, katon ing wong kang wus sidik ngunguwung ngubenging badan.

Dadi dat kang alus-alus iku kang jembar dhewe enggone, kadadegan kanyata iki wus kapratelakake dening para ngulama, ananging ing samengko karuncen, yen tak terangna lan maneh dadi luwih angel panggagase angkatase para kang maca piwulang iki.

Wekasan aku arep angandhakake pakeling lan mungguh tumanduke <h. 23> manungsa wiji-wijining purbane manungsa, bok manawa para kan maca wus mangreti, yen manas kang asor iku salin saben-saben manjanma lan mung kari martabat telu, iya iku atma, budi lan mansa kang luhur, biyen wus dak kandhakake, yen uwong terkadhang kelingan ing samubarang kang wus lalen lawas, iku tetela ing wong kang tinanduking hipnose (hijpnose) lan minongka pratondha yen keling iku ora mung ing utek bae, ananging uga tansah awet anane: awujud geter, dene yen utek ora bisa nampani geter mau, tegese ora ngrasa, manungsa tamtu ora bisa eling apa-apa.

Aku wus padha sumurup yen purba kang luhur luwih awet lan uga weruh yen barang kang digugulang salawase manjanma, tansah kacatet ing sawiji-wijining purba, mawa-mawa kahanane kang digugulang, tuwin manawa utek wadhag iku ayem, (tentrem) (tegese prayoga kanggo mikir) tumanduke geter mau ana gawene, dadi manungsa eling mubarang kang wus kalakon lawas, pakeling utawa pamikir mangkono iku anane ing martabat manungsa kang luhur, ananging uteking manungsa kalane isih urip kaya saiki ora bisa nampani, dene yen utek iku kailangake dayane sarana kataman ing hipnose (hijpnose) lan daya iku nuli kasambung ing kumandhang, amesthi wong mau bisa nyaritakake mubarang kang wus kalalen babar pisan, sajroning meleke, kang iku tetela yen dat alus iku luwih awet anane tinimbang lan wadhag, dadi manungsa iku genti-genti ambuwang badane jasmani, dayane urip pangrasa lan kapidane, lan peperangane kang condhong karo wiwijangan mau, ananging manas kang luhur <h. 24> uwiting roh iku tansah ngregem pangrasa kang tumanduk lan sarehning badan alus iku isih wutuh sajroning panjanmane, dadi manungsa bakal bisa eling ing panjanmane biyen, angger bisa nepungake uwite karo uteke kang wadhag.

Ngawruhi diri pribadi iku kaya dene kang wus kapratelakake ing ngarep, dadi uwiting sakabeh kawruh, mulane sawuse aku padha weruhi wiwijanganing manungsa, mara padha genti marinci barang kang ana ing sakukubanku, ananging supaya aja karoncen padha dipeke ing sakaprahe bae.

Mara waspadakna sarupane barang kang ana ing sakukubanku ing donya iki, kabeh embuh kang wadhag embuh kang alus, yen dinyatakake tetela: ora ana siji, kang kenane sinat mata ora saking tumanduking geter marang badanku murih terang, mara padha ameka barang sawiji kanyata,: kembang endah ing warna, apata kembang

mangkono. Iku tan liya mung sawijining pakumpulane utawa jajamborane kahanan sawatara, warna, ambu, manising rupa, rasa, seger, bobote lan liya-liyane, klumpuke rasa mangkono kang metu saking barang mau tumanduk marang badanku, iku diarani kembang.

Ing bab wiwijanganing badan manungsa wus kapratelakake, yen sawiji-wijining rasa mangkono iku kadadeyan ing geter, kapisan, kang diarani warna iku ora liya mung kadadeyan geter uga, kang tumonca ing kulit rancangan, (net + ulies = djala-djala) ing jeroning mata, geter iku nuli tumimbul marang Asabat munggah tutuging utek, banjur terus marang martabating Nur (astrale natuur) <h. 25> nuli bab lasmaneh tutug ing dating batin (mentale) lah, mangkono lagi katon kahananing barange, dadi tumanduking geter marang kulit rancangan sapiturute, (marang Asabat, utek uwiting nur lan wekasan marang dating batin) mau kang marake uwong weruh ing wawarnan, mulane warna kang kodeleng iku satemene dudu warna kang katon marang aku, nanging getere: padha, kan tumanduk ing mataku iya kang tumonca ing mripatku, mung dayane tumanduke marang mataku ora nyamleng karodayane kang tumonca marang mripatku, warna kang katon ing wong sawiji dadi seje karo warna kang adeleng ing liyane, mung saking pirukune wong bae dene padha enggone ngarani, kowe ngarani iki, putih: mengkono uga aku, ananging iku dudu cihna yen pangrasaku padha karo panemumu.

Mara saiki padha nyatakake ambune kembang, iku kadadeyaning geter, kang tumama marang Asabating pangambu (irung), dene patrap tumancane ora beda kang wus kapratelakake mau, mengkono uga ananing rasa kang rinasa ing ngilat iku geter, kang tumama ing ngilat, lah mangkono uga mungguh ing rasa kang korasakake ing badanmu sakojur, malah uga ing ngatase barang kang alus-alus.

Mungguhing wong kang terang pangrungune (dudu kang bisa ngrungu) kembang iku bisa cacaturan, malah bisa ngidung (sindhèn) awit rupane iku kadadeyan saking getere kikedungan, (kang mangkono wus kanyatakake dening nyonyah wetces kang kawasa nuwuhake pakis lan kembang-kembang kang adi-adi sarana swaraning gendhing), kabeh iku dadi pratondha, yen sarupane kang tinemu ing donya iki kadadeyan <h. 26> saking geter, kang urut tumaruntun tumanduke, kaya mangkono uga piwulange para Nabi lan panutanku kabeh, saupama kowe padha wenanga ngrungu kikedunganing kembang, dadi iku kadadeyaning geter uga kang tumama marang badanmu.

Daya panulaking barang kang korasa samongsa kokgepok, iku ora liya mung kahananing geter, kang tumawuh saking kakarepan kang lalawanan, awit ing donya iki kabeh awatek mangkono, terange kabeh awatek gendeng-ginendeng lan tulak-tinulak, dne daya mangkono iku ing barang siji lan sijine ora padha, mulane nganakake wujud barang kang beda-beda kahanane, yen dayane anggendheng luwih rosa tinimbang lan dayaning panulak, mujudake barang kang atos, saya suda dayane panggendhenge saya kurang atos barange (dadi empuk), lah, mangkono sabanjure, dadi ana barang cuwer, lan ana kang awujud gas (angin) dene manawa dayane anggendheng luwih dene kurange tinimbang panulake, anganakake dat kang kaaranan eter, dadi atos, empuk, cuwer lan sabanjure ana liya kadadeyaning daya panggendheng lan daya panulak.

Mungguh boboting kembang kang korasakake iku ora liya mung saking panulakmu dhewe marang kembang kang arep marani menyang pusering bumi, sakabeh uwong dalasan bocah uga weruh yen darah (bagiyan barang kang luwih dening alus) awatek tarik-tinarik lan bumi anggendeng marang sarupane kang ana ing jagad, lintang-lintang nalika ing bumi, bumi nalika ing lintang, kaya dene panarika barang-barang kang <h.27> ana ing salumahing tosa, rupane kang kumelip ing donya tansah kasinungan daya arep kumpul, kaya dene wong sihsining dayaning alam mangkono kaaranan dayaning bobot (cekake bobot bae), rasa memes (alus) kang

korasakake manawa manggepokan barang kang alus, mangkono uga rasa kakasar utawa agala-agala iku ora liya saking badaning kahananing darah ing barange, mawa-mawa atos wmpuke, mau wus kapratelakake yen atos empuke barang dumadi saking daya pangendheng lan panulak, iya iku obah ing barang kang marani lan kang ngalungani.

Saking pamijang-mijanging kembang iku, aku dadi padha weruh yen kembang ora liya mung klumpuking kadadayan, nanging bok manawa banjur ana kang mancahi, arak dumadi saking dat lan darah, kang padha gendheng-ginendheng lan tulak-tinulak, nuli klumpuk dadi kaya dene wujud, pangrasaku: panemu kang mangkono satemene kliru, awit apa ing antara mupus ana kang andengangi darah (iya iku darah kang kapratelakake dening ahli ngelmu alam) dudu darah kang kapratelakake dening ahli kimia, awit iku isih jamboran, saenggane kowe padha weruha ing darah, iya mung weruh ing warna rasane bae, yen kogepok lan cekake mung wateke ing sawatara, mongka ing dhuwur wus kapratelakake yen wateke iku kadadayaning geter, ora ana maneh-maneh, dadi ana ing ngandika koarani darah mau, iya iku ing ciptane para ahli ngelmu alam, kabeh dadi awujud geter, wong kang durung tau marsudi nyatakake bab iku, wus mesthi bae <h. 28> akal ora nuli mangreti ujarku, ananging yen dheweke banjur nurupi ing pituduh iku, yen gelema mikir sarta budi daya sarta nyatakake enggal lawas temtu bakal weruh ing wadine ujarku mau, iya iku: yen jagad iki ora liya mung obah lan geter, mengkono piwulange para sarjana, sakabeh barang anane gumantung saking panganggep.

Saiki pangrasaku wus cukup olahku anggawe lepiyan, awit manawa kowe padha miturut ing ujarku iki, kwe bakal padha weruh dhewe, yen sarupane barang iku kawase ing angger wawaton sawiji, yen kowe wus padha nganggep ing ananing obah iku aku bakal nutugake kandhaku, wondene obah iku masthi dumadi saking daya, mungguh daya iku wenang rinasa mung ing dhiri pribadi, liyane iku mung panganggep titimbangan, mung anane pangrasa ing dhirimu pribadi iku pangawasa kang bisa obahake, iku wenang kokawruhi, saupama tanganku obah, ciptaku, yen aku kang ngobahake, dadi dudu karepe tanganku dhewe, nanging karepku, lah mangkono panganggep kang nyata ing ngatase obahan dening daya, saking panganggep mangkono iku, pangrasamu kowe wus terang ing wateking daya, kang nganakake obah liyane, sing dadi lajering kawruhmu, mulane kowe banjur wani anggawe titimbangan, minangka katrangan ten aku calathu (iki minangka tuladha) kang korungu ora iya mung dhapur kumpuling geter, urat-uratku kang dadi sarananing anywara obah, sarta nganakake geter, kang banjur tumanduk ing kupingmu (peperanganing barang, kang ora liya mung obah, iku tansah geter lan angowah ila kuning sorot kang tumonca ing kulit rancangan ing mripatku, dadi kerasa, lan kowe weruh wawarnan, dhapur <h. 29> wasana kowe dadi duwe imbangan, yen weruh wong micara, tetela mung panganggep bae, panyana yen mesthi ana daya, kang marakake obahing ku satemene dadi saking panganggepmu, yen sakabehe obahmu iku kasababake dening kowe dhewe, iya mung iku kang kowe mesthi weruhe (iya mung samono kawruhmu) sarehning mung kuwi kang kokawruhi, apa mulane dane kowe duwe pangira, yen daya kang dadi sababe geter sing kok arani wong micara iku beda-beda karo daya kang amujudake pakumpulaning obah, sing ko arani diyan, ora ana sababe pisan-pisan, satemene daya iku padha bae (mung siji) ananging kaereh marang angger donya kang beda-beda, mulane dadi beda-beda kang kaanakake, (priksanen angger kang katelu ing ngisor iki) mungguh prakara iku uga kena katrangake sarana uger wawatone mosalan dhuwure marang kang tumiba (ngelmu alam) ananging pangiraku bakal saya peteng ing ngatase wong kang akeh-akeh, mulane dak pathet samene bae katrangane, wus cukup dak terangake mangkono bae, obahing donya iki kasababake dening sawijining daya, dadi ing donya iki ana kahanan loro, kang sapisan daya, iya iku uwiting sakabeh kadadayan ing donya, kapindhone obah, kang kahanakake dening daya mau, dene daya iku akeh kang ngarani

Allah, wong Hindu ngarani Brahma, mungguh bongsa liya-liyane seje maneh anggone ngarani, ananging mungguh beda-bedane olahe ngarani iku ora ngapaa. Kang prelu, anteping pangandele, yen daya siji iku kang nganakake kabeh, (daya iku dadi barang rupa-rupa seje-seje nanging ora sah Akad) (tunggal) <h.30>

Murih terange babar pisan, mara padha anggunem angger wawatone wawejangane barang kabeh.

I. Angger wawaton kang sapisan iku anggering genti-genti utawa solan-salining barang, wondene ing donya iki ora ana barang siji-sijiya kang ambener (ngenceng) lakune, kabeh ana watese ajune kang mesthi, nuli mundur maneh, banjur maju maneh luwih adoh tinimbang kang uwis mengkono sabanjure (dadi lakune ngulanglangi utawa kaya lilit uwi) lan maneh, ing donya ana rina wengi, iku ora ngemungake ing ngatase uripe manungsa lan khewan bae, ananging uga mungguh barang liya-liyane, ing ngendi-endi ya meneng lan molah, iku genten tindake, dene donya iki uga kaeruh ing angger wawaton mangkono, donya uga ana kalane meneng lan ana kalane molah, sasuwene molah iku, uwit tunggal kang agung amujudake jagad lan sasuwene meneng jagad iki pulih kaya mula bukane, iya iku asale, dadi luluh (lebu) manawa wus tutug mangsane pamejange maneh, nuli dadi jagad anyar, kaya dene kang uwis, mangkono anane titah iku tansah ambanjur tanpa wiwitan tanpa wekasan (langgeng) ananging mungguh jagad kang temtu kaya donya iki, iku ana mula lan wekasane, awit dumadine saking jagad kabiyen, saka uwite ing tembe uga bakal dadi jagad anyar maneh, sabanjure mangkono tanpa wangen.

Mungguh kang dak arani jagad kang dhisik mau ora mung srengenge sakbumi lintange bae, ananging kabeh kang kalebu wewejangan (openbaring) sakabeh carita bab dumadining jagad kang <h.31> tinemu ing kitab suci, lumrahe mung kanggo ana ngiciptaning wong, ananging mungguh wethane kang dudu cinipta, terkadhang ora kena ginagas, lan maneh carita iku kang akeh mung anggunem kadadeyaning jagad, siji-siji mungguhing panitahe jagad kabeh (umum), lumrah ora kapratelakake wiwit lan wekasane.

Wondene genti-gentining dumadi mau ing basa Hindu kaaranan rina lan wengine Brahma, wujud Allah kang maha agung, ana uga kang ngarani, apase (lebu wetune napas) wujud Allah, wetune napas iku nganakake wewejangan, dene lebune andadekake lebure, lan dumadine lebure kabeh kaaranan: kalpa, tegese kalangan (buweng), satemene lugune tembung ateges: cipta, lan basa iku uga wenang tumrap ing ngatase dumadine donya kabeh, awit donya iku ora liya mung ciptane Allah, prakara iki bakal luwih terang dening katerangan ing ngisor iki, samengko kang prelu diregeni dhisik, cipta ananing kalpa, iya iku lawase gilir (genti-gentining mobah lan meneng).

II. Lah, saiki nyandhak cipta kang kapindho, kang bakal dak elingake ing kowe, wewejangan kang umum iku kahanakake miturut angger wawaton kang diarani wiwartha, tegese, uwit iku sasuwene anuwuhake sawijining kadadayan, tansah padha lan dhirine pribadi, terange: kadadayan sawiji ora ngowahake uwite kang nganakake kadadayan mau, iku angger papathokaning wawejangan, dadi kosok baline karo uger wawatone pamalih, dumadine keju saking puhan iku lewihan kang nyata, <h.32> kanggo nerangake bab pamalih ing barang, awit puhane wus ora awujud puhan maneh, dene murih terange mungguh wiwijangan mara padha ameka wiwiridan saking geni mawa, kang tinalenan ing kawat sarta nuli kabubengake rikat, apa kang katon, iya iku kalangan (buweng), dene kalangan iku sayektine cipta kang kahanakake dening mawa mau, ewa dene mawa iku ora owah, lah iku upama kang nyata kanggo nerangake tegese wiwartha, patrap gumelar ing jagad.

Sawarnane barang dumadi saking Allah, lan Allah iku gembleng (antero) anane ing sakabeh kang ana, ewa samono Allah ora owah tansah wutuh, padha lan pribadine sawiji (Akad) ing sawarnaning barang kang kawejangake, kaya dene mawa kang tansah wutuh ing saenggon-enggone kang kalingan.

Samengko umpamakna kalingan mau barang sawiji, lan ciptanen mubeng ing titik liyane, dadi anganakake petha loro, kang asale saking geni mawa siji, uwiting kadadayan iku isih padha, ewa dene kang gumelar iku wewejangan rong warna kang beda urutane. Yen kobanjurake ciptamu mau mangkono, mawa siji iku bakal ngebaki awang ujung kang tanpa wangen jembare.

Dene kadadayan ing jagad iku ora beda karo kang kasebut mau, sanajan ora ana upama siji-siji ya kang minongka dadi katrangane.

Ing jagad iki ora ana liyane kang ana mung Allah, lan anane iku mung gembeleng (wutuh) ngebaki jagad, dadi mengkono <h.33> gumelaring jagad tansah kanthi mejang mujudi Allah kang asipat tunggal, uwite tansah asipat padha karo pribadine, ewa dene iya kadadeyane (iya bakale iya kadadeyane).

Tembung Sansekrita wiwartha, kang dadi araning lakuning dumadi mangkono iku lugune ateges: polah mubeng, tembung iku condhong tegese karo tembung latin (vortase) wortekse (kawruh ing jaman saiki, ilmu alam) uga mratelakake yen donya kang katon iki dumadine saking obah kikiteran, iya iku ulekan, kang padha gendeng-ginendeng lan tulak-tinulak, lah mangkono uga katrangane ing basa Sansekrita, kabeh kang ana: wiwartha. Dadi panemune bongsa Hindu, karo para sarjana ing jaman saiki cocog kabeh, lan para kang wus sampurna kawasa, ⁽ⁱ⁾ marinci unsur-unsur kang andadekake dating jagad, mung sarana paningale nure, dadi iya kawasa nyumurupi angger wawatone obah kikiterane kabeh.

Lah mangkono angger kapindho kang dadi wawatone dumadining donya kabeh iku, jagad iku wiwartha, tegese obah kikiteran, ananging uwite ora owah (tansah padha) lan sasuwene kikiteran iku nganakake kadadayan.

Nuli nyandhak angger wawatone gumelaring lintang-lintang, sarana amet titimbangan seje maneh, ing mengko kowe bakal padha weruh, obah kikiteraning kabeh iku, ora liya mung cipta bae, iya <h.34> iku gegendenganing batin, murih terange kang bakal dak terangake, mara padha ambaleni gunem bab wiwijanganing barang.

Ing dhuwur wus kapratelakake, yen ing donya iki ora liya mung obah, lan yen manungsa mung kasinungan daya ing sawatara, dene mungguhing barang liya-liyane bisa kuweruh ing wateke mung sarana amet titimbangan, lah apa samengko kang ginawe titimbangan dhisik. Minongka katranganing uwit kang tunggal, “apa daya iku ambudi apa ora”, wangsulane ora ana marunah mung mangkono, sarehning daya kang dumunung ing jasadku abudi (iya mung iki kang wenang dak surupi) dadi ora wenang aku ngaranana yen daya ing barang liya-liyane tanpa budi. Sanyatane ing ngatase kang wus sidik, tuwin kang tunggal riku abudi, ing ngisor iki pratelane bedne bongsa materiyalisme (materialisme = tegese kanganggep ing ngananing bakal) lan bongsa idheyalisme (idealisme = tegese kang nganggep ananing cipta bae), bongsa materiyalisme ngarani yen sawarnaning barang kadadayan saking sawijining bakal, lan bakal iku tanpa budi, nanging panemune bongsa idheyalisme, uwit tunggal iku abudi, iya iku Allah, dat Allah.

Mungguh wong Hindu ora bakal padudon karo bongsa materiyalisme, malah padha bakala taklim sasaliman, celathune, sadaya punika sae ing ngatasipun sampeyan ki sanak, amargi papanggih sampeyan remeni, ananging punapa wonten cihna ingkang minongka ugering pamanggih punika, punapa sampeyan sampun abudi murih sumerep ing kayektosanipun yen <h.35> dereng lah punapa aki sanak dene sampeyan sereng amuring-muring dhateng kula, muka pamanggih sampeyan punika namung pamanggih wantah, tanpa punapa-punapa ingkang kenging kadamel cihnanipun, dene kula sanajan ugi boten gadhah cihna ingkang nyata, anedahaken mardi (gadhah lampah) saged

⁽ⁱ⁾ *katrangan: ponca driyaning badan, kaya dene ponca driyaning badan wadhag, prelu kalantih.*

dipun sampeyan anyatakaken piyambak ingkang yektosaning panganggep kula samanten wau yen sampeyan karsa nglampahi milanipun dipunsabar dhateng pamanggih kula.

Lah mitra kang ngandel ananing bakal, sawuse kapituturan (yèn miturut ujaring para sidik) becike padha kaajaka andum salamet, satemene akeh nyatane panemune para sidik iku, awit mirit saking daya kang dumunung ing dhiriku pribadi, iku abudi, apa mulane yen daya ing barang-barang liyane ora mangkonowa: pamikir iki dadi pratondha, yen ora luput uwong nganggep, uwit tunggal iku abudi, wuwuh-wuwuh ana saksine para sarjana, kang dadi pikukuh ing panganggep mau. Sarehning uwit tunggal iku abudi, apata obah kang kahanakake iku, yen dudu wawetune kakarepane, (pikire, ciptane) mulane aku mau iya tutur, yen donya iki ora liya mung ciptaning gusthi, panemu iku minangka lalawangan weruh ing gumelaring jagad kabeh, saking lalandhesan iku aku wenang nganggep yen dumadining jagad iku tuwuh ing nyawa, budi lan pakeling saking Allah, ewa semono Allah tansah padha, iya iku kang dadi uger gegendholaning Buddha lan para panutan ing tanah Hindu, ananging dumadining jagad uga wenang kanyatakake saking pathokan liya, kayata: saking pathokaning swara, obah kang kahanakake <h.36> dening wujud kang nitahake, iku hawa pur geter, kang urut tumaruntun, geter iku mungguhing wong kang sampurna padha muni, kaya dene swaraning gendhing, dadi donya iki ora liya mung larasing swara, kang metu saking Allah, kabeh dumadine saking geter kang tundha-tundha urut tumaruntun, kaya dene kang wus dak pratelakake, bab iku wus katetepake nyata dening para sarjana saiki, dadi jagad iku miturut piwulange wong kuna-kuna, larasing gendhing kang luhur, lan sapa kang bisa misahake ponca driyane badane ngawag, iya kawasa weruh ing gendhing iku.

Sajroning kitab kuna, nabi Yohanes angandikakake, pangandikane Allah kang nganakake sawarnaning barang.

Basa, pangandika kang agung, iya dadi cipta kang agung, iya swara kang dadi uwit, uwit cipta iku ora beda lan swarga, lairing cipta iku nyata kadadeyane, iya iku dumadining jagad kabeh saking swara.

Yèn aku padha nganggep padunungan dumunung ing liya panggonan, jagad iku wenang kacipta wawarnan lumpuk atata, luwih dening ngeramake, wondene warna iku yen kawaspadakake kanthi anggota liyane kang kapratelakake mau, ora liya mung geter.

Wong kang sidik basa weruh warnane iku, kang lumrahe ora kena sinatmata ing wong, yen ana wong nabuh gamelan, ing ngatase wong lumrah kang karungu swarane bae, ananging para sidik uga weruh ing saking gamelan mau, weruh getering abang lan wungu, lang mangkone dumadine <h.37> gumelaring Allah utawa getering swara kang urut, wenang kanyatakake saking warnane, saking padhang, para guru ing tanah Hindu ana sawatara kang anggendoli wawaton mangkono.

Biyen aku wus anggunem sakabeh uger saka wit, kang dadi tataksane wejangan kabeh, sabab kang esa (tunggal) iku kaya kang wus dak pratelakake, tansah padha ing pribadine (ora owah) sanajan anakakake kadadeyane, ing saiki sabisa-bisa aku bakal amratelakake, kapriye enggone winih kang esa, lan tan kena owah nganakake sarupane wawejangan ing jagad, cekake, aku arep amratelakake dadining dumadi kabeh, aku kabeh wus padha sumurup, yen mung sabab kang sakawit iku kanyatahana kang sajati, dene sarupane kang katon mung wewejangane bae, wawayangane Nur esa, kang ora lawas sarta ajeg anane, dene ing saiki aku arep anggunem prakara, murih sumurupku, kapriye enggone “kang esa”, iku gumelar ing mongsa lan ing don, awit tumaruntuning kadadayan iku ora liya mung pamejanging winih saka wit mau ing mongsa lan ing don, nanging sadurunge aku wiwit anggunem, aku prelu mratelakake dhisik tegese basa: mongla lan don awiyen ora terang ign basa iku bisa anuwuhake kleru tampa.

Andadekna kawruh anamu, yen basa: mongsa lan don, iku mung lagu cacaturanku, tembung ing basa Sansekrita, mongsa = kala, ateges, salah olehe anuwuhake, dadi ing basa Sansekrita: mongsa duwe teges tundha tumuruntune enggonku ngyektekake barang lan don, arah utawa tujuning panitiku, mongsa <h.38> lan don ora ana wujud utawa jenggele, anane mung gumantung saking patrap paniti kita, mongsa iku, jaman biyen, jaman saiki, lan ing besuk, tegese, dadi mongsa arupa telu kang kanggo anyatakake kadadayan, mungguh tembung don ngemu teges: kene, kono, kana, mrene, mrono, mrana, dadi tetela yen don iku tansah owah lan gumantung ing wong kang andeleng, apa kang wus kalakonon ing ngatase wong sawiji, kena uga lagi “dadi”, mungguhing wong liyane apa kang ing kene ing ngatase aku, iku trekadhang ing kana mungguhing kowe.

Ing ngatase bumi, bumi iki ing kene, ananging mungguhing wong kang ana ing jagad liyane, apa ora diarani ing kana, apa ing kene ing ngatase wong sawiji, dadi ing kana “mungguhing wong liyane”, mangkono uga tumrape ing mongsa, yen wayah bengi aku padha ngarani srengenge wus surup, srengenge wus ilang, nalika hawane aku weruh, nuli kandheg weruhku mau, ananging ing ngatase wong kang (upama) ign srengenge, pandelenge ora kendhat-kendhat, dadi tansah ngarani, saiki bae ora ana liyane.

Lah mangkono kahananing saiki, biyen, lan besuk ora <h.39> beda karo kahananing don, dudu barang kang miji (nanging titimbangan) patrap kawruh kita, satemene ing ngalam iki mung uwit siji kang katon, beda-beda mongsa lan done katone, murih terange maneh, mara gaweya kalangan sawatara gedhe cilik kang nunggal puser tengah, upamakna puser tengah iku uwite kalangan, utawa uwit sakawit (wujuding Gusthi).

Upama ana kang bis anunggal ing Gusthi, iya iku ciptane nunggal ing ciptaning Gusthi, dumunung ing puser sakawit mau, tembung uga weruh ing salumahing jagad kabeh, ing ngatase wong mau ora ana ener, ora ana tundha tumuruning mongsa lan don, kabeh katon gamblang, kabeh, saiki lan ing kene.

Mara upamakna wong kang wus sidik manggon ing sawijining puser ing kalangan mau, upama ing A) saka ing kono dheweke bisa wuninga saperanganing rerengan tatalesan kang saking Gusthi, manawa wong sidik iku mingser panggenane upama ing, B) lan mandhep ing ner liyane, wuninga ing bageyan rerengan kang talesane saje, sarta C) liruning panggonan iku ora ngemukake anuwuhake terange ing don ing dalem pikir, ananging uga bakal angrasa owahing mangsane, tegese wong mau bisa ambedak-bedakake, yen sawuse weruh barang sawatara urut tumaruntun nuli weruh barang seje.

Mangkono wong sidik bisa weruh ign rengrengan ing liya panggonan maneh wong mau wuninga ing bageyan anyar maneh, mangkono sabanjure upama ing tembung wong iku wus temu gelang, apa kirane kang katon.

Ora ana maneh mung bundern ing tengah, gambar ciptaning Gusthi, ananging Gusthi ana ing tengah uga ngudaneni sanalika, tanpa owah gisir ing mongsa lan done, mulane cipta kang weruh ing gemblenging kadadayan mau, <h.40> katone marang wujud kang ana ing tengah kaya sawijining cecek, buweng lan puser tengah nunggal, iya iku cipta sawiji mau, dineleng sangking done saje-saje.

Mara saiki kaupamakna, ana wong liyane kang ngubengi kalangan kapindho, kang luwih adoh saking puser tengah, iku uga weruh ing puser tengah, urutan saking enere seje-seje, sawuse temu gelang uga tela ing sumurupe, marang wujud bunderan kang dumunung ing tengah-tengahe, saupama lakune ngiteri wong loro iku padha arikate, dadi kang kapindho bakal luwih lawas weruhe ing gemblenging wujud ing tengah, sabab luwih dawa dalane, nanging satemene kawruhe nunggal awit barang kang dineleng mung siji, lan sarehning urut-urutane kang tinon iku waca, dadi panemune wong loro iku bakal condhong, sanajan mongsa pandelenge ana kaceke ing ngatase aku, kang padha andeleng ubenge.

Lah mangkono mulane wong ngimpi , ing sawatara menuk bae, terkadhing angalami prakara warna-warna, kang ora kena linakonan ing wadhag kita ing dalem pirang-pirang taun, sarehning kita lunga bisa mikir kahananing mongsa, yen tanpa kadadayan, tangi turu kita mau kalawan pangrasa wus urip pirang-pirang puluh taun.

Dene saupama ana wong ngiteri ing kalangan kang katelune, wus mesthi bae luwih lawas lakune, tinimbang kang cedhak dhewe marang cecek tengah, ewa semono sawuse tepung ubenge, ora beda kang dideleng, iya iku cipta gembleng ign tengah, nanging wujud ing ngatase wong iku kaya kalangan kang luwih jembar, dadi buwengan iku kaya dene liyane mau nunggal karo cecek tenggeng mangsane ubenge kabeh tibane padha,

<No. 2>

<Buku kekaranganipun tuwan Van Den Bruk.>

<h.41> *kendhateng manusa, dene kathah kedhikipun ingkang kaparingaken gumantung wonten alusing bubudenipun bongsa, gumantung wonten ing kawruh ing kasampun sumebar wonten ing manusa, gumantung wonten wateking bongsa ingkang anggadhahi kawruh mau, tuwin gumantung wonten ing daya pamarsudining budinipun.*

Murih cocogipun kaliyan sadaya wau amila patrapipun amaringaken wau ingkang winastan agami, ananging dhadhasaripun sami kemawon, saben-saben amulangaken bilih kawontenaning Allah punika amung satunggal, ingkang gumelar dados kempaling titiga utawi trimurti, tuwin amulangaken bilih manusa punika kawontenanipun rangkep tiga sami kados Gusthi Allah, salajengipun manusa wau kening kaperang malih, winhipun rangkep tiga, dene kaindhakanipun dados rangkep pitu sarta amulangaken bilih manusa punika tan kening ing peah, badhe boten sirna, punapa malih amulangaken bilih manusa sampun rambah-rambah anggenipun tumitah badhe saya mindhak sampurna tuwin saya thukul grahitanipun sarta wonten sujanma sawatawis ingkang sampun saged anggayuh kasampurnan salajeng jumeneng guruning bongsa manusa.

Para sujanma ingkang sampun sampurna wau kala rumiyin inggih sami kemawon kados tiyang limrah punika, sami apes sarta anggadhahi dosa tuwin boten sampurna kados manusa samangko, ananging lajeng mindhak-mindhak sampurnanipun kados dene manusa jaman samangke ugi saged mindhak, tuwin lajeng thukul panggrahitanipun, wekasan <h.42> dados kiyat tuwin saged anggayuh kasampurnan, kados dene kula punika inggih saged gayuh kasampurnan manawi purun, sareng para sujanma wau sampun sami sampun, lajeng wiwit amulang dhateng para manusa saminipun, tuwin lajeng adamel pakempulaning para kadang ingkang sami jumeneng guru ageng, kala-kala para ageng wau wonten salah satunggal ingkang tumurun andhatengi manusa, supados saged amaringi agami dhateng satunggal-tunggaling bongsa, supados tunggal-tunggaling trah satunggal galing bongsa tatampi agami, ingkang pancen tumrap kangge pitulungan tuwin piwulang dhateng bongsa wau, sarta kathah para sujanma beda-beda papangkatipun ingkang sami manjing pakempulaning para kadang wau mawi-mawi kaindhakaning sampurnanipun, kadosta para Pandhidha para tiyang ingkang linangkung panggrahitanipun bab karohan, tuwin linangkung kawruhipun kasampurnan utawi linangkung kawicaksananipun, dene para ingkang sampun sami linangkung wau dumugi samangke sami anuntuni dhateng sakathahipun dosa, aparing tuladhaning paprentahan, anamtokaken angger-anggeripun saweneh jumeneng samarentah dhateng bongsa, dados tiyang sampurna ingkang amulang dhateng sakathahing bongsa, tuwin dados para pandhidha ingkang sami anuntuni dhateng bongsa mau.

Sakathahing bongsa ing jaman kina sami anedahi para tiyang sekti, para maharsi tuwin para prawira, ingkang kadados makaten wau, sarta aken marsudi kawruhipun

bab serat-serat waosan, bab yayasan griya samanunggalipun, bab angger-angger pranataning nagari tuwin sanes-sanesipun. <h.43>

Angel amaibentenipun bilih para sujanma ingkang minulya wau taksih sami gesang, awit wirayat kana ingkang sampun ngebyah ing ngakathah serat-serat tuwin patilasan jaman kina ingkang samangke taksih salong dados jugrugan, sadaya punika minongka saksinipun sakathahing serat-serat tuwin yayasan ingkang nedahaken kaindhakan ingkang sakelangkung luhur wau, nglengkara kenging kula kinten damelanipun tiyang ingkang taksih andhap thataraning kaindhanipun, boten anginten bilih yasanipun para panuntun karohan ingkang luhur, anggen kula ngangge paseksen serat-serat tuwin patilasan wau supados boten angucapaken paseksen sanesipun ingkang dipuntampik tiyang ingkang boten sumerep.

Ing mangke menggah nalaripun mila sakathahing piwulangipun agami punika sami awit pinanganipun sadaya piwulang wau anunggal asli, sami sangking pakempalanipun para sujanma sampurna ingkang samiasa dhewekan.

Wonten ing tanah Grik sakathahing miwulang wau sakawit kanamakaken teosofi, tegesipun boten liya inggih punika pangawikaning para dewa, dene tiyang Grik boten ngemungaken andhapur pangawikan wau kadamel agami, ananging ugi andhapur ngelmi kasampurnan tuwin kawruh kagunan, sarta sarehning pangawikan wau ingkang dados wiwinihipun dhadhasaring sakathahipun agami, amila teosofi punika boten saged yen tadados samengsahipun sawenehing agami, malah ingkang ngresikaken agami, angelaraken ajinipun piwulang babon ingkang sampun kasantunan warni dados maujud <h.44> ingkang katingal sangking padamelanipun tiyang bodho ingkang brengkelo tuwin sangking tuwuhipun gugon tuhon, sarta teosofi ingkang ngangkahamba kakawicaksanan ingkang piningit ing salebeting piwulang agami, sarana angemuti kawicaksanan ingkang dumunung ing piwulang wau tuwin ingkang angayomi tumrap dhengah tiyang.

Tiyang ingkang lumebet warga teosofi boten susah anilar agaminipun, manawi ingkang lumebet warga mau bongsa Kristen, inggih lestantun Kristen, manawi bongsa Hindu inggih lestantun agami Hindu, manawi bongsa Islam inggih lestantun agami Islam, awit ingkang lumebet warga mau amung badhe kasinungan panggrahita ingkang lebet ing ngatasing agaminipun piyambak, tuwin angsal gondelan ingkang sentosa ing ngatasipun kajatening agaminipun, angsal seserepan ingkang wiyar ing bab piwulangipun ingkang winados.

Kala kina teosofi ingkang ngawontenaken agami, samangke ingkang ngadili tuwin ingkang angayomi agami wonten ing ngarsanipun pangadilan tuwin ingkang amungsulaken malih pangajang-ajangipun sarta prasetyanipun manusa dhateng Gusti Allah.

Iya kedah angengeti bilih dayaning jiwaniipun manusa punika boten ginadhang kanggo nyumerepi ingkang ghaib-ghaib, supados andamel misuwuripun manusa badhe kanggo nyumerepi ingkang ghaib-ghaib wau, punika kedah amung kangge murih wilujengipun tiyang, punapa ingkang katampen ing tiyang punika prelunipun supados <h.45> kanggeya mitulungi tuwin angladosi dhateng tiyang sanes.

3

Bab kawontenanipun Gusti Allah

Teosofi angginem kawontenanipun Gusti Allah, tuwin bab anggenipun manungsa macung manggepokan kaliyan Gusti Allah, amulangaken bilih kawontenanipun Gusti Allah punika amung satunggal, inggih punika nyawanipun sadaya ingkang sipat gesang, amulangaken bilih gesanging Pangeran ingkang amung satunggal, padameling Pangeran punika satunggal, wonten kakuwatan satunggal ingkang angebeki ing sangalam donya, amulangaken bilih ing pundi-pundi ya panggenan ingkang kening

kaambah ing manungsa, ing ngriku ugi wonten gesangipun Gusti Allah, gesangipun Gusti Allah punika dumunung wonten ing sadengah panggenan ing pundi anggenipun sawarnining kewan saged angraosaken utawi anggenipun manungsa amanah, makaten ugi ing ngalaming bongsa pelikan tuwin ing ngalaming bongsa tutuwuhan, ing ngriku gesanging Pangeran amitulungi, angupakara tuwin ambebranahaken dhateng samukawis, cekakipun ing sangalam donya sadaya boten wonten gesang sajawining gesangipun Gusti Allah.

Bab rumaos satunggal

Kawontenan satunggal punika dumunung dados dhadhasaripun samukawis ingkang kasumerepan ing manungsa, mila teosofi amiwiti mulangaken bilih dhadhasaripun sadaya titah punika amung satunggal, amulangaken angger-angger bab panunggiling kawontenan, <h.46> bab kawontenan satunggal ingkang anglimputi ing pundi-pundi, panunggal punika tuwuhipun sangking Gusti Allah, inggih punika tukipun sadaya rumaos, menggah kaindhakaning rumaos salebeting manungsa tuwin thukuling budinipun, sadaya punika wiwinihipun wonten ing Gusti Allah.

Sadaya rumaos ingkang mindhak-mindhak alusipun ngantos dados garjita utawi grahita, punika tuwuhipun sangking tuk satunggal utawi wiwinih satunggal, sadaya rumaos punika amung satunggal, rumaos satunggal wau boten kenging kapisahaken sangking sanesipun, sarta boten kenging sakathahing manungsa sami kapisah-pisah kados anggadhahi adeg pyambak-pyambak, manungsa punika pinangkanipun nunggil sami sapancer, dene anggenipun manungsa sami anggadhahi rumaos punika pinangkanipun sangking gesang satunggal, inggih manungsa sadaya punika kawedhari kawontenanipun Pangeran, inggih panunggilipun rumaos wau babaripun angger-anggeri panunggal ingkang angreh ing sapramudita.

Bab kakuwatan utawi daya satunggal

Boten ngemungaken sadaya rumaos punika satunggal, ananging sadaya kakuwatan ugi amung satunggal, satunggal-tunggaling kakuwatan punika tuwuhipun saking tuk satunggal bab punika kawruh kagunan cocog kaliyan teosofi, ing donya punika amung wonten pakarti ageng satunggal, sadaya wujuding pakarti tuwin kakuwatan ingkang sami kula sumerepi punika dhadhasaripun satunggal, pakarti kenging kalintu dados kakuwatan, kakuwatan kalinthu dados pakarti, sadaya <h. 47> wujuding pakarti ingkang kasinawu para marsudi kagunan, tuwin sadaya kakuwatan ingkang katingal wonten ing sakukuban kita, sanadyan ing kawontenan ing ngalaming bongsa papelikan dalah sawaninipun ingkang katingal lan sapanyawa, utawi ingkang wonten ing ngalaming tutuwuhan sanadyan wonten ing khewan utawi ing manusa, sakathahing kakuwatan wau dhasaripun satunggal, amung kawdharipun tuwin patraping gumelaripun ingkang beda-beda, manawi kapariksa kaliyan titi kayektosan sadaya wau amung satunggal.

Bab bongsa wadhag ingkang amung satunggal

Menggah ingkang kawastanan bongsa wadhag utawi jasmani, punika pikajengipun sawarnaning maujud ingkang kenging kagrayang tuwin tiningal lan sarana panca driya, kadosta, siti, toya, latu, lebu sapanunggilanipun. Sadaya punika yen ing tembung Walandi kawastanan setof (stof). Dene setof utawi bongsa wadhag wau sanadyan wujudipun beda-beda ananging kawontenanipun ugi amung satunggal, inggih punika badho (bakal) ingkang kangge andamel sawarninipun anangsir, samukawis ingkang katingal ing sakukuban kita, kadosta, bongsa atos, bongsa cuwer, bongsa asep tuwin akasa, sadaya punika dhadhasaripun tunggil amung beda-beda wiwijanganing bageyanipun. Ing sangalam donya punika kawontenanipun amung nyatunggal-nyatunggal, rumaos satunggal, gesang satunggal, bongsa wadhag

satunggal, inggih tiga-tiganing ngatunggil punika gumelaring kawontenanipun Pangeran. Sadaya punika pinangkanipun sangking gesang satunggal inggih gesangipun Gusti Allah.

<h. 48>

4

Bab sadherekan

Sarehning bongsa wadhag wau amung satunggal, kakuwatan amung satunggal, tuwin rumaos amung satunggal, ila sawarnipun ingkang sipat gesang punika dados pasadherekan satunggal, sadaya wau kademel sangking badhe satunggal sami kadunungan kakuwatan satunggal, sadaya sami majeng utawi mindhak-mindhak rumaosipun ingkang anunggil.

Ing sangalam donya punika dados sagotra ageng ing ngriku sawarnining titah sami beda-beda kaindhakanipun. Ananing sadaya punika sami gandheng dados satunggal karana jasmanipun, kakuwatanipun tuwin rumaosipun ingkang anunggal menggah mangertosipun sagotra punika alajeripun ugi wonten satunggiling dhadhasar ingkang anglimputi ing pundi-pundi, dene teosofi amulangaken bilih manungsa punika dados sabageyanipun gesang ingkang nunggil, boten kening amerekaken dhateng tiyang sanes.

Manungsa punika kesah dados sagolongan angkasa misahe sadaya kesah dados sagolongan ingkang sami majengipun, kedah sami golong kaniyatanipun dhateng sadaya ingkang dipunangkah. Dene wontenipun manahku mere tuwin sasatron. Inggih leresipun pancen kedah tulung-tinulung tuwin kakadangan. Punika kabeta sangking boten sumerepi pundhaking kawontenaning pangeran tuwin kawontenaning manungsa.

<h. 49>

Bab pasadherekan kabeta sangking jasmanipun.

Satunggal-tunggaling tiyang anguwalaken sabageyan alit sangking badanipun tuwin anampeni sabageyan alit ing salebeting badanipun ingkang kauwalaken dening tiyang sanes, menggah kalampahanipun ingkang makaten wau samongsa wonten tiyang sawatawis sami jajagongan, ing ngriku boten kendhat sami alintu jasmani (stof deeltjes) ingkang alit sanget. Dados ingkang makaten punika angwontenaken pasadherekan ing ngantaraning kabeta sangking jasmanipun. Sarehning manungsa sami alilintonan sabageyan alit sangking jasadipun, amila purun boten puruna kula sadaya sami dados sadherek miturut kawontenanipun badan.

Amargi saking punika kula sadaya sami boten kendhat sawab sinawaban tanpa kasedyakaken, sanadyan anyawab awon utawi sae, tiyang saras amenjaraken kasarasanipun ing pundi ingkang dipunpurugi, tiyang sakit anularaken sasakitipun ing pundi-pundiya ingkang dipun dhatengi.

Linta-lintunipun tuwin tumibalipun jasmani wau ingkang anggandheng dhateng kula sadaya, ingkang andadosaken sabab, bilih kawilujenganing badanipun sasami kula manungsa punika prelu tumrapipun kula sadaya.

Bab pasadherekan ing ngatasing raosipun manah

Ananging boten ngemungangaken pasadherekan ing ngatasing badan kemawon ingkang anggandheng dhateng kula sadaya, ugi taksih wonten <h. 50> pasadherekan ing batasing raosipun manah tuwin karaosing badan. Sadaya manungsa punika sami sawab-sinawaban ing batasing raosipun manah tuwin karaosing badan. Punapa ingkang karaos ing satunggiling tiyang, ugi tumanduk dhateng ing sanes, ing ngawang-ngawang punika kaebekan getering akasa (ether) dumadi sangking pangretos hawa napsunipun manungsa, amargi saking punika manungsa sami sawab-sinawaban amargi sami boten rumaos.

Manawi ing pajagongan wonten tiyang ingkang awon watekanipun, pambegan awon wau sumebar dhateng ing sanes. Makaten ugi manawi salebeting griya wonten

tiyang ingkang brangasan, punika inggih anuwuhaken pamuring-muring sanget utawi sawatawis dhateng sadengah ingkang wonten ing ngriku.

Wonten ingkang atutunggulan kaliyan sawenehing tiyang karaos tentrem tuwin jenjeming manahipun, kados gampil tumindakipun samukawis tuwin wonten ingkang katrenjuh tiyang sanes lajeng karaos giris miris, sarta samukawis saking pamanggihipun ribet tuwin angel menggah ingkang jalari mekaten punika amargi saking raosing manah, mila kalampahan makaten awit manungsa jawi anggadhahi badan kasar utawi jasmani ugi anggadhahi badan rohani, inggih punika badan kadadosan saking jasad, ingkang alus ingkang karaosan sanget kahaman geter ingkang alus.

Bab pasadherekan ing ngatasipun pamikir

Wonten malih patreping pasadherekan sanesipun, inggih punika <h. 51> ing batasipun budi, manawi tiyang amikir, pikiranipun wau anyawabi dhateng engetanipun tiyang sanes ing sakiwa tengenipun, badaning manungsa ingkang langkung alus, ingkang anggeteraken badanipun tiyang sanes, ingkang sami alusipun, asring kemawon wonten tiyang ingkang wicanten punapa-punapa, lajeng dipunwangsuli tiyang sanes makaten. Lo aku kok iya beneri gagas iku. Menggah ingkang makaten punika temahanipun tumanduking pikiran wau.

5

Bab piwulang teosofi

Tembung teosofi punika aslinipun saking tembung Grik, teyos, Gusthi Allah, kaliyan sofiyah, kawicaksanan, dados tegesipun teosofi kawicaksananing Pangeran, pikajengipun kawicaksananing para jawata, para nabi sapanunggilipun ingkang sami asarira Batara, ing tembung Sansekrita winastan brama widya.

Titimangsanipun wonten nama teosofi kala ing salebeting taun, tigang ngatus kapetang saking wiyosipun kanjeng Nabi Ngisa, dene ingkang ngawiti ngangge nama wau satunggiling guru Amoniyus, sakas kaliyan para muridipun, ingkang kanamakaken neyoplantonisten.

Teosofi punika agami kawicaksanan ingkang sampun kina-kumina, inggih piwulang amung tumrap dhateng para linangkung, ingkang sampun kasumerepan ing satunggil-tunggiling nagari kala kina ingkang titiyangipun <h.52> sampun saged-saged, inggih ngelmi kasuksman ingkang sampurna, inggih punika tukung sakathahipun agami.

Teosofi punika kenging kaanggep agami, ingkang tumidak saleresipun, inggih agami ngiras kawignyan, inggih agami ingkang boten murih supados manusa angajeng-ajeng kamulyaning gesangipun ing tembe, wonten ing sadhéngah panggenan, ananging kadados sampun kenging kanyatahaken ing salebeting badan punika wonten ing bumi ngriki, sarana ambu kang waranipun sarana angelih kaengetanipun timbal tumibal saking satunggiling alam dhateng alam sanesipun, ngantos dumugi ing ngalamipun para guru ageng.

Menggah sedyanipun teosofi punika, angrungukaken sadaya agami tuwin sawarnaning bongsa mawi pathokaning piwulang kasusilak ingkang sami, angwawaton kajaten ingkang langgeng, teosofi sumedya anedahaken, inggih sakathahipun agami punika rembesan sangking kawruhipun para sujanma utawi ingkang sami golong apa wong mitra, ingkang samangke taksih sami dados juru panuntuning manungsa.

Bab wontenipun pathokaning piwulang ageng

Para teyosup sami amastani, bilih wonten pathokaning piwulang ingkang wiyar, tuwin pathokaning kawruh kasampurnan, kawignyan tuwin akasa ingkang dados

watonipun samukawis, tuwin amot samukawis, ingkang kanyatahan wonten ing ngelmi kasampurnan kawignyan tuwin agami ing jaman kina tuwin samangke.

Salugunipun piwulang wau kathah iribipun dhateng ngelmi kasampurnan tuwin dhateng <h.53> kawignyan tinimbang dhateng agami, awit dene piwulang ingkang amerdi supados tiyang anganggep mawi anggantung hukuman naraka utawi sanesipun dhateng sinten ingkang boten purun nganggep, kados dene tindakipun sawarnaning agami.

Inggih leres pathokaning piwulang wau kenging kaanggep agami ingkang winastan agami punika tegesipun kawengku ning ngagesang dhateng cipta ingkang mulya. Ananging piwulangipun kedha kenging kanyatakaken, boten amung misesa, manawi tiyang nyujani utawi mungkiri dhateng agami lajeng kawastanan anyenyerongi kasuciyana, sadhengah tiyang ingkang angudi boten badhe maiben bilih kala kina wonten pathokaning piwulang kang luhung ingkang turun tumurun dumugi samangke.

Pangajeknipun kanjeng Nabi ngIsa dhateng sakabatipun makaten: kowe iku wus padha kaparingan sumurup marang wawadining karatoning Allah, dene wong kang ana ing jaba, kabeh padha kudu ginawekake pasemon (anggitanipun markus bab kaping 4 ayat ii).

Karsanipun kanjeng Nabi ngIsa ngandika makaten punika aparing pitedah bilih manungsa punika sami kawenangaken nyumerepi wawadosipun dumadosing jagad (karatoning Allah) anggenipun purun kangge lan angudi dhateng wawados wau, ananging tiyang ingkang kathah-kathah ingkang taksih tidha-tidha ing budi, punika anggenipun kaparingan kawruh kalayan pasemon, supados sami pirsu dhateng Gusthi Allah, tuwin karsanipun. <h.54>

Teosofi ingkang wenang angebeki dhateng kawicaksanan winados, bilih pathokaning piwulang linuhung wau, dene anggenipun teosofi anggadhahi raja brana ingkang linangkung punika, mawi winewahan kalayan angsal-angsal ning titi parisanipun para waskitha, tuwin para wicaksan, kayekten saking pinten-pinten pratondha ingkang boten kenging dipunabeni, dene kawicaksanan wau samangke tuwin kala kinanipun dumunung wonten pakempalaning pasadherekan ingkang warganipun samangke taksih misugeng, inggih punika ingkang sinebut para adhep, para adat, para Nabi, tuwin para mahatma, ingkang kaindhakaning rohipun sampun dumunung ing tataring kang luhur angungkuli tiyang ingkang kathah-kathah, menggah temenipun ingkang makaten wau kenging kanyatakaken

Bab wontenipun kamulan ingkang langgeng

Teosofi amedharaken kawontenanipun ajal kamulaning dhadhasar ingkang langgeng, ingkang amung kasumerepan saking wedharan tuwin wiwijangipun, boten wonten tembung ingkang kenging kangge nyariyosaken ajar kamulan wau, awit tembung wau amung kadamel ambedak-bedakaken, ing mongka kamulan punika kawontenan sadaya, kula matur bibisik ingkang winastan ajal kamulan wau inggih punika kang maha yekti kang tanpa pungkasan, kang tan kenging kapaiben, ananging tembung punika boten anggadhahi teges ingkang sayektos, para wicaksana amastani sat, tegesipun ana, punika boten pisan wujud utawi dede kahanan, amung manawi sampun wiwit gumelar punika <h.55> tiyang saged anyebut punapa-punapa kalayan tembung ananging babaripun ingkang gumelar wau mratandhanipun ingkang boten gumelar, dene ingkang gumelar punika boten langgeng, kenging sirna, mila kedah wonten ingkang lastantun langgeng.

Menggah wontenipun ingkang langgeng punika kedah kaanggep, sabab manawi boten makaten sangking pundi tuwuhipun kawontenan ing sangalam donya punika. Saestunipun sadaya wau amot dat, ingkang minongka isenipun wijining sakathahipun dumados, tuwin isenipun sakathahing daya utawi kakuwatan.

Miturut piwulang teosofi sajadad pramudita punika gumelaring sat ingkang wawadana, paribasanipun tiyang tanah Hindu makaten: wonten kala mangsanipun nyambut damel, tuwin mangsanipun kendet, mongsanipun gumelar tuwin mongsanipun kukut, mongsa wedalipun tuwin lebetipun napas ageng, sadaya punika ajeg gilir gumantos.

Bab kaindhakan utawi kamajengan

Amung teosofi piyambak ingkang saged sanjang saking pundi pinangkanipun manusa, punapa preluning gesangipun dhateng ing pundi purugipun, teosofi amulang dhateng kita supados aningalan manahipun piyambak, inggih punika ingkang saged ngicalaken sakathahing pamrih dhateng kacekapipun pyambak, anedahaken sapinten gending tagelanipun manusa ing ngatasing engetanipun, wicantenipun tuwin padamelanipun saha angosikaken panggrahitanipun dhateng kawajiban ingkang leres. <h.56>

Teosofi boten angawisi tiyang angudi tuwin atataken, dene manawi sepen wangsulan, punika sampun kagalih badhe boten purun nyukani wangsulan, ananging rehning kula dereng saged mangretos badhe wangsulanipun, mila bok manawi badhe lepat sanganggenipun.

Para tiyang ingkang sampun angsal katerangan pyambak angrumiyini para sadherekipun, punika boten kacegah, awit anggenipun angsal katrangan wau saking purunipun angudi, sangking anggenipun purun anempuh dhateng rekaos pinten-pinten, sinten ingkang betah sumengka ngantos saged dumugi pucuk, punika boten wonten tiyang ingkang saged meksakaken mandhap malih, dados kaindhakan utawi kamajengan punika anggeri ngagesang.

Wonten pinten-pinten suksma, manusa sajati utawi jiwa ingkang rikat majengipun, inggih punika para tiyang kang remen damel kasaenan, para guru tuwin para guru ageng.

Sadaya manusa wewenangipun sami, sami wenang angudi kaindhakan, sarta kedah nanggal dhateng engetan tuwin padamelanipun pyambak, dene teosofi ingkang murih sampurnanipun, sarta anedahaken margi supados saged dipun kalampahan pamurihipun wau.

Piwulang teosofi kathah ingkang sulaya kalayan seserepanipun agami ing jaman samangke, ananging teosofi boten sumedya nyirnakaken agami, sayektosipun boten wonten tiyang ingkang kapurih bucal ingkang lami, saderengipun aniti pariksa ingkang enggal sarta winagih langkung prayogi. <h.57>

Sarehning teosofi punika amot gumelenging gesangipun manusa ngiras minangka pathokaning ngelmi kasampurnan tuwin kawignyan, mila sangking wiyaripun teosofi wau ngantos tiyang ingkang sumedya anggarap, saged dipun amung nyariyosaken gumelaripun ingkang jawi piyambak, menggah ingkang kawulangaken teosofi kados ing ngandhap punika:

- 1. bab gumelaring jagad.*
- 2. bab manusa miwah gadhanganipun.*
- 3. bab wajib ingkang kedah linampahan manusa.*

Bab gumelaring jagad

Panganggepipun teosofi gumelaring jagad punika sangking lebet wedaling napasipun gesang langgeng.

Sadaya kodrat punika kawistara wonten ebah ingkang ajeg, manawi kula nyatitekaken sawarnining kumelip ingkang wujudipun asor, mangandhap ngantos dumugi kewan, alit-alit ingkang kengingipun dipun tingali amung sarana mikroskop, manawi kewan alit wau kula waspaosaken, ing ngriku badhe saged pirsu ebahipun lebet wedaling napas ingkang ajeg, ingkang dados peranganipun wujud ingkang asor wau,

ing sangalam donya punika tiyang saged nyatitekaken ebah ingkang ajeg, ing pundi-pundi ya panggenan tiyang pirsu ebah minggah, mandhap, melar tuwin mingkup pasang tuwin surud, ing mangke teosofi amulangaken bilih keketeg ingkang ajeg, ingkang geter wonten ing bageyan ingkang alit-alit, punika ugi kumejot ing jagad rat gumeleng dados satunggal.<h.58>

Sadaya ingkang sipat gesang wau boten kenging kanamakaken gesang ageng ingkang langgeng awit satunggal-tunggaling gesang punika amung babaripun gesang langgeng, dene gesang langgeng inggih punika kawetahipun sadaya, tuwin malih gesang wau boten kenging kawastanan budi, awit budi punika amung sajejer ing gesang, dene gesang langgeng inggih punika wujudipun sadaya.

Tiyang amung saged anyidhem dhateng kawontenanipun ingkang boten kenging dipun jajagi wau, sarta amung kedah nungkul salebeting batos, awit sinten ingkang ngangkah medharaken bab punika sae satu tanpa tuwas.

Dados gesang langgeng ingkang kawedharipun salah satunggal ambabaraken dados gesang kita, punika ingkang anuwuhaken jagad.

Wonten jejer ing kawontenan pipitu, ingkang ing jawi awarni roh suci, ing lebet awarni jasmani kang resik, dene sadaya jinis tuwin maujud ingkang kadunungan gesang punika sami sumarambah ing saantawisipun roh kaliyan jasmani wau, satunggal-tunggaling badan kangge tumrap ing wawengkonipun dianggenipun gesang.

Ing sadaya kodrat ingkang gumelar punika wonten wicalan mitu-mitu, kadosta warnaning cahya wonten pitu, larasing gongsa wonten pitu, tuwin sanes-sanesipun.<h.59>

Bab alaming kodrat

Manawi tiyang sampun kalampahan anyakep jejer ing engetan kados makaten wau, saestu badhe saya langkung terang seserepanipun dhateng ing ngatasing panyipta bab sawarnining maujud ingkang sami gesang wonten ing ngalamipun pyambak-pyambak, ingkang jumbuh kaliyan kawontenaning jagadipun, makaten ugi badhe saged sinau nyumerepi kawontenan ingkang beda kaliyan kawontenan ing donya punika, tuwin badhe saged anyipta. Bilih satunggal-tunggaling tataranipun kawontenan punika pancen tumrap dhateng sakukubening wawengkonipun, sarta satunggal-tunggaling maujud, punika sami anggadhahi rumaos ingkang prayogi tumrap ing kawontenan ingkang dipun dunungi. Punapa malih kula sadaya badhe mangretos bilih wonten maujud sanes-sanesipun, ingkang sami gesang wonten ing ngalam sanesipun ngalam donya punika, kados dene manusa ingkang sami gesang wonten ing donya punika tuwin malih tiyang badhe terang sumerepipun, sabab punapa bongsa alus ingkang langkung saking manungsa wau teka inggih boten longka kawontenanipun, uwit ing ngatasipun bongsa alus wau sadaya-sadaya punika. Sami nyata kados dene gesang kita tumrapipun ingkang kita, ananging wonten ing ngalam sanes, sarta sampun minggah, dumugi ing tataran sanes.

Dados jagad punika kenging kawastanan satunggaling gesang ageng, ingkang sumarambah ing tatar ing kaindhakan pipitu.

Bab calon utawi kamulaning manusa <h.60>

Manusa punika gambar ing jagad ingkang kaalitaken, dados sanyataning wujud ingkang mindhak-mindhak sampurnanipun, punika kacetha wonten salebeting guwa garbanipun piyambak, manusa wau ugi kados dene jagad sami sap pitu, satunggal-tunggaling cacalon utawi kamulaning jagad.

Kamulaning manungsa ingkang onka pitu inggih ingkang luhur pyambak, punika kenging keupamakaken paletiking cahyanipun roh kang amung, inggih punika sanyataning gesangipun jagad, ingkang dumunung ing manusa, upami gesangipun roh kang agung wau latu, paletiking latu wau ingkang mrangangah salebeting manungsa, inggih punika kaketegipun gesang langgeng.

Rohing manungsa punika tumpakaning roh kang agung wau, saha gandheng kaliyan paletikinh latu kang langgeng tuwin kaliyan budi luhur ingkang dumunung ing manungsa, ngempalipun dados trimurti, inggih manusa sajati ingkang langgeng boten pejah-pejah.

Dene dumunungipun manusa sajati wonten ing badan jasmani, utawi kewani, punika babaripun kamulaning rangkep sakawan, kempalipun badan kewani kaliyan manusa sajati, inggih punika kadadosanipun manusa.

Menggah gesangipun manusa wonten ing bumi punika, prelunipun boten liya supados ngangkah angindhakaken sampunipun tuwin nyumerepi kamulanipun titiga ingkang winastan manas luhur, utawi trimurti, dene kamulanipun ingkang sakawan, inggih punika manas asor, ingkang kagolong dhateng bumi, kedah kinawonaken sarta <h.61> kawisesa, dados indhaking kasampurnanipun manusa sajati punika kagumantung wonten tiyangpun pyambak.

Manawi manungsa saged ngalih sangking alam ingkang dipundunungidhateng ala onka gangsal, inggih punika panggenan anggenipun roh anyambut damel wonten salebeting wawengkonipun pyambak tuwin gesang angangge gesangipun pyambak, saestu badhe karao, bilih punapa ingkang ing bumi ngriki kawastanan alus, ing ngriku kawastanan wadhag, sabab wadhag utawi kasaripun ing ngriku boten sami kaliyan kasaripun ing ngriki, sarta punapa ingkang saged katingal tuwin kamirengaken tuwin karnanipun badan wadhag.

Manawi manusa sampun nyatakaken kawontenan salebeting wawengkonipun engetan sarta roh sapisan kemawon, sanadyan beda sanget kaliyan punapa ingkang sampun dipun sumerepi ing salebeting wawengkon gesangipun padatan ing bumi ngriki, saestu gagadhanganing manusa badhe kabuka sanyatanipun, gagadhangan wau katingal langkung mulya tinimbang kaliyan ingkang sampun kasebut ing tembang kidungipun para juru ngarang, tuwin langkung luhur tinimbang kaliyan ingkang sampun kapirsanan para Nabi.

Manawi manusa sampun saged ngawonaken dhirinipun pribadi sayekti dados ratuning kodrat, sami kaliyan Pangeranipun ingkang wonten ing suwarga.

Bab manjalma <h.62>

Tiyang boten saged gayuh kasampurnan amung salebeting gesangipun sapisan wonten ing ngalam donya, nglengkara kasampurnan kenging ginayuh saumuring tiyang, amurih saged dipun sampurna kedah pinten-pinten rambahan anggening tumitah, dene gesangipun wonten ing bumi boten saweg sapisan punika, ananging sampun boten kantetan laminipun anggening marsudi kawignyan kala gesangipun rumiyin, menggah kasagedan ingkang sampun kadarbe, tuwin kalangkungan ingkang sampun karenggem, punapa malih daya ingkang sampun dadosaken kasenanganipun, punika kenging kaupamekaken boyongan anggenipun angsal-angsal sangking ungguling yudanipun, sadaya punika kenging kangge nitik kados pundi lalampahanipun kala rumiyin, dados boten amung sapisan, punika anggening gesang wonten ing donya, ananging sampun rambah-rambah, saben-saben tumitah angudi kawruh malih, upami kapemutan wonten ing serat, lalampahan ing gesangipun wau kados anyerat wewahing cariyos wonten ing buku wau, ingkang wasananipun badhe saged amaos piyambak.

Bab karma

Ingang punika mila manusa kalairaken malih, sarujuk kaliyan ingkang sampun kalampahan, inggih punika temahaning padamelanipun pyambak, dados kita pyambak ingkang andhapur kawontenan kita samangke punika.

Menggah angger-angger makaten wau winastan angger-angger ingkang sumarambah ing ngakathah ingkang anjumbuhaken pagesanganipun satunggal-tunggaling <h.63> manungsa kalayan angsal-angsalipun kala gesangipun rumiyin,

satunggal-tunggaling manungsa kalairaken malih, kados kawontenanipun ingkang sampun kasadhiyakaken pyambak.

Bab labuh

Sadaya manusa sami kadunungan wajib kedah tulung tinulung amurih dumugi ing kasampurnan, boten wonten tiyang ingkang saged dedel piyambak, makaten ugi munduripun tiyang satunggal, punika andamel munduripun ingkang taksih kantung boten wonten tiyang saged begja sayektos, manawi taksih wonten tiyang satunggal ingkang nandha sasara. Boten wonten tiyang saged angsal kawilujengan saking pangangkahipun pyambak, manawi sadherekipun sasamining manusa boten tumut angsal kanugrahan wau, pramila bebahan padamelan kita inggih punika angrampungaken kuwajibanipun sadaya tiyang bab ing ngatasing kabetahanipun sadaya sarta jalaran saking anindakaken tuwin anglampahi dhateng kuwajiban wau saestu kula sadaya badhe pinareng anunggil kaliyan gesang kang luhur

Bab pasadherekan

Kita kedah tansah angengeti, bilih kula sadaya punika dados sagolonganing pasadherekan, kula kedah sampun amung manah dhateng badan piyambak, punapa ingkang dipuntampeni kaanggeya kawilujenganipun ing sanes, supados sadherek kula sasamining manusa tumut angraosaken panggesangan sami kaliyan kula, kita kedah ngangge kawruh kita kadamel mulang ingkang sami dereng mangretos. <h.64>

Kedaha suka pangajaran ingkang prayogi, kangge mitulungi tiyang ingkang taksih kacingkrangan pangajaran, supados para sadherek kita saged mindhak kasampurnanipun, supados saged sami kaliyan kita, bilih sadaya punika sampun kalampahan, punika saweg badhe dumugi ing mongsa anggen kita anggepok dhadhasaring gesang enggal, tuwin anggeni kita malebet ing alam enggal, ananing sadaya punika kalampahanipun sasarengan.

Bab para guru

Para sujanma ingkang wonten ing ngajeng kedah angentosi ingkang taksih kantung, sarta punapa boten sampun tetela, bilih para sujanma ingkang wonten ing ngajeng kedah anglampahi sakathahing rekaos amulang dhateng ingkang taksih kantung, supados saged enggal mindhak sampurnanipun tuwin para sadherek wau tumunten malebet dhateng panggesangne enggal, ingkang ginadhangaken dhateng manungsa sasampuning gesangipun samarke punika.

Ing wasana kula sadaya badhe sami sasarengan menek ing andhaning manungsa, ingkang sukunipun umum pangwonten ing endhutaning gesang kewani, dene untuning ondha ingkang nginggil piyambak silem ing salebeting cahyanipun gesang langgeng, samangke kula sadaya sampun sami manjik ing ondha wau, ananging sami boten saged anglajengaken menek, manawi kula boten saged ambeta sadherek kula sarta angange kakuwatan daya kula kadamel mitulungi kahapesanipun, tuwin kadamel nyanton sakhaken kawintenipun sadherek kula wau.

<h. 65>

Bab teosofi

Miturut intgkang kasebut ing nginggil wau, dados kados punapa kemawon rikatipun anggening nindakaken pathokan ingkang ageng punika, ewa samanten ijeng ngandika kedah angyektosan bilih teosofi punika amot piwulang ingkang sakelangkung kathah, mila ingkang sami sinau urup sanget kangelan kaliyan pituwasiipun.

Teosofi punika boten ngamungaken agami thok, kawruh kasampurnan thok, utawi kawignyan thok, ananging katiga pisan punika kempalipun dados teosofi.

Boten wonten agami ingkang sanyata, manawi boten mantala dipunleler sarana pamariksaanipun kawignyan tuwin kasampurnan tuwin boten saged anedahaken margi ingkang leres, ingkang nguntapaken manusa dhateng kamulyan ingkang linuhung.

Ngantos dumugi samangke anggenipun tiyang angsal agami punika sampun tumimbal saking tiyang sanes, liripun anggening tampi wau saben-saben amung sangking mireng sanjangipun tiyang saged ngupados paseksening kajaten ingkang kawedharaken dening agami.

Tiyang saged angsal teosofi utawi agami kawicaksanan sangking tukipun, amargi ingkang sami marentah para linangkung, liripun makaten, kajatenipun teosofi punika kening kaleler saking titipariksaanipun ingkang sami nyepeng marentah piyambak.

Menggah saged dipun tiyang angsal kajaten ingkang kawulangaken dening agami <h.66> punika manawi sampun pejah, dene kajaten ingkang kacariyosaken dening teosofi tiyang saged angsal salebeting gesangipun punika, sok angger ajeng sarta purun anyatakaken.

Sakathah-kathahipun teosofi punika langkung luhur tinimbang agami, sabab agami anggantungaken ingkang dereng tinamtu, dereng nate wonten tiyang ingkang sampun nyumerepi tuwin anggelaraken ingkang ginantungaken agami, dene teosofi kados limrahipun kawruh ingkang nyata, upami kawedala wicantenipun makaten: manawi sampeyan kapengin badhe sumerep punapa-punapa, sangkign kula suwawi, sok angger sampeyan purun prekaos.

Piwulang teosofi punika celak kaliyan kawignyan, sinten ingkang remen kawignyan saged ngindhakaken seserepanipun sangking marsudi kawruh teosofi dene kawontenanipun agami samangke amung anggelaraken piwulang ingkang sulaya kaliyan titi pariksaanipun tiyang alikasagedan, sampun leres kemawon tiyang ingkang saged anedha tondha yektinipun agami, awit pakenipun agami amung kawurih ngandel thok, mila tumrapipun tiyang ingkang sampun alus budinipun tetela bilih agami punika dereng nyekapi, sarta boten saged amarnekaken tondha kayektosanipun.

Sakathahing agami punika sajatosipun sami piwulang, ingkang kawarahaken dhateng manusa kala kina, nalikanipun manusa dereng kathah kasagedanipun, dados kala samanten para tiyang prasasat taksih lare, ananging sareng samangke sampun diwasa, ingkang sampun mindhak budinipun lajeng nedha <h.67> tondha yektinipun kajaten ingkang katampen kala taksih lare, punika nalaripun anggening agami boten saged adamel leganipun tiyang, ing mongka tiyang tansah ngudi dhateng kajaten sabab wonten osiking manahipun ingkang asanjang bilih piyambakipun saged asal ingkang langkung prayogi, osiking manah makaten punika ingkang tansah ngajak angudi dhateng kekeran.

Pramila ing mangke inggih teosofi punika ingkang minongka tondha yekti kajatenipun sakathahing agami, dados inggih agami ingkang tumrap dhateng tiyang sepuh, ingkang ali kasagedan.

Sarehning kala rumiyin anggening mulangaken agami dhateng tiyang ingkang taksih lare kadhapur cariyos pasemon, parentah tuwin awisan, mila samangke anggenipun nyariyosaken dhateng tiyang ingkang sampun mateng kadhapur kasagedan utawi kagunan.

Kala rumiyin nalika budinipun manusa taksih dereng sampurna kangge nyumerepi kajaten ingkang sanyata, sumerepipun kajaten ingkang dumunung ing agami saweg ules utawi blebedipun kemawon, samangke teosofi ingkang mudhari blebedipun kajaten, supados katingala dening manusa, manusa pinten kemawonipun ana-anaken kengising kajaten.

manawi panyinaonipun agami katindakaken dening teosofi, punika badhe adamel karaos tuwin pirsanipun manusa dhateng kajatenipun agami, sabab teosofi punika awaton pathokning kawignyan tuwin waton kajaten. <h.68>

Pasemon, upami tuwin sanepa ingkang minongka pangekeripun kajaten punika teosofi ingkang badhe anelakaken tuwin anggenahaken.

Sanadyan agami ngelmi kasampurnan tuwin kagunan punika upami lare sami anunggil embok, aluran sangking pancen satunggal, ewa samanten aktingalipun sami boten cocog, dene anggenipun katingal sami boten cocog, punika amargi tiyang sami boten pirsira sambetanipun.

Amung teosofi pyambak ingkang saged ngempalaken mailh perang-perangan wau, sabab teosofi punika embok ingkang nglairaken anak titiga wau, mila amung panggulang tuwin titi pariksaanipun teosofi ingkang sah, ingkang badhe anetepaken sanyatanipun ingkang kasebut ing nginggil wau.

Sinten ingkang kapengin sumedya angleler kajatenipun teosofi, kedah wekel sanget, anggenipun sinau awit amung sinau ingkang asuka dadamel anggen kita mariksa kaliyan titi. <h.69>

*Prakawis ingkang kaping kalih
Manungsa miwah sakaliringe badanipun
II. Badan kasar utawi wadhag*

1. Bab badaning manungsa kaliyan badanipun

Kita kedah mangretos sayektos bab bedaning manungsa kliyn badanipun, tiyang punika kulinanipun anyawuhaken pribadinipun kaliyan badanipun, karenanipun anyeguh bilih ingkang dipunwasta aku, punika inggih badanipun pramila prelu ambirat pangagepipun inggih kados makaten wau, sarta amantunan anggenipun anyawuhaken pribadinipun kaliyan urungipun, utawi badanipun ingkang dipunangge sawatawis dangunipun lajeng kangucal, supados angangge ingkang enggal, manawi pancen taksih prelu angangge badan malih. Kita punika wujudipun ingkang gesang, dene badan punika dhapur utawi wangunipun ingkang dipundunungi.

Sayektosipun manawi kita anyawuhaken roh kaliyan badan kita ingkang amung sakedhap wontenipun, punika kablingeripun sami kaliyan tiyang ingkang anyawuhaken badanipun kaliyan sandhanganipun, punika boten kawengku dhateng badan, paedah ing badan tumrap ing roh, punika kados dene paedah ing sandhangan tumrap ing badan.

2. Sababipun anyawuh

Menggah sababipun anyawuh wau, amargi tiyang limrah boten saged <h.70> amisahaken aku, ingkang sajati kaliyan badanipun, ananging amargi saking sinau anggen kita saged amisahaken pribadi kita kaliyan badan, kados dene manawi kula mandhap saking kereta ingkang kula tumpaki inggih punika, manawi wonten ing jawi rumaos kula saya buntas tinimbang kula gumantung ing badan wau, manawi sampun kalmpahan makaten sampun mesthi kula badhe boten kasasar malih, kita punika inggih badan ingkang kita angge, sarta anyamtuni sadaya tindak kita dhateng ing donya, anyengkakaken kita dhateng alam ingkang langkung jenjem ingkang wonten ing sanginggilipun alaming ngagesang, ingkang kenging pejah punika, amernahaken kita wonten sanginggilipun panggenan kangelan remeh-remeh saben dinten, ingkang tingalipun sakelangkung prelu tumrapipun rumaos ingkang winaragan, sarta anedahaken kita bab imbang-imbanganipun badanipun ingkang tansah suntan-santun sarta ingkang lestantun tetep.

3. Bab sajatining manungsa

Inkang pinastan manungsa punika pribadinipun inkang gesang, inkang gadhah rumaos sarta saged amikir, inggih wujudipun aku, dene badanipun punika brungkusipun pribadi wau, sarta satunggal-tunggaling brungkus kenging kangge nyambut damel, wonten ing ngalam mriki utawi wonten inkang kangge ing ngalam sanesipun, lirisipun supados saged enget utawi rumaos wonten ing satunggal-tunggaling alam, pramila ugi saged amisahaken satunggaling badan kaliyan badan sanesipun.

<h.71>

4. Bab bedanipun sarta cocogipun sadaya badan

Sakatahing badan punika, beda-beda badhenipun, sarta aben-abenipun mawi-mawi dhasaripun inkang dipunangge nyolahaken satunggal-tunggaling badan, tuwin mawi-mawi wawengkon panggenanipun anyambut damel, wonten inkang kasar wonten inkang alus, wonten inkang umuripun cekak wonten inkang panjang, wonten ingkang dayanipun kirang wonten inkang langkung, ananging kados wosipun pancen boten langgeng amung dados pirantos, dados rencangipun manungsa, inkang saged garang sarta kaanggalaken malih mawi-mawi dhadhasaripun, sarta kanyamlengaken kaliyan dayanipun.

5. Badan punika pirantosing manungsa

Badan inkang dipun dunungi gesangipun manungsa tuwin anggenipun nyambut damel punika pirantosing manungsa, sarta manungsa kedah ngrahita bilih wontenipun badan punika kangge tumrap ing manungsa, boten manungsa inkang kangge ing badan, manungsa punika sanes gadhahipun badan-badan supados kenging dipun angge.

A .Badan wadhag ing basa sansekrita winastan Anamayakosha (Annamajakasha) ing basa Hindu: setulsarira (stula sharira), ing basa Arab roh jasmani.

6. Bab dhasaring badan

<h.72>

Menggah inkang winastan badan wadhag punika mangertosipun badan kasar sarta lingga sarira, awit kalih pisan punika sami rumagang ing damel wonten ing ngalam kasar aben-abenan saking jasad kasar, kawujudaken kangge salebetipun gesang wonten ing donya punika, manawi pejah badan wau katilar wonten ing ngalam donya, sarta luluh awor kaliyan jasad kasar, dene manungsanipun sajati lajeng dhateng alam astral (astraal geheid) inggih punika alam inkang langkung alus, manawi manungsa dereng ngambah sajawining alam kasar punika, taksih prelu angangge badan kalih pisan wau, utawi salih satunggal, badan kakalih punika badhenipun saking alam kasar dados boten kenging kangge ngambah sawijining alam wau.

Sanajan badan wau saged pisah sawatawis, ewa dene salebetipun gesang wonten ing bumi angisah-pisah, sarta manawi pisah boten prayogi, punika nandhakaken bilih sakit, manawi sakit rekaos badan kakalih wau sami pisah sawatawis, utawi kacengcengan kados dene prewangan, punapa dene manawi tiyang dipuntilemaken satangnipun lajeng kenging dipuntangled dipunapa-punapa.

7. Aben-abening badan

Badan wadhag punika aben-abenan saking jasad kasar pitung warni, kawujud dipunbadan kasar inggih punika saking jasad kasar titiga, kadosta: jasad atos, punika panggenanipun manungsa inkang kasar pyambak, inggih gumelaripun ing kang asor pyambak, sarta kawedharipun inkang winangenan sarta boten sampurna, dados manungsa punika kinunjara wonten ing jasad inkang <h.73> kasar pyambak.

Menggah dumadosing badan kasar punika sampun kacariyos wonten ing serat-serat, mila sinten ingkang badhe ngawuningani , cekap amaos serat-serat wau kemawon, ing ngriki amung badhe pratelakaken punapa ingkang kacariyosaken dening ngelmi kasampurnan.

Badan wadhag punika dumados saking jasad alit-alit ingkang ing basa Walandi winastan molekule (molecule) kalayan pirantosipun kangge ngraosaken inggih punika ponca driya, pirantosipun kangge ebah, utek sarta bayunipun alit-alit, pirantosipun kangge nindakaken sawarnining padamelan, ingkang prelu kangge widadaning gesangipun.

Tiyang ingkang marsudi kawruh kagunan sampun badhe ngajengi dhateng panampenipun teosofi, bilih dumadosipun manungsa punika sakathahing gesang alit-alit ingkang tanpa wicalan, ananging tiyang ali kawruh kagunan boten purun anglajengaken ngangge kawruh winados, supados saged mesthekaken bilih basaning manungsa badaning khewan sarta tutuwuhan punika dumadosipun saking sakathahing maujud gesang wau, kadosta ingkang winastan bakteri, mikroben eroben, aneroben sarta sanes-sanesipun, ingkang boten saged katingal manawi kapirsanan kaliyan semprong pirantos ngagengaken, kajawi ingkang ageng-ageng, satunggal-tunggaling parincenipun jasad, sanajan winastan mawi utawi boten mawi prabot riricikaning badan, sadaya punika gesang, sadaya gesang wau sami kagolong <h.74> alaming prana utawi gesang, ananging misah sarta boten kawengku, punika sami ngalempak dados molekul, inggih punika kawarni bunder alit-alit sanget ingkang dados wujudipun rah, tuwin dados selah wadhahing rahipun badan wadhag, salebetipun badan punika gesang, maujud gesang alit-alit wau malebet medal sarta tansah dados lantaraning sambetipun manungsa kaliyan kanan keringipun.

Satunggal-tunggaling atum tuwin molekule ing ngalam punika damelipun inggih amejahi dhateng badan wadhag, dados sadaya maujud alit-alit wau ingkang damel badan wadhag dalasan wadhahing rahipun, kawengku daya panggrahiting prana, salebetipun kaereh maujud alit-alit wau ajeg anggenipun damel badanipun manungsa, manawi gesang wau sampun badhe boten kaerah malih, sarta kakendelaken kemawon anggenipun buyang ing sakajeng-kajengipun pyambak, punika dados daya ingkang nyirnakaken, lajeng ambingrah sel damelanipun pyambak, kados dene ngrandhal ingkang pating blesar, dene badan wadhag lajeng ambar. Badan wau badhe boten gesang malih manawi boten pejah, ananging gesangipun anggening dados satunggal, pejahipun anggening sasarengan, gesang anggening dados undhung-undhungan, pejah anggenipun dipunpraboti, bedanipun badaning manungsa ingkang gesang sarta ingkang pejah punika manawi gesang dayanipun tumanduk sayektos, manawi pejah amung monda-monda, samongsa pejah utawi layap-layap molekulipun nurut pangendeng ingkang luhur, ingkang angukut dhateng molekul wau sarta kasebar wonten ing ngawang-ngawang <h.75> panyebaripun punika andadosaken pejahipun badan wadhag, makaten punika manawi kenging dipunanggep pejah, awit molekulipun badan ingkang pejah ugi anggelaraken dayaning gesang ingkang santer, manawi tiyang pejah, mawitipun badhe boten losoh, sadaya molekule ingkang angwujudaken mayit wau gesang, sami uleng-ulengan anggenipun badhe buyar, ngupados adeging gesang sanesipun.

8. Kuwajibaning padamelanipun

Padamelanipun badan wadhag punika supados gepokan kaliyan alam donya, sarta punapa ingkang sampun karaosaken wonten ing donya, punika kalumuntaken dhateng pribadi ingkang manggen wonten ing guwa garbanipun, inggih punika manungsanipun sajati, dados badan punika minangka pirantosipun kawontenan ingkang gadhah rumaos, ingkang manggen wonten ing badan supados geda angsal kawruh wonten ing donya punika, manawi badan saya saged ngraosaken punapa

ingkang tumama, punika saya maedahi tumrap manungsa sajati ingkang manggen ing ngriku, amargi manungsa sajati punika saged dipunrumaos amung saking samukawis ingkang saged geteraken badan.

Pakartinipun atma wonten ing badan punika dados kakuwatan wonten ing sel, ingkang prelu tumrap panggesangipun sel wau, tuwan Ekhel bongsa ditse ingkang mangretos dhateng kawruh kodrat anyariosaken mekaten: sel punika sami anggadhahi jiwa, mila mratelakaken makaten, sabab tuwan wau anyumerepi merepi bilih sakathah ing sel punika sami anindakaken padamelan <h.76> pyambak, boten nyunggil kaliyan pakaryanipun badan sadaya, ananging pakaryaning sel ingkang makaten wau kawngenan amung ingkang maedahi dhateng sel pyambak, padamelanipun sel wau kawngku dhateng kasarasaning badan sakojur, amargi sel wau dados peranganing badan, terkadhang sel punika ngambeng-ambengi paedahipun badan, manut paugeraning padamelanipun pyambak, boten angraosaken dhateng maedahipun badan, mug i angengetan daging awon ingkang dumunung ing tatu.

Badan sakojur punika ugi anggadhahi padamelan pyambak ingkang lampahipun boten mawi kamanah dados kados bekakas, kadosta asta ingkang sampun kasinau nyerat, punika manawi manungsanipun sajati sumedya nyerat, asta wau lajeng tumandang, ananging patrapipun tansah ajeg menggah ewahing patrap dados ajeg punika kedah karep dipunsinau, awit nyerat mawi patrap ingkang temtu punika adamel kulinaning badan lajeng tumandang kados bekakas kalampahaken.

Badan punika gadhah gesang pyambak, ingkang mitulungi utawi panggregang-anggregi pakaryanipun manungsa sajati, ananging manungsa saged anyinau badan supados tansah purun tutulung dhateng manungsa.

Dayaning gesang utawi prana punika anyambut damel wonten ing telenging sungsum ula-ula, sarta minangka kakuwatan ingkang gandhengaken, kados dene ingkang mranata tuwin amisesa dhateng sadaya sel, supados sageda sami sayuk nyambut damel sadaya, sarta andamel manut miturutipun badan, kangge tumpakanipun manungsa sajati, ingkang kedah <h.77> dipunenut punika ing sapanedhanipun, sarta boten ngemungaken dados paklempakaning perangan ingkang mirungga, ananging gumeleng wetah ingkang sampurna.

9. Bab karaos

Badan wadhag punika tanpa raos, amung tampi kemawon sarta lajeng kalumuntakaken dhateng manungsa sajati sarana lingga sarira, inggih leres badan punika gadhah kraos pyambak, inggih punika raos ingkang rosa, ananging kula sadaya sami boten sumerep, dene manawi badhe nyumerepi badan wau asuka sasmita dhateng manungsa sajati, dados karaos cape badan sakojur sapanunggilanipun, tetelanipun manawi badan punika tanpa raos, manawi manungsa sajati kawedalaken saking badan, sarana dipunsenggruk kloroforem punika bilih tiyangipun kabedhal boten karaos, sel ingkang angwujudaken badan punik gadhah raos pyambak, punapa ingkang sami kula raosaken, punika dede ingkang dipuraosaken sel.

10. Bab jasad antara ingkang winasta cakram

Ing badan wadhag punika wonten jasad antara pipitu ingkang winastan cakram utawi teleng, lripun wonten badhe pipitu ingkang kangge wedharaken badan sanes-sanesipun sarana badan wadhag, amargi cakram wau saged karaos tampi getering badan sanes-sanesipun, dados lajeng saged malebet, kadosta: badan engetan saged dipun kawedar amung sarana utek, awit utek punika cakramipun badan engetan <h.78> rah cakramipun badan astral, sarta manawi badan wau geter lampahipun rah laejng rikat, anjalari ngrikataken keketeging manah, mila manawi kawedal hawa napsunipun utawi pakaremanipun tab-tabaning manah sanget.

11. Bab kaengetan utawi raos (bewustzijn)

Ing ngriki pikajengipun ingkang winastan kaengetan wau inggih punika kawontenan ingkang kangge enget, utawi rumaos ingkang nyumerepi salebeting alam wadhag tuwin alam ingkang langkung alus, kadosta: alam supena sapanunggilipun tembungipun Walandi winastan bewusein (bewustzijn), menggah tembung bewusein wau salajengipun amurih ringkes amung kawastanan kaengetan.

Utek punika pirantosing kaengetan salebeting badan wadhag, dayanipun kirang saking dayaning badan sanes-sanesipun, ananging padamelanipun wonten ing ngalam wadhag, punik langkung ageng, sarta pirsanipun tiyang bilih pribadinipun punika manungsa sajati, amung wonten salebeting badan wadhag, awit badan sanes-sanesipun dereng sampurna, kangge enget saged anyolahaken wonten ing badan wadhag.

Bayu inggih punika urat alit-alit ingkang ansalap ing saranduning badan, tembungipun Walandi winastan seniyusetelsel (zenuwstelsel) wujudipun ombyokan kados dening lawe satungkel, ing mangke tungkelaning bayu wau kaperang dados kalih bageyan, A) tungkelaning bayu ingkang boten kenging kaereh, ing sakajengipun tiyang limrah, kenging ugi kaereh sawatawis, ananging <h.79> sarana tansah dipunsinau, kados patrapipun pakir bongsa Hindu. B) tungkelaning bayu ingkang kenging kaereh dhateng manungsa, sadaya lampahing badan ingkang sampun kodrat, punika jalaran saking pakartining bayu ingkang kasebut rumiyin wau, kadosta: lampahing pangejuranyipun tatedhan, keketeg lampahing napas sapanunggilipun, dene saged dipun manungsa amikir, angraosaken anyolahaken badan, punika jalaran saking pakartining bayu ingkang kasebut ing aksara B) wau, inggih punika jalaranyipun manungsa saged anglairaken pikajengipun tuwin kaengetanipun, sarta kenging dipunwastani manawi tungkelanipun bayu wau dumunung wonten ing utek, tiyang boten saged andamel punapa-punapa wonten ing ngalam wadhag, manawi boten saking utekipun.

Kaengetan ingkang nyambut damel wonten ing badan wadhag, punika boten saged oncat saking watesipun, ingkang kenging kasumerepan sarana ponca driyanipun ingkang kasar, sarta kawengku wawaton paugeraning papan tuwin wanci, lipipun kawengku ing papan wau upaminipun makaten, kula boten pirsu dhateng samukawis, ingkang boten katingal saking papan panggenan kula samangke, dene kawengku wanci wau makaten, wanci punika gerbanipun amung tiga, rumiyin, sapunika, benjing, kula boten enget dhateng lalampahan saderengipun kula tumitah wonten donya samangke punika tuwin bwnten pirsu dhateng lalampahan ing tembe, amargi kula taksih karaos wonten rumiyin, sapunika tuwin benjing punapa malih manawi <h.80> tungkelanipun wau boten tata, punika kaengetan boten saged kalair mawi lekas ingkang tata.

Dados anggenipun manungsa anglairaken kaengetanipun wonten ing ngalam kasar punika kawangenan dening dayaning pirantosipun ingkang kasar.

Salebetipun tilem, manawi kamulaning manungsa malelep utawi silep, punika badan wadhag ugi anggadhahi rumaos utawi kaengetan pyambak ingkang boten patos cetha, ananging kaengetanipun wau pisah kaliyan kaengetanipun manungsa sajati, sarta pisah kaliyan kaengetan selipun ingkang angundhung-undhung, padamelanipun katingal amung kados pirantos utawi bekakas kemawon, sakathah ing geter adat boten gendheng, kothong jatining suraos, sarta wosuh, katingalipun kados boten saged grahita kajawi amung akondha titingalan ingkang katindakaken dening manungsa sajati, pramila manawi kapanduking raos saking nglebet utawi saking jawi sanalika lajeng acakra bawa.

Punapa malih energing engetan dhateng satunggaling panggenan, punika kados dene angelih engetanipun dhateng panggenan wau, upaminipun anggagas dhateng nagari cina, sakeclapan punika kados ngalih sayektos dhateng nagari wau, sarta tiyangipun lajeng supena wonten ing nagari cina.

Menggah kaengetan utek kasar punika amung sumerep, boten amanah utawi angraosaken sarta sadayaning engetanipun cawuh, kajawi punika remenipun angindakaken utawi anyanget.

<No. 2>

<Buku Kawruh Kasampurnaning Ngaurip>

<Kagunganipun R.M.Ng mangundireja ing>

<Mangkunegaran>

<h.81>

Mungguh kalanggenan laungyaning kang tanpa wangen (awang-uwung), mau ana mongsa lan done siji kang nunggal.

Saiki aku aweh weruh, ngelmu nyawa (zielkunde) dadine padha lan ngelmu etung ukur kang dhuwur (wiskunde) kang iku cipta kita ing ngatasi jagad iki, kudu amek waton saking cecek tengah siji, saking cecek iku thukuling kabeh sumorot marang saubenge, nuli katon nyata marng kita.

Mungguh cipta mangkono iku katetepake nyatane dening cihna saking pamejanging barang-barang. Sabab kang nyata mungguhing darah (atoom) temtu iya nyata ing ngatase jagad kabeh, awit sakabeh angger wewatoning donya iku padha wiwitane, kayata: ing jagad iki ana srengenge kang dadi puser ubenge sakabeh bumi (planeet) dene kang diarani taun iku ora liya mung mongsa ubenge bumi nganti kempte, mongsa iku padha ajine ing ngatasing bumi siji lan liyane, sabab dumadine saking ubeng tumaruntun angliwati don titik kang padha, ananging yen taune bumi kita iki, katimbang lan taune bumi liya-liyane adoh sungstate, amarga don bumi (sijarah planeet) bumi iku beda-beda doh cedhake saking cecek kang kiniteran.

Dene kang prelu dieling-elingi wong mangkene, saya adoh wong (barang) iku saking wiwinih kang ana ing tengah, saya bawur lan kurang susurupane marang wiwinih mau kaya dening bumi, (sijarah planeet) kang adoh-adoh done iku mung monda-monda bae olehe sorot saking srengenge, mangkono uga manungsa kang isih sajroning wadhage sumurupe marang kanyataan, kaya weruh wawayangan lan <h.82> bawur, awit adoh ungyane saking wiwinih ing kanyatan sajati.

Yen wus terang susurupanmu mungguh ing mongsa lan don kang kasebut mau bok manawa luwih gampang kowe pada ngerti ing dumadining titah kabeh kang bakal dak pratelakake sarana amek aliran saking titikaning jasad sawiji, iki kang gampang sarta becik dhewe, awit prakara kang dak gunem bab kanyataan kang tunggal, iya iku pangrasa kang thukul dhewe.

Ananging poma – kowe kudu padha duweya cipta – yen dumadining titah temen tanpa purwa wasana, lumintu genti-genti, jagad kita iki uga ora kajabakake ing angger wawatone, sadurunge jagad iki ana, biyen wus ana, kang nganakake, lan jagad anyar iku maneh dadi winih ing jagad maneh, mangkono sabanjure ngambah jagad langgeng loro, iya iku biyen lan besuk, prakara iku kanyatahane ora kena ginayuh ing wong kaya aku, ananging kang wus dhuwur kawruhe, nagnti ora kena kinira bisa anggunem bab iku, awit wus terang ing kanyatahane, dene paseksene iku katetepake dening uger papathokane solan-salining barang, kang dak nyatakake mau, kabeh kang katon, kaereng ing uger solan-salin mau, apata jagad dhewe nyele metu kadi uger pathokan iku (arak mokal).

Dumadining jagad kang tanpa mendha mangkono iku ing tembung Sansekrita kaaranan “kalpa” tegese pa cipta, pamilih ing tembung mathuk banget, awit satemene jagad iku ciptaning Gusthi.

Mara saiki padha aniti pariksa dumadining titah, lan upamakna <h.83> jagad wus gumelar, yen wus tuutg ing mangsane “meneng”, uwite leren enggone mikir wujude angen-angen, dayaning pamikir genti, pipisahan, wekasan jagade buyar, ing

tembung Sansekrita kobasakake Brahmasare, sasuwene sare, sare kapati iku kabeh sidhem, tentrem, ora ana sawiji-wijiya kang ana kabeh peteng nganti mongsa wungune Brahma.

Mungguh “uwit” arupa loro, kapisan, Brahman (iku nyelo = ora lanang ora wadon) iku kahanan sampurna, tanpa tandhing, tanpa watek, tanpa kanthi, tanpa ana tandhane kang katon, yen sasanggitan lan jagad gumelar.

Kapindho, Brahma (lanang) iya iku uwit kang salugu, kang nganakake jagad kabeh, dadi sasanggitan lan jagad, Brahman iku kang tan kena ginunem, tan kena winirasa, Brahma iku Gusthi, iya iku wit tunggal lan winih pratama, dadi panjenengane dudu kahanan kang nyelo, awit kang mratama, mratelakake pangkat urutan mau.

Kasampurnan iku dadi tanpa sasebutan, manawa bongsa guru Hindu kajalukan katrangane bab iku, mesthi wangsulane kasampurna ora kena tinerangake, awit loka ginayuh ing wong kang wus sidik.

Wawaton mangkono ing ngatasing Brahman nuwuhake ciptaning sawenehing bongsa kulit putih, yen Brahman iku ora bisa jumeneng awit tanpa watek pisisijiya, ananging bongsa tasawuf, Hindu, malah ora bakal ngarani yen kang sampurna iku duweya watek ora ana, mung sidhem iku <h.84> ku tetep aran kang sampurna, mulane kalawan anjabakake kang sampurna, mara saiki padha amiwiti anggunem wit kang pratama, iya iku Brahma, kang wungune saking sare, anggelar sarupane kang ana.

Iki urutan-urutane wejangan mau:

Brahman

1. Brahma, Gusthi, uger utawa kang ana, “sat” kang sunyata.
2. Awidya, kang ora ana, kang ora nyata.
3. Mahatma, pangandika, uwiting cipta (pangandika kang katelu).

Dene Brahman kapetung ing urutan ngarep dhewe, mulane mangkono awit tan kena kagunem, nuli Brahma, kang sunyata, utawa “sat” uwit kang pratama kang nganakake sarupaning kang kumelip kabeh, prayoga wong tansah eling, yen brahman lan brahma iku rupa loro, nanging wujud siji, ing antarane iku tanpa ana bedane babar pisan, kaya upamane kalangan kang dianakake dening geni, mawa lan mawane.

Lampiran 2

Terjemahan

Teks *Kawruh Kasampurnaning Ngaurip*

Buku Pengetahuan Kesempurnaan Hidup

Milik RM. Mangundireja

di Mangkunegaran

Pengetahuan Kesempurnaan Hidup, tulisan JC. Sateryi.

1

Mengenai terciptanya wujud manusia, yaitu:

Tulisan yang dijabarkan di bawah ini jadikanlah ajaran yang ringkas untuk orang yang bersedia mencari pengetahuan dengan sungguh-sungguh supaya mendapat pengetahuan mengenai pengetahuan bangsa Hindu terhadap kesempurnaan hidup.

Pada tulisan ini sedapat-dapatnya aku menjelaskan dengan kata-kata sederhana mengenai watak kodrat manusia, derajat yang diduduki (manusia) di dunia, apa yang dinamakan dunia dan bagaimana tempat kejadiannya, singkatnya (aku) akan menjelaskan bagaimana dan (apa) sebab hidup dan juga apa tujuannya.

Mungkin aku langsung dapat mengetahui semua asal mula wujud.

Supaya dapat menangkap (makna dari) yang disebut itu, sangat perlu aku mengenali watak kodratku sendiri terlebih dahulu, nantinya aku akan mengetahui, bahwa dunia ini tidak lain hanya getar, yang bukan dari keinginannya sendiri, Tuan Khan menyebutkan: benda itu satu adanya, (benda) itu tidak dapat benar-benar sesua dengan (yang ditangkap) panca inderaku. Bila orang mengamati semua wujud benda di sekelilingnya, (maka) akan mengetahui bahwa benda itu tidak nyata adanya. Jika berdiri sendiri (tidak ada pembandingan), (maka) nilai wujud semua benda harus dipikirkan dan dibenarkan menurut cara pengamatannya. <h.2> Maka dari itu tidak mungkin bila aku memiliki keinginan untuk dapat mengetahui asal mula benda hanya melalui panca inderaku.

Agar dapat mengerti asal mula benda, manusia harus mengenal dirinya sendiri, demikian pemikiran banyak (tokoh) panutan di setiap negara, kata Socrates: kenalilah dirimu Pribadi, maksudnya tidak lain hanya supaya setiap orang mengenal watak kodrat

yang (ada pada) diriku dan seperti itu juga maksudnya panutan Kristus ketika berkata kepada para sahabatnya: upayakan kerajaan Tuhan di dalam batinmu sendiri.

Hanya dengan sarana pencarian ke dalam dirinya sendiri, manusia akan mengetahui kenyataan dirinya dan mengetahui bahwa dirinya itu tidak hanya sama keadaannya dengan benda lainnya yang (ada) di dunia, tetapi juga sama dengan keadaan wujud kodrat dunia (kodrat pergerakan).

Kodrat itu tidak bisa dibagi, maksudnya: badan awalnya utuh, oleh karena itu meskipun sebutir pasir kodrat dunia itu ditemukan utuh juga, meski gaib keadaannya dan tidak dapat dinyatakan, tetapi karena sebutir pasir itu berada di luar badanku – yaitu dibabarkan maksud sebenarnya saja – maka aku tidak akan bisa mengetahui watak kodrat dengan cara mencari tahu keadaan pasir.

Hanya ada satu (cara) yang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam pencarian, yaitu diriku sendiri. Kalau (yang) satu itu sudah dimengerti dengan sungguh-sungguh, manusia baru dapat mengetahui kodrat dunia.

<h.3> Nah, itulah awal aku akan memulai perincian wujud manusia dan lama-kelamaan aku akan menuntun engkau sampai pada tempat suci, yang bertempat di dalam hati setiap orang.

Jika sudah jelas dengan sungguh-sungguh keadaan kodrat manusia dan bagaimana keadaannya pada tempat manapun di dunia, aku akan mencoba menerangkan asal mula dunia, dengan mengamati benda-benda yang ada di sekelilingku, lalu aku akan mencoba (mencari tahu) asal mulanya semua benda – menurut cara orang santri – bagaimana cara Allah menciptakan benda – tetapi caraku menerangkan tidak seperti pada umumnya santri jika (sedang) menerangkan, yaitu tanpa keterangan (hanya dengan bercerita) sedapat-dapatnya (aku) akan (menggunakan) cara pujangga jika (sedang) menerangkan, menggunakan keterangan yang nyata. Akhirnya aku akan mencari dengan sungguh-sungguh supaya (dapat) mengetahui semuanya, yang kira-kira bisa terjadi pada nyawa manusia, aku akan mencoba (untuk) berpikir, bagaimana manusia di dunia dapat mengetahui keadaan badan halus dan bagaimana orang dapat menjadi Tuhan, malah sudah menjadi Tuhan sebelum mati.

Perkara itu akan aku jelaskan dari satu, (di)mulai dengan memperhatikan watak kodrat manusia.

Setiap orang pasti tahu bahwa badan kasar itu berbeda keadaannya dengan nalar (akal pikiran), meskipun aku tidak akan menyebutkan <h.4> bahwa akal pikiran itu

wujudnya dapat dianggap berbeda dengan badan kasarnya.

Orang yang tidak percaya pada keberadaan nyawa menyebutkan bahwa akal pikiran itu tidak ada bedanya sama sekali dengan badan, tetapi orang itu harus berpikir bahwa daya pikiran itu menguasai semua pekerjaan yang berbeda dengan daya kuasa pekerjaan badan kasar. Jadi di dalam manusia ada perbedaan yang jelas antara (badan) kasar dan halusnyanya, atau secara umum, antara badan dan nyawanya.

Aku sudah mengerti bahwa badan itu pasti dapat berubah dan selalu berganti rupa. Setiap tujuh tahun sekali berganti rupa, beserta bagian yang lembut meskipun masih memuat wujud orangnya, kemanusiaannya. Jadi di dalam kulit badan yang tidak tetap keadaannya itu, ada benda yang disebut tetap daripada badannya, yaitu yang dijadikan saksi pergantian rupa tadi (yaitu yang menjadi pikiran perubahannya), jika tidak demikian aku sama-sama tidak dapat mengetahui perubahan pada nalar (akal pikiran)ku. perubahan rupanya sama cepatnya dengan pergantian rupaku. Pasti perubahan rupanya tidak dapat diketahui. Sedapatnya orang mengetahui (cara kerja) perubahan benda, dia harus diam, sedikitnya ya berubah caranya yang berbeda dengan cara (perubahan) benda tadi.

Hukum pemikiran demikian itu berlaku pada semua benda yang terlihat. Jika tidak ada pemikiran demikian, sangat tidak mungkin aku <h.5> akan membuktikan (merasakan) apa-apa.

Kejadian yang nyata itu, yaitu aku mengetahui perubahan badan, bahwa di dalam badan kasar ada sebuah benda yang mencatat (mengingat) perubahan rupanya.

Oleh karena perubahan (badan kasarnya), masih ada perubahan pada batin (halusnyanya) yang selalu terjadi, tetapi yang umumnya tidak diperhatikan orang, seperti penglihatan orang terhadap benda-benda. Hal itu disebabkan oleh perubahan rupa orang (yang) cepat berkesinambungan jalannya terhadap benda tadi, singkatnya dari getaran (getar).

Perubahan rupa yang demikian itu berkesinambungan dan saling terkait, yaitu yang dinamakan perasa. Jika orang tidak diberikan perasa maka tidak akan bisa melihat atau merasakan. Semua kejadian nyata yang dirasa itu bersambungan satu dengan yang lainnya lalu tercakup di dalam pikiran. Tempatnya pikiran bekerja di otak, karena otak itu benda (dari) badan kasar maka benda yang sudah terlupakan lama (seketika) datang, semua (yang) teringat terlihat jelas sekali dalam pikiran. Maka orang yang berada dalam pengaruh hipnosis (bangsa sihir) kemudian bisa lupa (dengan) semua yang (telah) dialami ketika masih anak-anak dan sudah lupa sama sekali. Sudah banyak sekali (yang) dilupakan orang

yang berada di bawah pengaruh hipnosis, (namun) kemudian teringat pada kata yang pernah didengar sekali ketika <h.6> masih kecil, yang demikian itu persis seperti ada benda di dalam badan yang mencatat semua yang dirasa, benda itu dinamakan mental (maksudnya batin).

Bukan maksudku membuktikan kenyataan kejadian itu berdasarkan hukum dari keterangan yang kurang jelas, sebab aku bukan bukti yang nyata. Umumnya sebuah kenyataan tidak dapat ditetapkan hanya oleh perkataan saja. Supaya dapat memperoleh bukti yang nyata, harus kamu ketahui sendiri berdasarkan pengetahuanmu bahwa adanya dirimu itu tidak tergantung dari badan kasarmu. Kamu harus bisa memisahkan (yang) halus dari badan kasarmu, maksudnya kamu harus bisa mencari tahu (dan) membuktikan kenyataan (badan) halusmu seperti umpamanya seorang ahli ilmu alam mencari tahu terjadinya benda-benda, yang akan dibuktikan berdasarkan hukum (yang membentuk)nya. Oleh karena akhirnya (pada) tulisan ini aku akan menerangkan mengenai yang disebut di atas tadi, maka aku menjelaskan pernyataan tadi. Keinginanku hanya menyediakan, apa yang akan aku ceritakan ini bukan pikiran yang sia-sia, tetapi ada sebab jelasnya, yang menjadi saksinya (adalah) syahadatku.

Yang pertama, aku dapat menyebutkan bahwa badan kasar itu berbeda dengan mental. Ya, benar perbedaan itu tidak terhadap batin (benar-benar berbeda). Ya benar sejujurnya tidak bisa (demikian), tetapi sudah pasti kelihatannya <h.7> seperti juga bedanya benda padat dan benda cair.

Seumpama aku sama-sama membagi-bagi mental berdasarkan umurnya, pasti akan jelas dan juga bisa meleset perubahannya, dan sama sekali tidak tetap. Hawa nafsu itu selalu datang dan pergi pada sukma (nyawa), pergantianku berkesinambungan dan banyak macamnya. Setiap tahun akal pikiran itu naik atau tidak naik, (terbungkus) daya ingat (yang) berganti-ganti jalannya, akhirnya pikiran itu semakin sempurna sejak naiknya watak kodrat manusia. Nah, demikian perubahan pada bagian-bagian mental itu, oleh karena dari pergantian-pergantian rupanya (dapat) terlihat, maka harus ada yang lebih tetap (sifatnya) daripada mental.

Benda itu pasti adanya, yaitu asalnya (dari) roh yang sifatnya: tidak egois, cinta kasih, dan kebaikan lainnya, yang menjadikan perbedaan antara ciri-ciri orang dan hewan. Hukum perasa tadi yang umumnya menyebabkan kebahagiaan.

Sebab sukma berbeda dengan batin, seperti udara (asap) dengan benda padat atau benda cair.

Jika watak sukma tadi diamati, pasti jelas bahwa berubah-ubah juga keadaannya.

Nafsu terhadap kebaikan itu semakin lama semakin (mengalami) kenaikan, naiknya dari Nur raga, mengajarkan cinta kasih dan berbuat kebaikan.

<h.8> Kebahagiaan yang dirasakan orang pada suatu waktu itu bisa berpindah lagi pada waktu lainnya, sebab perubahannya (dapat) terlihat. jadi watak sukma itu bukan Pribadi yang nyata. Di dalam watak sukma masih ada benda yang mengetahui semua perubahan rupa dari watak sukma tadi, (adanya) di tempat yang tinggi di dalam wujud manusia. (Benda) itu (adalah) Pribadinya manusia, yaitu sakti yang mencatat semua perubahan sukma, batin, dan, badan kasar. Jadi jajaran zat itu ada empat: badan kasar, batin (badan halus), roh (nafsu terhadap kebaikan), dan Pribadi yang luhur (sakti yang tidak bisa berubah). Empat jajaran zat itu merupakan bagian wujud manusia, Pribadi itu yang menjadi inti zat, lalu yang lainnya hanya sebagai pengiringnya saja.

Jika kamu mengamati ke dalam jasadmu sendiri, kamu akan merasa, entah banyak sedikitnya, daya kerja bagian-bagian tadi. Tetapi supaya yang diduduki watak yang perlu (dimiliki) pada keadaan itu, yang tidak melihat tanpa henti dengan sabar (dan) tawakal, pasti akan mengetahui kenyataannya dan dapat membedakan jajaran zat tadi. Apa lagi – dengan kesadaran terhadap keadaan dirinya – lama-kelamaan bisa mengaitkan dengan asal kejadian dirinya yang luhur dan aku bisa menyebutkan bahwa cara demikian, yaitu seterusnya bagian-bagian perincian wujud dari Pribadinya itu, menyebabkan suka terhadap kebanggaan. Bisa juga meninggalkan badan kasar sementara (lamanya berdasarkan keinginannya) supaya mendapat pengetahuan dari dirinya sendiri terhadap kedudukan halusnya zat kodrat.

(Hal yang) demikian sudah dilakukan oleh nabi ketika puasa 40 hari <h.9> lamanya, hanya orang yang dapat berlaku demikian dapat membuktikan kenyataan yang akan aku jelaskan ini, bagi orang yang demikian tidak ada kira-kira dan perkiraan yang belum tentu, tetapi sayangnya hanya sementara saja yang dapat berlaku demikian, sebab sebenarnya hanya sedikit orang yang diduduki watak yang perlu (dimiliki itu), lebih jarang lagi orang yang bergiliran dengan sungguh-sungguh mencariku.

Aneh sekali bahwa banyak orang yang mengatakan bahwa nyawa itu tidak ada, tetapi tahu apa orang yang demikian itu, apakah dirinya adalah ahli mengenai hal itu, hanya orang yang ahli dalam perkara itu yang dapat berkata demikian. Misalnya jaksa, tentu merasa tidak tertandingi dalam ilmu perdukunan. Oleh karena dirinya tidak belajar ilmu itu, apalagi berusaha berdasarkan pengetahuan itu, jadi merasa rendah pemikirannya terhadap

perkara itu. Meskipun tidak ada orang (yang) heran mendengar ketidakpercayaan terhadap adanya nyawa. (Pernyataan itu) keluar dari orang yang mencari pengetahuan (mengenai hal itu) tidak ada seperseribu (dari) waktu yang digunakan untuk memikirkan perkara lainnya. Jadi sebenarnya ketidakpercayaannya itu omong kosong.

Hai, mitraku. Sebelumnya kamu tidak percaya adanya nyawa, cari (tahu)lah dahulu. Lamanya hanya ada sepersepuluh waktu, yang terbuang sia-sia dipakai berpikir perkara lainnya.

Maka sekarang sama-sama memulai pembagian badan manusia.

Adapun zat manusia itu berbeda dengan zat benda yang tidak bernyawa, pada bahasa asing umumnya disebut *wdarganis*, artinya: fungsi. Kemudian zat benda yang tanpa nyawa disebut: *anwdarganis*, <h.10> artinya: tanpa fungsi. Meskipun demikian aku berani memastikan bahwa para ahli kimia (juru pemisah) nantinya akan menyebutkan, sebenarnya tidak ada zat yang tidak memiliki fungsi, meskipun berbeda keadaannya.

Di dalam badan manusia juga diduduki zat yang tanpa fungsi, tetapi zat tersebut berada di bawah perintah bagian badan yang disebut daya hidup, jadi dapat berfungsi. Pada badan manusia ada dua cikal bakal (bakal benih), yaitu badan kasar dan daya hidup. Daya hidup itu dapat disebut benih dari eter (udara), jelasnya begini, jika badan manusia itu diamati, ditemukan keberadaan sebuah benda yang lebih ringan dan halus daripada gas yang disebut eter, itu yang disebut daya hidup.

Eter di dalam zat yang tanpa nyawa tidak terlalu berfungsi jika dipakai untuk membangunkan daya hidup meskipun pasti adanya, sebab eter itu merasuk memasuki setiap benda yang padat, cair, dan berwujud angin. Hanya dayanya (yang) dapat hidup di sana (sampai) hampir habis, tetapi semua benih hidup itu dihasilkan oleh zat yang rendah (badan kasar), lalu dapat mengumpulkan semua zat tadi, serta memiliki fungsi (yang) akhirnya menjadi bertumbuh.

Benih yang hidup itu diberi fungsi oleh badan kasar manusia, adapun zat eter yang menjadi dasar atau penuntun hidup dapat disebut badan eter, yaitu lapisan badan kasar.

Meskipun zat eter yang menjadi benih hidup itu menjadi satu dalam tubuh, seperti <h.11> dua (hal) yang menyatu, dapat dibuktikan kebanyakan orang melalui ilmu magnetisme. Jika orang (yang) sudah mengetahui pengetahuan tersebut dengan jelas, maka akan mengerti bahwa magnetisme itu tidak lain hanya keluarnya daya hidup yang menyambar satu terhadap yang lainnya.

Dua zat yang menjadi bakal badan manusia tadi dalam Bahasa Sansekerta

disebut: *setula buta*, artinya: badan kasar dan nafas (daya hidup), maksudnya daya hidup yang menjadi pengetahuan (tentang) keberadaanmu. Meskipun dua zat itu dapat dipisah, termasuk juga tetap badan kasar bukan halusnya watak kodrat manusia (termasuk penyatuan jasad yaitu badan kasar = debu).

Batin manusia dapat dibagi-bagi menjadi tiga bagian dan satu bagiannya dapat dipisah.

Kamu sudah mengetahui bahwa setiap orang memiliki hawa nafsu dan perasaan (pada) sekujur badan.

Perasaan itu tadi sebuah keadaan hidup (yang) nyata dan banyak macamnya,, mulai (dari) hawa nafsu hewani sampai perasaan orang yang sempurna. Perincian watak nyata yang demikian umumnya disebut perasaan saja. Dalam Bahasa Sansekerta, *kama*, artinya nafsu (= keinginan), zat yang lebih halus daripada zat eter, serta menjadi cikal bakal seluruh perasaan. Dalam bahasa Eropa disebut *astrale stof*, artinya zat yang terang (sinar = cahaya) yaitu yang menjadi perbedaan (antara) batin dengan badan kasar bagi orang yang dapat mengetahui.

Oleh karena itu kamu sudah mengetahui bahwa di dalam <h.12> badan manusia ada bagian yang dapat berpikir, mengira-ngira, menimbang-nimbang, itu disebut nalar, atau pikiran. Keadaannya sesuai dengan keadaan rendah yang menjadi bakal manas (dari Bahasa Latin *mens*, artinya nyawa yang berpikir) yang menyebabkan keadaan manas rendah.

Ada lagi bagian yang lebih luhur derajatnya, tidak mengira-ngira, tidak menimbang-nimbang baik buruk, tidak berpikir, tetapi langsung dapat menyebutkan (bahwa) ini buruk, itu baik, entah (bagaimana) sebabnya tetapi memastikan bahwa benar-benar demikian (intuisi). Dasar (cikal bakal) demikian itu budi yang luhur atau pikiran yang utama, yaitu wujud nyata manusia dan dapat disebut (sebagai) nyawanya (= pikirannya = budi yang sejati) yaitu dalam Bahasa Sansekerta disebut pikir yang luhur (= *mens* = manas luhur).

Jadi dalam tubuh manusia, singgahsana nyawa, ada tiga bagian:

1. watak kodrat hawa nafsu, rasa kotor dan perasaan (*kama*).
2. pikiran yang menimbang-nimbang, berpikir, dan mengira-ngira (manas rendah).
3. pikiran yang putus sama sekali atau putus (intuisi/ manas luhur).

Adapun keadaan alam nyawa pada saat ini aku belum bisa membagi-bagi sebab lebih banyak perinciannya, besar kecil dan hanya dapat dimengerti orang yang sempurna,

maksudnya yang sudah dibuka (pikirannya) oleh yang maha kuasa.

Oleh sebab itu alam nyawa anggaplah hanya satu saja.

Demikian juga bukan anggapanmu, bahwa kamu mengamati “Pribadi manusia”.

Pribadi manusia itu sebenarnya juga memiliki tiga wujud, tetapi tiap wujudnya tidak dapat dinyatakan oleh orang pada umumnya hanya orang sempurna <h.13> yang dapat mengetahui dan membedakan. Oleh sebab itu tiga wujud yang menjadi satu itu kusebut “satu” saja, yaitu *mahatma*. Serta tiga wujud yang menjadi satu itu (trimurti) hanya satu saja wujudnya, adapun menurut cara orang Nasrani (Kristen) disebut: bapa, putra, dan roh suci (Roh Kudus) atau tiga wujud kenyataan yang luhur.

Jadi manusia memiliki tujuh cikal bakal, seperti:

1. tiga wujud luhur yang dianggap menyatu yaitu Pribadi, itu sejajar (dengan) yang sejati dan adanya hanya sebuah, ya hanya itu saksi semua perubahan badan (kata *mahatma* artinya nyawa yang agung, Pribadi yang agung) bangsa theosofi menyebutnya *atma*, tetapi bangsa Hindu menyebutnya *mahatma*. *Atma* artinya yang menggerakkan semua, yang melingkupi (dan mengatur) semuanya, sebenarnya hanya Pribadi manusia yang dapat memuat berbagai macam benda.
2. bakal nyawa atau pikiran, budi, artinya pintar, (pengambil) keputusan.
3. nyawa atau manas luhur.
4. pikir atau manas rendah, manas artinya benih yang terang, yang merambah semua alam, umumnya disebut pikiran.
5. perasaan atau *kama*, *kama* artinya hawa nafsu = keinginan.
6. nafas, artinya daya hidup = pergerakan.
7. badan kasar, yang padat, cair, dan yang berwujud udara disebut *setula buta*, artinya adonan badan kasar (yang menjadikan badan kasar).

Sebenarnya orang tidak perlu menghapuskan nama semua cikal bakal yang disebutkan tadi, (dengan) kembali mengenali adanya cikal bakal itu pada badan sendiri <h.14> (akan) lebih bermanfaat.

Pada (bagian) pendahuluan tulisan ini, aku sudah menjelaskan bahwa di (dalam) jagat berkaitan antara satu dengan lainnya (maksudnya bergantian mengadakan wujud) dan yang sesuai dengan keadaan semua cikal bakal yang terdapat dalam watak kodrat manusia, seperti:

1. zat asal badan kasar manusia sesuai dengan benda padat, cair, dan yang berwujud udara yang ada di sekelilingnya, bakal yang berwujud eter tidak berbeda dengan eter benda-benda lainnya (yaitu asalnya hidup benda) jadi zat dan eter adalah bakal badan kasar semua (mahluk di dalam) jagat (termasuk matahari, bintang, dan bulan).
2. cikal bakal perasaan manusia sesuai dengan asalnya semua benda, yaitu cahaya (alam api).
3. benih budi manusia dan nyawanya sesuai dengan budi serta nyawa jagat, tempatnya di alam budi¹.
4. bakal nyawa dan Pribadi manusia sesuai dengan tempat nyawa (alam roh).

<h.15>

Perkara itu akan (menjadi) jelas melalui ulasan ajaran yang dipetik dari tulisan Nyonya Annie Besant ini :

Jalannya elektrik – yaitu benda tersembunyi yang hanya gejalanya saja yang dapat diketahui orang – dapat menghasilkan bermacam-macam keadaan, menarik semua yang berada di dekatnya. Jika ia melewati kawat (entah besar atau kecil), pasti keberadaannya terlihat, yaitu berupa api atau panas. Jika ia berada di air garam, bukti keberadaannya (adalah) garam tadi menjadi terpisah-pisah zatnya, dan jika ia meliliti kawat yang lunak, basi (kawat) tadi mengandung daya penarik seperti besi berani.

Nah, demikian juga kemampuan daya tunggal, sewaktu berada di dalam zat, bisa menimbulkan adanya zat, seperti: bobot elektrik, terang, hidup, dan lain-lainnya. Jika berada di dalam alam cahaya, menimbulkan adanya nyawa (batin), seperti: perasaan, nafsu, dan seterusnya. Jika berada di dalam alam budi yang luhur, menimbulkan nafsu terhadap kebaikan, seperti: kasih, cinta, merasa bahagia, dan *nrima*. Jika berada di alam nirwana, menumbuhkan nirwana (seperti: keadaan suci) dan bisa manunggal dengan semua keadaan. Namun pada saat ini orang belum bisa mencapai yang lebih tinggi, maksudnya: nirwana itu (merupakan) ujung pencapaian pada alam dewa, tetapi jika pada jagat bisa lebih dari itu, berdasarkan pengamatanku, yaitu menurut pandangan orang pada umumnya, nirwana berada di setiap orang, juga dapat diumpakan seperti matahari bagi orang buta sebelah. Maka dari itu ada benarnya para ulama Hindu menyebutkan bahwa nirwana <h.16> itu

¹ Kata tempat atau alam yang digunakan dalam tulisan ini artinya tidak seperti pada kebanyakan pengetahuan, hanya tergantung dari perjanjian para ahli teosofi saja, sebab sebaiknya selalu diingat-ingat supaya tidak salah

sama saja dengan sirna.

Adapun semua tempat tadi ada di dalam jagat, seperti adanya cikal bakal manusia, tidak bersusun atau berlapis, tetapi saling memasuki, misalnya seperti air yang masuk pada benda yang padat, udara pada benda yang cair, demikian juga eter meresap pada semua barang, lalu melingkupi semua jagat, kemudian berganti benih yang berwujud cahaya, itu merasuk ke dalam eter dan benda kasat mata lainnya, demikian seterusnya. Jadi semua wujud cikal bakal (manusia) saling memasuki satu sama lain, manusia hidup bersama di semua tempat dalam jagat dengan satu-persatu bakal badannya.

Di atas sudah dijelaskan, bahwa tujuh cikal bakal manusia bisa hanya ada lima tempatnya pada jagat.

Sekarang aku sudah sama-sama mengerti, bahwa cikal bakal manusia itu ada tujuh, tetapi bertempat di lima martabat dunia, tujuh cikal bakal manusia tadi dapat diringkas menjadi lima, adapun adanya tujuh itu karena tumbuh dari dua cikal bakal, yang sesuai dengan dua martabat dunia yang luhur, dan yang juga tidak dapat dibuktikan manusia, maka aku jelaskan, hanya supaya orang tahu, bahwa Agama Hindu sungguh-sungguh mengakui adanya <h.17> cikal bakal dan dua martabat itu dan menyebutnya dengan *Awiyakta* dan *Purusha*.

Adapun dapat terlihat jika ada pada *atma*, jadi dua itu maksudnya benar-benar dua yang manunggal, itu tidak dapat dipisah-pisah, sebab *atma* itu jika terlihat pada manusia hanya ada satu. Bagi orang, trimurti hanya (dapat) terlihat di dalam mimpi saja (cipta).

Sekarang aku akan menjelaskan fungsi dan perubahan pada semua cikal bakal tadi, seberapa lama dan seberapa besarnya. Mulai dari cikal bakal yang luhur sampai yang paling rendah. Yang pertama adalah *atma*, yaitu zat yang sempurna, yang berwujud tiga tetapi berkumpul jadi satu, itu adalah cikal bakal yang abadi adanya pada manusia. Kedua adalah zat roh, tidak abadi, tetapi adanya lebih lama daripada cikal bakal yang berada di bawahnya. Demikian seterusnya sampai pada akhirnya adalah badan jasmani, adanya tidak lebih lama dari roh.

Perkara ini akan akan menjadi jelas ketika aku berpikir mengenai getaran benda. Semakin halus atau lembut bendanya, semakin lama getarannya. Hal itu menjadi ukuran panjang pendeknya waktu adanya cikal bakal manusia. Sebab adanya itu tidak lain hanya dari getaran, cikal bakal yang luhur-luhur tadi jadi sama-sama mengalami sirnanya badan

mengerti. Tempat atau alam itu satu-satunya keadaan “zat jagat”, yang dijadikan hukum semua ajaran mengenai “daya tunggal”.

jasmani (badan kasar). Seperti misalnya senar rebab, yang lembut masih bergetar, kalau yang ringan bobotnya sudah lama diamnya. Tetapi itu jangan dianggap bukti yang nyata, sebab sebenarnya hanya contoh saja. Adapun yang nyata hanya melalui nalar dan dijalani sendiri oleh orang yang bisa menjalani. Sedapatnya orang menerima pengetahuan yang diberikan melalui perkataan orang lain, yang sudah menjalankan (dapat) membuktikan kenyataannya. Menurut yang dijelaskan itu, badan kasar manusia <h.18> (padat, cair, dan yang berwujud udara) yang paling pendek umurnya, ketika sudah sampai waktunya meninggal, berpisah dengan badannya, dua eter yang menjadi sarana badan jasmani mempunyai daya upaya hidup. Misalnya badan jasmani itu ditinggal sebentar saja oleh dua badan eter tadi, bisa kehilangan kesadaran, seperti orang diberi kloroform. Adapun orang yang sudah sempurna bisa mengetahui keluarnya badan eter, wujudnya terlihat seperti uap yang berwarna kebiruan. Jika uap itu pisah sama sekali dari badan, tentu orangnya mati. Sebab hidupnya sudah tanpa daya terhadap kinerja tubuhnya, akhirnya mayatnya sirna menjadi debu. Mulai dari kematiannya (adat tiga harian), badan eter tadi berganti, nampak badannya yang lebih halus. Jadi mayat itu tidak hidup dan menjadi tidak jauh dari jasadnya tadi. Jasad yang kedua itu sirna, banyak orang tahu (bahwa) hantu (merupakan) gejala dari eter itu, umumnya orang akan takut atau kaget. Tetapi jika jasad itu dibakar seperti yang dilakukan Bangsa Hindu, badan eter itu seketika bisa sirna bersamaan dengan badannya.

Adapun halusnya dua badan itu masih ada, sebab sirnanya (badan jasmani) bukan penyebab adanya manusia, malah lebih hidup daripada hidupmu dan hidupku. Tetapi tidak kasat mata, karena tanpa badan kasar. Keadaan wujudnya lebih dari lembut, tidak dapat dilihat oleh orang biasa. Tetapi adanya pasti, (nampak) seperti getaran merah atau lebih keunguan, yang tidak terlihat <h.19> oleh orang. Jadi yang aku sebut mati itu tidak lain hanya wujud getar (getaran) yang lebih halus, meskipun aku sama-sama tidak bisa mengira-ngira (wujud) getar itu, maka tidak tahu keadaannya. Seperti juga eter tidak dapat dilihat ketika masuk ke dalam badan kasar, demikian juga masuknya wujud yang halus-halus tadi ke dalam yang kasar-kasar.

Perginya badan roh dari dua badan kasar tadi menyebabkan perubahan pada badan Nur, yang menjadi asalnya nafsu dan sejenisnya dan menjadi sarana hidup di alam yang baru. Adapun panjang pendeknya hidup di alam yang baru itu tergantung dari banyak sedikitnya daya hawa nafsunya.

Jika hidupnya di dunia selalu menuruti hawa nafsu, hidupnya (akan berada) di alam yang dapat disebut neraka bagi Bangsa Nasrani atau Islam, ya akan lama sekali. Sebab

badan Nur itu dijadikannya dari zat perasa dan hawa nafsu. Adapun jika ketika di dunia orang itu selalu berdaya upaya untuk kenaikan hawa nafsunya, mendekati janji akan menjadi badan yang lebih awet, seperti umpamanya kulit badan gajah yang tebal. Tetapi meskipun semua yang tercipta itu pasti akan sirna, cepat atau lambat manusia juga akan meninggalkan badan Nur tadi. Jika sudah dicukupkan demikian dan semua kotoran halusny sudah terbang, halusny naik ke martabat budi, yaitu yang disebut “surga”, yang dibawa hanya hanya watak Nur atau cikal bakal yang gaib-gaib, yang di masa nanti menitis kembali dan menentukan <h.20> badan Nur yang baru.

Adapun lamanya manusia ada di surga tadi, juga tergantung kelakuannya di dunia. Jika ketika hidup selalu berlaku benar dan merasakan kebaikan orang, apalagi selalu mencari pengetahuan dengan sungguh-sungguh dan kemampuan lain-lainnya (seperti suka mengalah, rendah hati) tentu akan lama menempati surga (manas rendah).

Di dunia, orang yang sudah sempurna dan dapat menyatakan keadaannya dapat mendengar getaran bisikan Allah dan bisa mendengar suara pada tempat yang luhur. Apalagi akan pertemuan dengan para bidadari dan juga bisa mengerti semua pengetahuan. Tetapi mungkin ada yang tidak percaya dengan perkataanku ini meskipun benarlah bahwa di alam yang gaib itu semua tidak ada yang tidak bermula.

Nah, demikian gambaran dua jagat yang luhur itu, adapun hidupnya manusia di sana menjadi akhir hidupnya di jagat ini, yaitu kesempurnaan hidupnya di dunia, sebab kebaikan orang itu dimulai dari apa yang dilakukan (selama) hidup di dunia ini, maksudnya menggunakan laku yang benar, jangan menunggu besok-besok.

Sebenarnya kasihan sekali, banyak orang yang pada dasarnya tidak buruk, tetapi menyia-nyiaakan waktunya (di kala) hidup, karena keadaan pada <h. 21> sesudah dan sebelum mati itu akan sama saja. Ikatan kejadian itu terjadi berdasarkan hukum yang sama. Nasehatku ini mungkin semuanya tanpa guna dan kekanak-kanakan, itu akan lestari sampai pada jamannya Nur atau neraka. Jangan dianggap bahwa orang hidup itu cukup hanya dengan sedikit berdoa supaya mendapat surga.

Adanya jagat itu dikuasai oleh hukum yang lebih adil, yaitu hukum sebab akibat, jadi semua tidak ada yang tanpa sebab. Adanya surga dan neraka tidak lain hanya dari sebab penerapan hukum tadi. Maka, hai orang yang berpikir, agar berhati-hati dan bekerjalah, supaya di dunia ini sama-sama lega, dan di kemudian hari jangan sampai (menjadi) keberatan oleh kecerobohanmu sendiri.

Jadi martabat manusia itu awalnya naik di alam Nur, kemudian di alam budi.

Sekarang nasehatku: yang aku sebut alam itu bukan tempat, melainkan keadaan jasad. Surga itu di mana-mana ya ada dan masuk di semua yang ada, malah lebih banyak daripada yang ditempati eter. Singkatnya, manusia di suatu alam tadi akan menerima pembalasan dari yang sudah dilakukan ketika hidup di dunia. Sewaktu sudah sampai pada waktunya, alam tadi akan ditinggal, seperti juga dunia ini akan ditinggal. Jadi manusia meninggalkan empat badannya. Adapun hidupnya itu lamanya antara 1.000-1.500 tahun di dunia, lalu sampai pada masa penitisannya menjadi manusia. Adapun perkara ini akan aku jelaskan besok, kamu pasti akan <h.22> mengetahui bahwa penitisan menjadi manusia itu hanya menurut hukum jagat. Sekarang sudah cukup aku berhenti sampai di sini. Aku hanya akan berkata bahwa manusia sebelum menitis kembali (akan) membuang empat macam badannya yang rendah, bersamaan dengan waktunya menitis, keluar dari alam roh atau alam asalnya.

Jika selesai di masa penitisannya, dia merasuk (ke) badan yang rendah (manas rendah) lalu masuk ke alam Nur yang baru yang dipakai daya perasa. Adapun badan eter dan badan kasarnya diciptakan di rahim ibunya.

Jadi wujud manusia yang halus itu tumbuh terlebih dahulu, tetapi lenyapnya paling belakangan. Semakin halus benihnya, semakin lama hidupnya. Nanti aku akan mengetahui bahwa putaran dayanya lebih luas.

Adapun orang yang sudah sempurna bisa mengetahui bahwa setiap orang dikelilingi cahaya berbentuk bundar seperti telur. Seperti gambar-gambar orang kuno, maksudnya Dewi Maryam dan putranya. Maka sekarang dengarlah cerita Tuan Eisenbah yang mumpuni untuk menjelaskan adanya cahaya itu. Cahaya itu tidak lain hanyalah sinar dari cikal bakal manusia yang keluar dari dalam badan kasar. Terlihat oleh orang yang sudah sempurna berwujud lengkungan mengelilingi badan.

Jadi zat yang halus-halus itu yang paling luas tempatnya. Kejadian seperti ini sudah dijelaskan oleh para ulama. Tetapi saat ini jika aku terangkan lagi akan lebih menyulitkan pikiran para pembaca ajaran ini.

Akhirnya aku akan menjelaskan mengenai kesadaran dan pembawaan <h.23> satu-persatu cikal bakal manusia. Mungkin para pembaca sudah mengerti bahwa manas rendah itu berganti setiap (kali) menitis dan hanya tinggal tiga martabat, yaitu *atma* budi, dan manas yang luhur. Dahulu sudah aku jelaskan bahwa orang terkadang teringat pada semua yang sudah lama terlupakan. Itu jelas-jelas (terjadi) pada orang yang terkena hipnosis dan merupakan pertanda bahwa ingatan itu tidak hanya di otak saja, tetapi juga

selalu awet adanya berwujud getaran. Adapun jika otak tidak bisa menerima getaran tadi, maksudnya tidak bisa merasa, manusia tentu tidak bisa ingat apa-apa.

Aku sudah mengetahui bahwa cikal bakal yang luhur itu lebih awet dan juga (dapat) mengenali benda yang dipelajari selama menitis menjadi manusia, selalu tercatat di setiap cikal bakal, membawa keadaan yang dipelajari, dan jika otak badan kasar itu tentram (maksudnya baik untuk diajak berpikir) maka adanya getaran tadi ada fungsinya. Jadi manusia (dapat) ingat semua yang sudah lama terlupakan. Ingatan atau pikiran itu adanya pada martabat manusia yang luhur. Tetapi otak manusia ketika masih hidup seperti sekarang tidak bisa menerima. Adapun jika otak itu dihilangkan dayanya melalui hipnosis dan lalu daya itu tersambung pada suara tunda (gema), pasti orang tadi bisa menceritakan semua yang sudah sama sekali terlupakan dengan mata terbuka. Maka jelas-jelas bahwa zat halus itu lebih awet keberadaannya daripada badan kasar. Jadi manusia itu berganti-ganti membuang badan jasmaninya, daya hidup, rasa dan (sesuatu) yang terlupakan, serta bagian-bagian yang sesuai dengan pembagian (fungsi) tadi. Tetapi manas luhur <h.24> asalnya roh itu selalu memegang rasa yang ada dan karena badan halus itu masih utuh di dalam penitisannya menjadi manusia, jadi manusia akan bisa ingat pada penitisannya terdahulu, jika bisa mempertemukan rohnya dengan otak badan kasarnya.

Mengenal diri Pribadi itu seperti yang sudah dijelaskan di depan, menjadi dasar semua pengetahuan, sebab sesudah aku mengetahui bagian-bagian manusia, kemudian berganti merinci benda yang ada di sekelilingku. Tetapi supaya jangan tercampur, diambil yang umum saja.

Maka cermatilah segala jenis benda yang ada di sekelilingku di dunia ini, semua entah yang kasat mata entah yang halus, jika dicermati jelas-jelas: tidak ada satu(pun) yang dapat terlihat mata (yang) tidak berasal dari adanya getaran terhadap badanku. Supaya jelas, maka sama-sama ambilah sebuah benda seperti: bunga indah warnanya, apakah bunga itu? Itu tidak lain hanya sebuah kumpulan atau campuran keadaan sementara (dari) warna, bau, wujud yang bagus, rasa, kesegaran, bobot, dan lain-lainnya. Kumpulan rasa demikian yang keluar dari benda tadi masuk ke dalam badanku, itu yang disebut bunga.

Pada bab pembagian badan manusia sudah dijelaskan, bahwa satu-satunya rasa itu (adalah) gejala dari getar. Pertama, yang disebut warna itu tidak lain hanya gejala dari getar juga, yang digunakan pada retina (jala-jala) mata, getar itu lalu merambat ke *Asabat* naik sampai ke otak, lalu terus ke martabat Nur (*astrale natuur*) <h.25> lalu terus lagi sampai pada zat batin (mental). Nah, demikian keadaan benda (dapat) terlihat. Jadi jalannya getar

terhadap retina dan seterusnya (terhadap *Asabat*, otak sampai Nur dan terakhir sampai ke zat batin) tadi yang menyebabkan orang (dapat) mengetahui warna-warna. Sebab warna yang kamu lihat itu sebenarnya bukan warna yang terlihat olehku, tetapi getarnya. Sama dengan yang terjadi pada mataku, yang digunakan pada mataku. Hanya daya terjadinya pada mataku tidak sesuai dengan daya yang digunakan oleh mataku. Warna yang terlihat oleh seseorang jadi berbeda dengan warna yang dilihat oleh yang lainnya. Hanya dari kesepakatan orang saja maka sama-sama memberi nama: kamu menyebut ini putih, begitu juga aku. Tetapi itu bukan bukti bahwa apa yang aku rasa sama dengan pikiranmu.

Sekarang sama-sama membuktikan baunya bunga itu gejala getar yang terdapat pada *Asabat* penciuman (hidung). Adapun ketentuan penggunaannya sama dengan yang sudah dijelaskan tadi. Demikian juga adanya rasa yang dirasa pada lidah adalah getar, yang terdapat pada lidah. Nah, demikian juga keadaan pada rasa yang kamu rasakan pada seujur tubuhmu dan juga pada benda yang halus-halus.

Adapun orang yang tajam pendengarannya (bukan yang bisa mendengar), bunga itu bisa bercakap-cakap, malah bisa bernyanyi (seperti sinden), sebab itu rupanya (merupakan) gejala dari getar nyanyian (yang demikian sudah dibuktikan oleh Nyonya Wetces yang dapat menumbuhkan pakis dan bunga-bunga yang berharga melalui suara gendhingnya). Semua itu menjadi pertanda bahwa semua yang terdapat di dunia ini (adalah) gejala <h.26> dari getar yang berkesnambungan kerjanya. Seperti itu juga nasehatnya para nabi dan semua panutanku. Jika kamu sama-sama dapat mendengar nyanyian bunga, maka itu juga gejala (dari) getar yang terdapat dalam badanmu.

Daya penolak benda yang kamu rasa sewaktu kamu (sedang) menandai (sesuatu), itu tidak lain hanya keadaan getar yang tumbuh dari keinginan yang berlawanan. Sebab di dunia ini semua berwatak demikian, jelasnya semua berwatak tarik-menarik dan tolak-menolak. Adapun daya yang demikian itu berbeda pada satu benda dengan yang lainnya agar dapat menghasilkan wujud benda yang berbeda-beda keadaannya. Oleh karena daya penarik lebih kuat daripada daya penolak, (maka) menghasilkan benda yang keras. Semakin sedikit daya penariknya, semakin kurang keras bendanya (jadi empuk). Nah, demikian seterusnya. Jadi ada benda yang cair dan ada yang berwujud gas (angin). Adapun jika daya penarik lebih sedikit dari daya penolak, (maka) menghasilkan zat yang disebut eter. Jadi keras, empuk, cair dan seterusnya (tidak) lain (karena) gejala (dari) daya penarik dan daya penolak.

Adapun bobot bunga yang kamu rasakan itu tidak lain hanya dari penolakmu sendiri terhadap bunga yang akan mendekati pusat bumi. Semua orang dan juga anak-anak juga mengetahui bahwa darah (bagian benda yang lebih halus) berwatak tarik menarik dan bumi menarik semua yang ada di jagat. (seperti) bintang-bintang ketika (terlihat) di bumi, (dan) bumi ketika (terlihat) di bintang. Seperti benda-benda yang <h.27> ada di permukaan air, rupanya yang berkerlip di dunia selalu terkandung daya untuk berkumpul, seperti orang yang kasih-mengasihi. Daya alam yang demikian disebut daya bobot (singkatnya bobot saja). Rasa lembut (halus) yang kamu rasakan bila memegang benda yang halus, demikian juga rasa kasar atau yang tidak lembut itu tidak lain dari badan keadaan darah pada benda, menurut keadaan keras empuknya tadi sudah dijelaskan bahwa keras empuknya benda tercipta dari daya penarik dan penolak, yaitu pergerakan pada benda yang (bersifat) mendekati dan menjauhi.

Dari pemilah-milahan bunga itu aku jadi tahu bahwa bunga tidak lain hanya kumpulan gejala. Tetapi mungkin ada yang membagi bahwa terciptanya dari zat dan darah yang sama-sama tarik-menarik dan tolak-menolak, lalu berkumpul menjadi seperti wujudnya (bunga). Aku rasa: pemikiran yang demikian sebenarnya keliru, sebab di antara yang menerima keadaannya begitu saja ada yang mengetahui darah (yaitu darah yang dijelaskan oleh ahli ilmu alam), bukan darah yang dijelaskan oleh ahli ilmu kimia, sebab itu masih campuran. Setidaknya kamu sama-sama tahu darah itu, ya hanya tahu warna (dan) rasanya saja. Jika kamu amati dan singkatnya hanya wataknya pada sementara (ini), maka di atas sudah dijelaskan bahwa wataknya itu (adalah) gejala getar, tidak ada lain lagi. Jadi ada pada perkataan (yang) kamu sebut darah tadi, yaitu pada gagasan para ahli ilmu alam. Semua jadi berwujud getar. Orang yang belum pernah membuktikan mengenai hal itu, sudah pasti <h.28> akan tidak mengerti perkataanku. Tetapi jika dia langsung mengetahui nasehat itu, jika mau berpikir serta berupaya dan membuktikan, cepat lambat tentu akan mengetahui maksud tersembunyi pada perkataanku tadi, yaitu: bahwa jagat ini tidak lain hanya gerak dan getar. Demikian nasehat para sarjana, semua benda adanya dari pikiran.

Aku rasa sudah cukup aku membuat bingung, sebab jika kamu menuruti perkataanku ini, kamu akan tahu sendiri bahwa semua benda itu diatur oleh sebuah hukum. Jika kamu sudah (dapat) menerima adanya gerak, aku akan menyelesaikan penjelasanku. Adapun gerak itu tercipta dari daya dan daya itu dapat dirasa hanya pada diri Pribadi. Lain daripada itu hanya gagasan (dari) pikiran. Hanya adanya rasa pada dirimu Pribadi yang dapat menggerakkan (sesuatu), itu dapat kamu ketahui. Misalnya tanganku bergerak,

pikirku bahwa aku yang menggerakkan, jadi bukan keinginannya tanganku sendiri melainkan keinginanku. Nah, demikian gagasan yang nyata pada gerakan (yang disebabkan) oleh daya. Dari gagasan itu, menurutmu kamu sudah mengetahui watak daya yang menghasilkan gerak lainnya, yang menjadi dasar pengetahuanmu sebab kamu langsung berani membuat pertimbangan, yang menjadi keterangan jika aku menjelaskan (ini yang dijadikan teladan). Yang kamu dengar tidak lain hanya omong kosong (dari) kumpulan getar, urat-uratku yang menjadi sarana gerak (untuk) bersuara, serta menghasilkan getar yang langsung masuk ke telingamu (bagian-bagian benda yang tidak lain hanya gerak itu selalu bergetar dan berubah (menjadi) cahaya biru kuning yang terdapat pada retina mata. Jadi (dapat) terasa dan kamu (jadi) mengetahui berbagai macam warna. Omong kosong <h.29> (jika) akhirnya kamu memiliki pertimbangan bahwa mengetahui orang (yang) bicara jelas-jelas hanya gagasan saja. Gagasan bahwa pasti ada daya yang menyebabkan gerak itu sebenarnya terjadi dari gagasanmu. Jika semua gerakmu itu disebabkan oleh kamu sendiri, ya hanya itu yang kamu harus tahu (ya hanya segitu pengetahuanmu). Karena hanya itu yang kamu tahu, apa sebabnya kamu punya perkiraan bahwa daya, yang menjadi sebab getar yang kamu sebut orang berbicara itu, berbeda-beda dengan daya yang menghasilkan kumpulan gerak yang kamu sebut dian. Tidak ada sebabnya sama sekali. Sebenarnya daya itu sama saja (hanya satu) tetapi terbagi oleh hukum dunia yang berbeda-beda, maka yang dihasilkan menjadi berbeda-beda (periksalah hukum yang ketiga di bawah ini). Adapun perkara itu juga dapat dijelaskan melalui ukuran waktu dan ketinggian terhadap (sesuatu) yang jatuh (ilmu alam), tetapi gagasanku akan semakin gelap pada orang kebanyakan, maka aku cukupkan segini saja keterangannya. Sudah cukup aku jelaskan demikian saja. Gerakan di dunia ini disebabkan oleh sebuah daya, jadi di dunia ini ada dua keadaan, yang pertama daya, yaitu sebab semua gejala di dunia. Yang kedua gerak, yang dihasilkan oleh daya tadi. Adapun daya itu banyak yang menamai Allah, orang Hindu menamai Brahma. Adapun bangsa-bangsa lainnya lain lagi menyebutnya, tetapi perbedaan cara menyebutnya itu tidak menjadi masalah. Yang penting keyakinan kepercayaannya, bahwa satu daya itu yang menghasilkan semuanya (daya itu menjadi bermacam-macam benda yang berlainan tetapi tidak lalu menjadi satu (tunggal)). <h.30>

Supaya benar-benar jelas, maka sama-sama menjelaskan hukum (bagaimana) terbabarnya semua benda.

I. hukum yang pertama itu mengenai pergantian atau salin rupa benda. Adapun di

dunia ini tidak ada satupun benda yang benar-benar (lurus) jalannya. Semua ada batas kecepatan yang pasti, lalu mundur lagi, kemudian maju lagi lebih jauh daripada yang sudah-sudah (dan) demikian seterusnya (jadi jalannya memutar atau seperti lilitan pohon ubi). Dan juga di dunia ini ada waktu siang malam, itu tidak hanya (terjadi) pada hidup manusia dan hewan saja, tetapi juga pada benda lain-lainnya. Di mana-mana ya diam dan bergerak itu bergantian jalannya. Adapun (dalam) dunia ini juga berlaku hukum yang demikian. Dunia juga (memiliki) waktu (untuk) diam dan waktu (untuk) bergerak. Selama bergerak, asal tunggal yang agung menciptakan jagat dan selama diam jagat ini pulih seperti pada awalnya, yaitu asalnya menjadi serpihan (debu). Jika sudah sampai waktunya penyempurnaan kembali, kemudian menjadi jagat baru seperti yang sudah-sudah. Demikian adanya penciptaan itu selalu berlangsung tanpa awal dan tanpa akhir (langgeng). Tetapi adapun jagat yang tentu seperti dunia ini, yaitu ada awal dan akhirnya, sebab dijadikannya dari jagat terdahulu. Dari awalnya, nantinya juga akan menjadi jagat baru lagi, seterusnya demikian tanpa batas waktu.

Adapun yang disebut jagat yang terdahulu tadi tidak hanya matahari beserta bumi dan bintangnya saja, tetapi semua yang termasuk terbabarnya (*openbaring*) semua cerita mengenai terciptanya jagat yang <h.31> ditemukan pada kitab suci. Umumnya hanya ada penciptaan manusia, tetapi jelasnya yang bukan diciptakan. Terkadang tidak dapat dipikir dan juga cerita itu kebanyakan hanya bercerita tentang kejadian jagat, setiap keadaan (mengenai) sebab diciptakannya semua jagat (umum), lumrahnya tidak dijelaskan awal dan akhirnya.

Adapun pergantian penciptaan tadi pada bahasa Hindu disebut siang dan malamnya Brahma, wujud Allah yang maha agung. Ada juga yang menyebut nafasnya (masuk keluarnya nafas) wujud Allah. Keluarnya nafas itu menyebabkan penciptaan, masuknya nafas menyebabkan hancurnya (ciptaan), dan semua (proses) penciptaan (sampai pada) hancurnya disebut *kalpa*, artinya lingkaran (bundaran). Sebenarnya seperti apa adanya kata (yang) berarti cipta, dan bahasa itu juga sesuai pada dijadikannya semua dunia, sebab dunia itu tidak lain hanya ciptaNya Allah. Perkara ini akan lebih jelas oleh keterangan di bawah ini. Sekarang yang perlu ditentukan terlebih dahulu nilainya, cipta adanya *kalpa*,

yaitu lamanya bergilir (pergantian gerak dan diam).

II. Nah, sekarang (menurut) cipta yang kedua, yang akan aku ingatkan padamu. Penciptaan yang umum itu disebabkan menurut hukum yang disebut *wiwartha*, artinya sebab itu selama menumbuhkan sebuah kejadian selalu sama dengan dirinya Pribadi. Maksudnya, sebuah kejadian tidak mengubah sebab yang menyebabkan kejadian tadi, itu hukum penciptaan. Jadi berbanding terbalik dengan hukum pergantian rupa. Terciptanya rasa lemas dari hasil perasan itu (merupakan) kelebihan yang nyata <h.32>, untuk menerangkan mengenai pergantian rupa pada benda, maka (seperti) hasil perasan tidak berwujud (seperti) ampasnya lagi. Adapun supaya jelas keadaan (bagaimana) perginya maka ambillah (dari) perkara ilmu gaib mengenai bara api yang diikat pada kawat kemudian dililitkan dengan cepat. Apa yang terlihat? Yaitu lingkaran (bundaran). Lingkaran itu sejatinya cipta yang dihasilkan oleh bara tadi, meskipun bara itu tidak bergerak. Nah, itu contoh yang nyata untuk menjelaskan maksud (dari) *wiwartha*, ketentuan terbabarnya jagat.

Sejenis benda ciptaan Allah dan Allah itu keadaannya satu (dengan) semua yang ada, meskipun Allah tidak berubah selalu utuh, sama, dan satu Pribadinya (Akad) pada sejenis benda yang diciptakan. Seperti bara yang selalu utuh pada setiap tempat yang terhalang.

Sekarang umpamakan (yang) terhasiakan itu sebuah benda dan bayangkanlah (ia) berputar pada titik lainnya, jadi menghasilkan dua wujud yang asalnya dari satu bara api, sebab kejadian itu masih sama, meskipun yang tercipta itu dua macam ciptaan yang berbeda urutannya. Jika kamu teruskan bayanganmu tadi, satu bara itu akan memenuhi ujung langit yang tanpa batas luasnya.

Adapun kejadian di jagat itu tidak berbeda dengan dengan yang disebut tadi, meskipun tidak ada satupun contoh yang dapat digunakan untuk dijadikan keterangan.

Di jagat ini tidak ada (yang) lainnya, yang ada hanya Allah, dan adanya itu hanya satu (utuh) memenuhi jagat. Jadi demikian <h.33> diciptakannya jagat selalu sampai (pada) pembabaran mengenai ilmu kesempurnaan (untuk) mewujudkan Allah yang bersifat tunggal, sebab selalu bersifat sama dengan Pribadinya, meskipun benar kejadiannya (baik bakalnya maupun kejadiannya).

Bahasa Sansekerta *wiwartha*, yang menjadi nama (bagi) jalannya dunia itu

sebenarnya berarti: pola putaran. Kata itu sesuai artinya dengan kata Latin (*vortase*) rotasi (pengetahuan pada jaman sekarang, ilmu alam) juga menjelaskan bahwa dunia yang terlihat ini dijadikannya dari gerak perputaran, yaitu tumbukan, yang sama-sama tarik-menarik dan tolak-menolak. Nah, demikian juga keterangannya pada bahasa Sansekerta, semua yang ada: *wiwartha*. Jadi gagasan bangsa Hindu dengan para sarjana jaman sekarang semuanya sesuai, dan orang-orang yang sudah sempurna dapat merinci unsur-unsur yang menghasilkan zat jagat. Hanya melalui penglihatan Nur-nya maka dapat mengetahui semua ketentuan gerak perputaran.

Nah, demikian hukum yang kedua yang menjadi ketentuan terciptanya semua dunia itu. Jagat itu *wiwartha*, artinya gerak perputaran tetapi asalnya tidak berubah (selalu sama) dan selama perputarannya itu menghasilkan kejadian.

Kemudian mengambil ketentuan terciptanya bintang-bintang dengan cara mengambil pemikiran lain lagi. Nanti kamu akan tahu semua gerak perputaran itu, tidak lain hanya cipta saja <h.34> yaitu keterkaitan batin. Adapun jelasnya yang akan aku jelaskan, marilah sama-sama menanggapi penjelasan mengenai bagian-bagian benda.

Di atas sudah dijelaskan bahwa dunia ini tidak lain hanya gerak dan bahwa manusia hanya diberikan daya (untuk) sementara (waktu). Adapun keadaan benda lain-lainnya bisa aku ketahui pada wataknya, hanya dengan cara berpikir. Nah, apa itu yang dipikirkan terlebih dahulu, yang menjadi keterangan (mengenai) asal yang tunggal, “apakah daya itu berpikir atau tidak?”, jawabannya tidak ada lagi hanya demikian, karena daya yang ada pada jasadku berpikir (ya hanya ini yang dapat aku ketahui). Jadi tidak dapat aku menyebutkan bahwa daya pada benda-benda lainnya tanpa pikiran. Sebenarnya pada keadaan (orang) yang sudah sempurna dengan yang tunggal itu berpikir. Di bawah ini penjelasan (mengenai) perbedaan bangsa materialisme (materialisme artinya mengakui adanya benih) dan bangsa idealisme (idealisme artinya mengakui adanya cipta saja). Bangsa materialisme menyebutkan bahwa benda (dan) sejenisnya (merupakan) kejadian dari sebuah benih dan benih itu tanpa pikiran. Tetapi gagasan bangsa idealisme, asal tunggal itu (memiliki) pikiran, yaitu Allah, zat Allah.

Adapun orang Hindu tidak akan berselisih paham dengan bangsa materialisme, malah sama-sama akan saling menghargai. Katanya, semua itu baik bagi anda, saudaraku, karena gagasan (itu yang) anda senangi, tetapi apa ada bukti yang menjadi ketentuan gagasan itu? Apa anda sudah berpikir agar mengetahui kesejatiannya? Jika <h.35> belum,

lah, apa saudara yaitu anda sangat bernafsu (untuk) marah-marah pada saya? Sebab gagasan anda itu hanya gagasan murni, tanpa apa-apa yang dapat dijadikan bukti. Meskipun saya juga tidak memiliki bukti yang nyata, (namun saya dapat) memberi petunjuk jalan (memiliki perjalanan). Dapat anda buktikan sendiri yang nyata (dari) gagasan saya tadi jika anda hendak menjalani awalnya (dengan) sabar terhadap gagasan saya.

Nah, kawan yang percaya (terhadap) adanya benih, sesudah dijelaskan (bahwa menurut apa yang dikatakan orang-orang yang sudah sempurna) baiknya sama-sama diajak (untuk) berbagi keselamatan. Sebenarnya banyak benarnya gagasan orang-orang yang sudah sempurna itu, sebab menurut daya yang ada pada diriku Pribadi itu berpikir. Apa sebabnya bahwa daya pada benda-benda lainnya tidak demikian: pemikiran ini menjadi pertanda, bahwa tidak lupa orang mengakui asal (yang) tunggal itu berpikir. Lebih-lebih ada saksinya para sarjana yang menjadi pengukuh gagasan tadi. Oleh karena asal (yang) tunggal itu berpikir, apakah gerak yang dihasilkan itu? Jika bukan (karena) keluarnya keinginannya (pikirnya, ciptanya). Sebab tadi aku berkata bahwa dunia ini tidak lain hanya ciptanya Tuhan. Gagasan itu yang dijadikan pintu pengetahuan pada terciptanya semua jagat. Dari landasan itu aku dapat mengakui bahwa terciptanya jagat itu tumbuh pada nyawa, pikiran, dan ingatan dari Allah, meskipun Allah selalu sama, yaitu yang menjadi aliran kepercayaan Buddha dan para (tokoh) panutan di tanah Hindu. Tetapi terciptanya jagat juga dapat dibuktikan dari hukum lain, seperti: dari hukum suara, gerak yang dihasilkan <h.36> oleh wujud yang memerintahkan itu berwujud getar yang urut-beruntun. Getar itu (pada) keadaan orang yang sempurna sama-sama berbunyi, seperti suara gendhing. Jadi dunia ini tidak lain hanya keselarasan suara yang keluar dari Allah. Semua dijadikannya dari getar yang berlapis-lapis urut-beruntun, seperti yang sudah aku jelaskan. Mengenai hal itu sudah ditetapkan oleh para sarjana (jaman) sekarang. Jadi jagat itu menurut ajaranya orang kuno (adalah) keselarasan gendhing yang luhur dan siapa yang dapat memisahkan panca inderanya (dari) badannya yang dapat mengetahui gendhing itu.

Di dalam kitab kuno, Nabi Yohanes mengatakan, sabda Allah yang menghasilkan benda dan sejenisnya.

Bahasa, sabda yang agung ya menjadi ciptaan yang agung, ya suara yang menjadi asal mula. Asal mula cipta itu tidak berbeda dengan surga. Lahirnya cipta itu nyata kejadiannya, yaitu dijadikannya semua jagat dari suara.

Jika aku sama-sama mengakui tempat persemayaman (yang ada) di lain tempat, jagat itu dapat tercipta (menjadi) berbagai jenis warna (yang) dikelompokan dengan

susunan yang baik. Lebih mengherankan, ada juga warna itu jika dicermati sampai (dengan) fungsi lainnya yang dijelaskan tadi tidak lain hanya getar.

Orang yang sempurna dapat mengetahui warna itu, yang umumnya tidak kasat mata. Jika ada orang menabuh gamelan, pada orang umum yang terdengar (hanya) suaranya saja, tetapi orang-orang yang sempurna juga mengetahui dari gamelan tadi, tahu getaran merah dan ungu. Nah, demikian dijadikannya <h.37> (getaran yang) terbabarnya (dari) Allah atau getaran suara yang urut dapat dibuktikan dari warnanya, dari terang(nya). Para guru di tanah Hindu ada yang menganut kepercayaan demikian.

Dahulu aku sudah menjelaskan semua hukum dari awal yang menjadi cara pelaksanaan semua penciptaan, sebab yang esa (tunggal) itu seperti yang sudah dijelaskan, selalu sama pada Pribadinya (tidak berubah) meskipun menghasilkan kejadian. Sekarang sedapat-dapatnya aku menjelaskan bagaimana caranya benih yang esa, yang tidak dapat berubah, menghasilkan sejenis ciptaan pada jagat. Singkatnya, aku akan menjelaskan dijadikannya semua (jagat). Aku sudah tahu semua bahwa hanya sebab yang hanya pada awalnya itu kenyataan yang sejati. Adapun sejenisnya yang terlihat hanya ciptaan saja, wayangnya Nur Esa, yang tidak lama serta tetap adanya. Sekarang aku akan menjelaskan perkara, berdasarkan yang aku tahu, bagaimana caranya “yang esa” itu terbabar pada waktu dan ruang, sebab runtutan kejadian itu tidak lain hanya pemilahan benih dari asalnya tadi pada waktu dan ruang. Tetapi sebelum aku mulai menerangkan, aku perlu menjelaskan terlebih dahulu artinya kata waktu dan ruang, yang dahulu tidak mengetahui kata itu bisa menimbulkan salah pengertian.

Menjadikan pengetahuan keberadaanmu, bahwa kata waktu dan ruang itu hanya kata (dari) perkataanku. Kata (tersebut) dalam Bahasa Sansekerta, waktu = kala, berarti pergerakan (yang) dapat menimbulkan (sesuatu). Jadi pada Bahasa Sansekerta, waktu memiliki arti tingkat urutan (bagaimana) caraku menyatakan benda dan ruang. Arah atau tujuan pengamatanku, waktu <h.38> dan ruang tidak berwujud atau (sesuatu yang) menonjol. Adanya hanya tergantung dari ketentuan pengamatan kita. Waktu itu jaman dahulu, jaman sekarang, dan besok. Artinya waktu berwujud tiga yang digunakan (untuk) menyatakan kejadian. Adapun kata ruang mengandung arti sini, situ, sana, ke sini, ke situ, ke sana. Jadi jelas bahwa ruang itu selalu berubah dan tergantung pada orang yang melihat apa yang sudah dilakukan oleh seseorang, dapat juga “sedang” (menjadi) tempat orang lainnya. Apa yang di sini (menjadi) tempatku, terkadang di sana menjadi tempatmu.

Di bumi, bumi ini di sini. Tetapi tempatnya orang yang ada di jagat lainnya apa

tidak disebut di sana. Apa (yang menjadi) di sini bagi seseorang, menjadi di sana “tempat orang lainnya”. Demikian juga yang berlaku pada waktu. Jika waktu malam aku sama-sama menyebutnya (dengan) matahari sudah tenggelam, matahari sudah hilang. Ketika aku tahu hawanya, lalu lenyap (matahari) yang aku lihat tadi. Tetapi pada orang yang (misalnya berada) di matahari, penglihatannya (terhadap matahari) tidak lenyap, jadi selalu menyebutkan sekarang saja, tidak ada lainnya.

Nah, demikian keadaan sekarang, dahulu, dan besok tidak <h.39> berbeda dengan keadaan ruang. Bukan benda yang menjadi satu (tetapi berdasarkan pemikiran) ketentuan pengetahuan kita. Sebenarnya di alam ini hanya satu asal yang terlihat, berbeda-beda waktu dan ruang terlihatnya. Supaya (lebih) jelas lagi, maka buatlah lingkaran yang besar (dan) kecil yang menjadi satu (dengan) poros di tengahnya. Misalkan poros (di) tengah itu asal lingkaran atau asal sebuah awal (wujud Tuhan).

Misalnya ada yang bisa menyatu dengan Tuhan, yaitu ciptanya menyatu dengan ciptanya Tuhan bertempat di poros awal tadi. Kata juga mengetahui di se-antero jagat semua. Pada orang tadi tidak ada arah, tidak ada tingkat urutan waktu dan ruang. Semua terlihat jelas, semua, sekarang, dan di sini.

Maka misalkan orang yang sudah sempurna berada di sebuah poros pada lingkaran tadi, misalnya di A. Dari sana dia bisa mengetahui sebagian rancangan dasar hukum dari Tuhan. Jika orang sempurna itu bergeser (dari) tempatnya, misalnya di B dan menghadap ke arah lainnya, (maka ia) mengetahui bagian rancangan dasar hukum lainnya serta (titik) C. Pergantian tempat itu tidak menjadikan ruang yang jelas di dalam pikiran, tetapi juga akan terasa perubahan waktunya. Artinya orang tadi bisa membedakan, bahwa sesudah mengetahui benda secara urut-beruntun kemudian (dapat) mengetahui benda lain.

Demikian orang sempurna bisa mengetahui rancangan di tempat lain lagi orang tadi mengetahui bagian (yang) baru lagi, demikian seterusnya. Misalnya dengan kata lain orang itu sudah mengetahui semuanya apa yang kiranya terlihat.

Tidak ada lagi hanya bundaran di tengah, gambar ciptanya Tuhan. Tetapi Tuhan ada di tengah juga menjadikan (sesuatu secara) seketika. Tanpa berubah (atau) bergeser pada waktu dan ruang, sebab cipta yang mengetahui kumpulan kejadian tadi <h.40> terlihat terhadap wujud yang ada di tengah, seperti sebuah titik, lingkaran, dan poros tengah yang tunggal, yaitu sebuah cipta tadi dilihat dari ruang (yang) berbeda-beda.

Maka sekarang umpamakanlah ada orang lain yang mengelilingi lingkaran kedua, yang lebih jauh dari poros tengahnya. Itu juga tahu pada poros tengahnya, urutan arahnya

berlainan. Sesudah berkeliling sampai selesai juga jelas pengetahuannya terhadap wujud bundaran yang bertempat di tengah-tengah. Misalnya jalannya mengitari dua orang sama cepatnya, jadi yang kedua akan lebih lama tahunya terhadap kumpulan wujud di tengah, sebab lebih panjang jalannya. Tetapi sebenarnya pengetahuannya menjadi satu sebab benda yang dilihat hanya satu dan karena urutan yang terlihat itu terbaca, maka apa yang dipikirkan dua orang itu akan sama, meskipun penglihatannya berjarak denganku, yang sama melihat perputarannya.

Nah, demikian sebabnya orang bermimpi sementara menurut saja. Terkadang mengalami macam-macam perkara yang tidak dapat dilakukan badan kasar kita selama bertahun-tahun. Karena kita jarang bisa berpikir apa yang terjadi pada waktu jika tanpa (ada) kejadian. Bangun tidur kita tadi karena rasa (yang) sudah hidup (selama) berpuluh-puluh tahun.

Adapun misalnya ada orang mengelilingi lingkaran yang ketiga, sudah pasti lebih lama jalannya daripada yang paling dekat dengan titik tengah. Meskipun sesudah bertemu putarannya tidak berbeda (dengan) yang dilihat, yaitu kumpulan cipta di tengah, tetapi wujud orang itu seperti lingkaran yang lebih luas. Jadi bundaran itu seperti yang lainnya tadi, menyatu dengan titik, semua tenggang waktu perputarannya sama jatuhnya.

No. 2

Buku tulisan Tuan Van Den Broek

<h.41> Adapun banyak sedikitnya yang disampaikan tergantung pada halusnya budi bangsa, tergantung pada watak bangsa yang memiliki pengetahuan tadi, dan tergantung pada daya pencarian pikirannya.

Agar sesuai dengan semua (hal) tadi, maka cara penyampaiannya tadi yang disebut agama, tetapi dasarnya sama saja. Setiap kali mengajarkan bahwa keadaan Allah itu hanya satu yang terbabar menjadi tiga kumpulan atau trimurti, dan mengajarkan bahwa manusia itu keadaannya (ada) tiga rangkap, sama seperti Allah. Seterusnya manusia dapat dibagi lagi. Benihnya tiga rangkap, lalu kenaikannya menjadi tujuh rangkap, serta mengajarkan bahwa manusia itu tidak dapat mati, akan tidak lenyap. Apa lagi mengajarkan bahwa manusia sudah berkali-kali lahir di dunia, akan semakin sempurna dan semakin bertumbuh (daya) pengertiannya. Serta ada manusia yang sudah dapat mencapai kesempurnaan kemudian menjadi guru (bagi) bangsa manusia.

Para manusia yang sudah sempurna tadi, dahulu ya sama saja seperti orang pada umumnya. Sama-sama ringkih serta memiliki dosa dan tidak sempurna seperti manusia (yang) sekarang. Tetapi kemudian semakin naik kesempurnaannya. Adapun manusia jaman sekarang juga dapat (mengalami) kenaikan dan kemudian tumbuh (daya) pengertiannya. Akhirnya <h.42> menjadi kuat dan dapat mencapai kesempurnaan. Seperti juga saya ini ya dapat mencapai kesempurnaan jika mau, bersama (dengan) para manusia yang sudah sempurna tadi. Lalu mulai mengajar kepada para manusia sesamanya dan kemudian membuat perkumpulan persaudaraan yang sama-sama menjadi guru besar. Sewaktu-waktu para pembesar tadi ada salah satu yang turun mendatangi manusia, supaya dapat menyampaikan agama kepada setiap bangsa. Supaya setiap trah pada satu bangsa (dapat) menerima agama, yang memang adanya digunakan sebagai pertolongan dan ajaran kepada bangsa tadi. Serta banyak para manusia sempurna yang berbeda-beda pangkatnya, yang sama-sama masuk perkumpulan persaudaraan tadi menurut keadaan kenaikan kesempurnaannya. Seperti para pendeta, orang-orang yang lebih tinggi (daya) pengertian kerohaniannya dan lebih tinggi pengetahuan kesempurnaannya atau kebijaksanaannya. Adapun orang-orang yang sudah sama-sama berlebih tadi sampai sekarang sama-sama menuntut banyak (orang) berdosa, memberi teladan bagi pemerintahan, menentukan hukum-hukum yang diberikan kepada pemerintah bangsa. Jadi orang sempurna yang mengajar kepada banyak bangsa dan menjadi para pendeta yang sama-sama menuntut bangsa tadi.

Banyak bangsa pada jaman kuno sama-sama meminta ajaran pada orang sakti, (seperti) para pendeta luhur dan para perwira yang seperti demikina tadi. Serta mencari pengetahuannya (melalui) buku-buku bacaan, melalui rumah yayasan dan sejenisnya, melalui hukum-hukum pranata negara dan lain-lainnya. <h.43>

Sulit untuk tidak percaya bahwa orang-orang sempurna yang dimuliakan tadi masih sama-sama hidup, sebab dongeng yang sudah umum pada banyak buku dan peninggalan jaman kuno yang sekarang masih ada, sebagian menjadi beban. Semua itu dijadikan saksi banyak buku dan yayasan yang menyediakan (sarana untuk mencapai) kenaikan yang lebih tinggi tadi. Saya kira tidak mungkin (jika hal itu merupakan) pekerjaan orang yang masih rendah tataran kenaikannya. Tidak terkira jasa para penuntun kerohanian yang luhur. Jika saya menggunakan kesaksian (dari) buku-buku dan peninggalan (kuno) tadi, supaya tidak mengucapkan kesaksian lainnya yang (dapat) ditolak orang yang belum tahu.

Nantinya keadaan nalar yang menjadi sebab banyaknya kesamaan pada ajaran agama, karena asalnya semua ajaran tadi aslinya (adalah) satu. Sama-sama (berasal) dari perkumpulan persaudaraan para manusia sempurna yang sama-sama sampai di puncak sendirian.

Di tanah Yunani, banyak ajaran tadi semula dinamakan theosofi, artinya tidak lain yaitu kebijaksanaan para dewa. Orang Yunani tidak hanya menjadikan kebijaksanaan tadi menjadi agama, tetapi juga menjadi ilmu kesempurnaan dan pengetahuan kepintaran (filsafat), serta karena kebijaksanaan tadi yang menjadi dasar banyak agama. Sebab theosofi tidak dapat dijadikan (sebagai) lawannya agama, malah yang memurnikan agama, (yang) membabarkan nilai ajaran baku yang sudah berganti wujud menjadi <h.44> (seperti) yang terlihat dari pekerjaan orang bodoh yang keras kepala dan tumbuh (dari hasil kepercayaan terhadap) takhayul. Serta theosofi yang mengarahkan hamba (kepada) kebijaksanaan yang terpilih di dalam ajaran agama melalui muatan kebijaksanaan yang terkandung dalam ajaran tadi dan yang mengayomi setiap orang.

Orang yang masuk (menjadi) warga theosofi tidak usah meninggalkan agamanya. Jika yang masuk menjadi warga tadi bangsa Kristen, ya bangsa Kristen. Jika bangsa Hindu ya tetap Hindu. Jika bangsa Islam ya tetap Islam. Sebab yang masuk menjadi warga tadi hanya akan diberikan pengertian yang termasuk di dalam agamanya sendiri dan mendapat keyakinan yang sentosa pada kesejatan agamanya, mendapat pengetahuan yang luas mengenai ajaran yang tersembunyi (rahasia).

Pada jaman dahulu theosofi yang mengadakan agama, sekarang yang mengadili dan mengayomi agama di depan pengadilan dan yang mengusulkan kembali perkumpulan serta sumpah setia manusia kepada Allah.

Ya harus diingatkan bahwa daya jiwa manusia itu tidak dirancang untuk mengetahui yang gaib-gaib. Supaya (dapat) digunakan (untuk) meninggikan manusia ketika mengetahui yang gaib-gaib tadi. Itu seharusnya hanya (digunakan) untuk mencari keselamatan (bagi) orang. Apa yang diterima orang itu sedapatnya (menjadi) penolong <h.45> dan diteruskan kepada orang lain.

Mengenai keberadaan Allah

Theosofi menjelaskan keberadaan Allah dan hal mengenai hubungan manusia sendiri dengan Allah, mengajarkan bahwa keadaan Allah itu hanya satu yaitu nyawa semua

yang bersifat hidup, mengajarkan bahwa hidup Tuhan hanya satu, pekerjaan Tuhan itu satu. Ada satu kekuatan yang memenuhi alam semesta. (Theosofi) mengajarkan bahwa di manapun tempat yang dapat ditelusuri manusia, di situ juga Allah hidup. Hidup Allah itu berada di tempat di mana hewan merasakan (sesuatu) atau di hati sanubari manusia. Begitu juga pada benda-benda mati dan tumbuhan, di situ juga hidup Tuhan membantu (untuk) mengupayakan dan mengembangbiakkan semuanya. Singkatnya, di dunia dan seisinya tidak ada hidup selain hidup-Nya Allah.

Mengenai rasa tunggal

Keadaan satu itu menjadi dasar semua yang diketahui manusia, oleh sebab itu theosofi mengajarkan dasarnya segala penciptaan itu hanya satu, mengajarkan hukum-hukum mengenai penyatuan keadaan, <h.46> mengenai satu keadaan yang melingkupi di manapun. Penyatuan itu tumbuhnya dari Allah, yaitu asalnya semua rasa, tempat kenaikan rasa di dalam manusia dan munculnya budinya. Semua itu benihnya pada Allah.

Semua rasa yang semakin halus kemudian menjadi kebanggaan atau gagasan batin, tumbuhnya dari satu asal atau dari satu benih. Semua rasa itu hanya satu. Rasa tunggal tadi tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya, serta tidak dapat semua manusia terpisah-pisah seperti memiliki pendirian sendiri-sendiri, manusia itu asalnya menyatu pada satu pusat. Adapun manusia sama-sama memiliki rasa itu (yang) asalnya dari satu hidup. Semua manusia itu terlingkupi (oleh) keberadaan Allah. Penyatuan rasa tadi adanya (berdasarkan) hukum-hukum penyatuan yang memerintah semesta.

Mengenai kekuatan atau daya tunggal

Tidak (bermaksud) mengatakan (bahwa) semua rasa itu satu, tetapi semua kekuatan juga hanya satu. Satu-satunya kekuatan itu tumbuh dari satu asal. Mengenai hal itu (maka) pengetahuan (mengenai) kasunyatan (realitas) sesuai dengan theosofi. Di dunia ini hanya ada satu daya besar. Semua wujud daya dan kekuatan yang sama-sama saya ketahui itu dasarnya satu. Daya dapat bertukar menjadi kekuatan, kekuatan dapat bertukar menjadi daya. Semua <h.47> wujud daya yang dipelajari para pencari kepintaran dan semua kekuatan yang terlihat di sekeliling kita. Meskipun pada keadaan alam bangsa benda mati dan juga sejenisnya yang terlihat dan (yang) sejiwa, atau yang ada pada alam tumbuhan, meskipun ada pada hewan atau pada manusia. Semua kekuatan tadi dasarnya satu, hanya terbabarnya dan cara dijadikannya yang berbeda-beda. Jika diamati dengan

teliti, kenyataan semua tadi hanya satu.

Mengenai bangsa badan kasar yang hanya satu

Adapun yang disebut bangsa badan kasar atau jasmani itu maksudnya sejenis wujud yang dapat diraba dan dilihat melalui panca indera, seperti tanah, air, api, debu (dan) sejenisnya. Semua itu jika dalam Bahasa Belanda disebut stof. Adapun stof atau bangsa badan kasar tadi, meskipun berbeda-beda wujudnya, tetapi keadaannya juga hanya satu, yaitu benih (bakal) yang digunakan (untuk) membuat sejenis unsur. Semua benda yang terlihat di sekeliling kita seperti bangsa padat, bangsa cair, bangsa asap dan udara. Semua itu dasarnya satu, tetapi berbeda-beda pembagian bagiannya. Di alam dunia ini keadaannya hanya satu-satu, rasa satu, hidup satu, jasmani satu. Ya tiga-tiganya menyatu itu (adalah) terabarnya keadaan Tuhan. Semua itu asalnya dari satu hidup, yaitu hidupnya Allah. <h. 48>

4

Mengenai persaudaraan

Karena badan jasmani tadi hanya satu, kekuatan hanya satu, dan rasa hanya satu, maka sejenisnya yang bersifat hidup itu menjadi satu persaudaraan. Semua tadi dibuat dari satu benih (yang) sama-sama ditempati satu kekuatan. Semua rasa yang menyatu sama-sama maju atau (mengalami) kenaikan.

Di alam semesta ini (semua) menjadi satu persaudaraan besar (yaitu) ciptaan (dan) sejenisnya yang ama-sama berbeda tingkatannya. Tetapi semua itu sama-sama terkait menjadi satu karena (keadaan) jasmaninya, kekuatannya, dan rasanya yang menyatu karena pengertian satu persaudaraan itu juga mendasari satu dasar yang melingkupi apapun. Adapun theosofi mengajarkan bahwa manusia itu menjadi sebagian (dari) hidup yang menyatu, tidak dapat iti terhadap orang lain.

Manusia itu pergi menjadi segolongan angkasa, berpisahnya semua pergi menjadi segolongan yang sama tingkatannya. Harus sama niatnya kepada semua yang diarah(kan). Adapun keadaan hatiku masih iri dan (penuh) permusuhan, yang sebenarnya memang harus saling menolong terhadap sesama. Itu terjadi akibat tidak mengetahui tingkatan keberadaan Allah dan keberadaan manusia. <h.49>

Mengenai persaudaraan berdasarkan badan jasmani

Setiap orang mengeluarkan sebagian kecil dari badannya dan menerima sebagian

kecil di dalam badannya yang dikeluarkan oleh orang lain. Adapun perjalanannya yang demikian tadi sewaktu ada orang yang sedang sama-sama duduk-duduk, di sana tidak berhenti (untuk) sama-sama bertukar jasmani (*stof deeltjes*) yang sangat kecil. Kemudian yang demikian itu menghasilkan persaudaraan di antara (yang) dibawa dari jasmaninya. Sebab manusia sama-sama menukarkan sebagian kecil dari jasadnya, karena mau tidak mau kita sama-sama menjadi saudara menurut keadaan badan.

Maka dari itu kita sama-sama tidak berhenti saling membantu tanpa diniatkan, meskipun membantu (yang) buruk atau baik. Orang (yang) sehat (selalu) menyebarkan kesehatannya di manapun tempat yang (ia) dekati, orang (yang) sakit menularkan penyakitnya di mana saja (tempat) yang (ia) datangi.

Pergantian dan meningkatnya jasmani tadi yang menghubungkan kita, yang menjadikan sebab bahwa keselamatan badan sesama kita manusia itu perlu untuk kita.

Mengenai persaudaraan pada rasa hati

Tetapi tidak hanya persaudaraan pada badan saja yang menghubungkan kita, juga masih ada <h.50> persaudaraan pada batas rasa hati dan rasa tubuh. Semua manusia sama-sama saling membantu pada batas rasa hati dan rasa tubuh. Apa yang terasa pada seseorang juga terasa pada (orang) lain. Udara dipenuhi getar udara (*ether*) yang terjadi dari inti hawa nafsu manusia. Oleh karena itu manusia sama-sama saling membantu karena sama-sama tidak merasa.

Jika (misalnya) di (sebuah) tempat duduk ada orang yang buruk wataknya, hawa buruk tadi menyebar kepada yang lain. Demikian juga jika di dalam rumah ada orang yang pemarah, maka menyebabkan kegelisahan yang sangat kepada semua yang berada di sana.

Ada yang (ketika) sedang bersama dengan seseorang terasa tentram dan teduh hatinya, kemudian menjadi mudah jalannya. Sementara ada yang terharu (terhadap) orang lain lalu terasa risau hatinya, serta semua yang pikirannya (sedang) repot atau susah. Adapun yang menyebabkan (perasaan yang) demikian itu karena rasa hati. Sebab terjadi demikian karena manusia (pada) dasarnya memiliki badan kasar atau jasmani, juga memiliki badan rohani, yaitu badan yang tercipta dari jasad, yang halus, yang sangat terasa oleh getar yang halus.

Mengenai persaudaraan pada pikiran

Ada lagi bentuk persaudaraan lainnya, yaitu <h.51> pada batas pikiran. Jika orang

berpikir, pikiran tadi mengupayakan ingatan orang lain di kiri kanannya. Badan manusia yang lebih halus, yang menggetarkan badan orang lain yang sama halusnya. Sering ada orang yang bicara apa saja kemudian ditanggapi (oleh) orang lain. Aku mendukung gagasan itu, adapun yang demikian itu takdir jalannya pikiran tadi.

5

Mengenai ajaran theosofi

Kata theosofi itu aslinya dari bahasa Yunani. *Theos*, Tuhan dan *shopia*, kebijaksanaan. Jadi arti theosofi (adalah) kebijaksanaan Tuhan, harapan kebijaksanaan para dewa, para nabi dan sejenisnya yang sama-sama berwujud dewa, pada Bahasa Sansekerta disebut *brama widya*.

Nama theosofi dikenal pada tahun 300, terhitung dari lahirnya Nabi Isa. Adapun yang memprakarsai (untuk) menggunakan nama tadi (adalah) seorang guru Amoniyus beserta para muridnya yang disebut neoplatonisme.

Theosofi itu agama kebijaksanaan yang sudah kuno, (berupa) ajaran (yang) hanya untuk orang-orang yang memiliki kelebihan, yang sudah tahu setiap negara pada masa kuno, yang orang-orangnya <h.52> sudah bisa (mengerti) ilmu kejiwaan yang sempurna, yaitu asalnya semua agama.

Theosofi dapat dianggap (sebagai) agama yang menjalankan kebenaran, agama yang menjalankan kasunyatan, agama yang tidak mengarahkan manusia supaya mengharap-harap kemuliaan hidup di masa mendatang di suatu tempat, tetapi menjadi dapat dibuktikan (bahwa apa yang ada) di dalam badan ini (dengan yang ada di) bumi ini, melalui bau yang jalannya melalui perpindahan ingatan (yang) berlapis-lapis dari alam yang satu ke alam lainnya sampai di alam para guru besar.

Adapun maksud theosofi itu mendengarkan semua agama dan berbagai semua jenis bangsa dengan menggunakan patokan ajaran kesusilaan yang sama (dengan) hukum kesejatan yang abadi. Theosofi bermaksud mengajarkan bahwa semua agama itu (merupakan) serapan dari pengetahuan para manusia atau yang segolongan (atau) bermitra, yang sekarang masih sama-sama menjadi juru penuntun manusia.

Mengenai adanya hukum ajaran besar

Para theosuf sama-sama menyebutkan bahwa ada patokan ajaran yang luas dan patokan pengetahuan kesempurnaan, cerdas, dan meruang yang menjadi hukum (bagi)

semua dan memuat semua yang dinyatakan pada ilmu kesempurnaan, kasunyatan terhadap agama pada jaman kuno sampai sekarang.

Sejujurnya ajaran tadi banyak persamaannya terhadap ilmu kesempurnaan dan terhadap <h.53> kasunyatan daripada terhadap agama, sebab ajaran (agama) bermakna supaya orang mengakui dengan menggunakan ancaman hukuman neraka atau (yang) lainnya kepada siapapun yang tidak mau mengakui, seperti itulah yang berlaku pada agama (dan) sejenisnya.

Benar (bahwa) patokan ajaran tadi dapat dianggap (sebagai) agama, yang disebut agama itu artinya dipagari dalam hidup oleh cipta yang mulia. Tetapi ajarannya tetap dapat dibuktikan, tidak hanya menguasai. Jika orang tidak terlalu percaya atau memungkiri agama, maka disebut menyerongi kecucian. Beberapa orang yang mencari tidak akan tidak percaya bahwa pada waktu terdahulu ada patokan ajaran yang luhur, yang turun-temurun sampai sekarang.

Harapan Nabi Isa terhadap sahabatnya demikian: kamu itu sudah sama-sama diberi tahu mengenai rahasia kerajaan Allah, maka semua orang yang berada di luar pagar harus dibuatkan perumpamaan (tulisan Markus 4 ayat 11).

Maksud Nabi Isa berkata demikian (yaitu) memberi nasehat bahwa manusia itu sama-sama berhak mengetahui rahasia terciptanya jagat (kerajaan Allah) jika mau menggunakan dan mencari rahasia tadi. Tetapi orang kebanyakan yang masih belum kokoh budinya, maka cara pemberian pengetahuannya menggunakan perumpamaan supaya sama-sama mengetahui Allah dan kehendak-Nya. <h.54>

Theosofi yang dapat memenuhi kebijaksanaan bila dipakai (sebagai) ukuran patokan ajaran yang luhur tadi. Umumnya theosofi memiliki nilai yang lebih (luhur) tadi dengan cara ditambah (dari) apa yang didapat (dari hasil) pengamatan orang-orang yang sempurna dan para bijaksana. Pembuktian dari banyak pertanda yang tidak dapat diadu. Adapun kebijaksanaan tadi sekarang dan pada jaman kuno terdapat pada perkumpulan persaudaraan yang (sampai) sekarang warganya masih sehat, yaitu yang disebut para *adept*, para adat, para nabi, dan para *mahatma*, yang tingkatan rohnya sudah berada di tataran yang luhur, mengungguli orang kebanyakan. Adapun sebenarnya yang demikian tadi dapat dibuktikan.

Mengenai adanya asal mula yang abadi

Theosofi menjelaskan keadaan dasar asal-muasal yang abadi, yang hanya

diketahui dari sabda (penciptaan) dan tujuannya. Tidak ada kata yang dapat menceritakan (mengenai) asal mula tadi, sebab kata tadi hanya dibuat (untuk) membeda-bedakan. Yang menjadi asal-muasal itu (adalah) semua keadaan. Saya meminta penjelasan yang disebut asal-muasal tadi, yaitu yang maha nyata, yang tanpa akhir, yang tidak dapat tidak dipercaya. Tetapi kata itu tidak memiliki arti yang nyata. Orang bijaksana menyebut sat, artinya ada, itu sama sekali tidak berwujud atau bukan (suatu) keadaan. Hanya jika sudah mulai terbabar <h.55> tadi menandakan yang tidak terbabar. Adapun yang terbabar itu tidak abadi, dapat sirna, karena harus ada yang tetap abadi.

Adapun adanya yang abadi itu harus diakui, sebab jika tidak demikian dari mana munculnya keadaan di alam dunia ini. Sebenarnya semua itu memuat zat, yang berguna (sebagai) isi benih semua (yang) diciptakan dan isi semua daya atau kekuatan.

Menurut ajaran theosofi, se-alam semesta ini (merupakan) terbabarnya sat yang utama. Peribahasa orang tanah Hindu demikian: ada waktunya bekerja dan waktunya berhenti, waktunya tercipta dan waktunya mati, waktu keluar dan masuknya nafas besar, seemua itu tetap silih berganti.

Mengenai peningkatan atau kemajuan

Hanya theosofi sendiri yang dapat mengatakan dari mana asalnya manusia, apa perlunya hidup dan ke mana tujuannya. Theosofi mengajarkan kepada kita supaya mengenali hati (kita) sendiri, yaitu yang dapat menghilangkan semua pamrih kepada kecukupan (diri) sendiri. Memberitahukan seberapa besar (rasa) kecewa manusia pada ingatannya, (apa yang) dibicarakannya, dan pekerjaannya serta mengingatkan di dalam hati (mengenai) pengertiannya terhadap kewajiban yang benar. <h.56>

Theosofi tidak menghalangi orang yang mencari dan (ingin) bertanya. Adapun jika sepi jawaban, itu sudah terpikir akan tidak mau memberi jawaban. Tetapi karena saya belum dapat mengerti jawabannya, maka mungkin (saya) akan salah menjawabnya.

Orang-orang yang sudah mendapat keterangan sendiri, mendahului para saudaranya, itu tidak (dapat) dicegah. Sebab caranya mendapatkan keterangan tadi dari (hasil) keinginannya mencari, dari caranya (yang) mau menempuh banyak kesusahan. Siapa yang kuat memanjat sampai ke puncak, (maka) tidak ada orang yang dapat memaksakan (untuk) turun lagi. Jadi kenaikan atau kemajuan itu (yang) menentukan kehidupan.

Ada banyak jiwa Manusia Sejati atau jiwa yang cepat kemajuannya, yaitu orang-orang yang senang berbuat kebaikan, (yaitu) para guru dan para guru besar.

Semua manusia sama haknya, sama-sama dapat mencari kenaikan, serta harus memastikan ingatan dan pekerjaannya sendiri. Adapun theosofi yang mengarahkan kesempurnaan serta menyediakan jalan supaya dapat dijalani (para) pencari tadi.

Ajaran theosofi banyak yang berseberangan dengan pengetahuan agama pada jaman sekarang. Tetapi theosofi tidak bermaksud menghilangkan agama. Sebenarnya tidak ada orang yang disuruh (untuk) membuang yang lama sebelum mengamati yang baru serta menagih (yang) lebih baik. <h.57>

Oleh karena theosofi mengandung kumpulan kehidupan manusia (yang) menjalani (hidup) dengan menggunakan patokan ilmu kesempurnaan dan kasunyatan, sebab dari luasnya teosofi tadi menunggu orang yang bersedia mengerjakan. Hanya dapat menceritakan terbabarnya (sesuatu) yang ada di dalam (diri) sendiri. Adapun yang diajarkan theosofi seperti yang ada di bawah ini:

1. mengenai terbabarnya jagat.
2. mengenai manusia dan benihnya.
3. mengenai kewajiban yang harus dijalankan manusia.

Mengenai terciptanya jagat

Gagasan theosofi (mengenai) terbabarnya jagat itu dari masuk keluarnya nafas hidup (yang) abadi.

Semua kodrat itu dijelaskan (bahwa) ada gerak yang tetap. Jika saya meneliti sejenis kerlip yang wujudnya rendah, bertambah rendah sampai pada hewan kecil-kecil yang hanya dapat dilihat melalui mikroskop. Jika hewan tadi saya teliti, di situ akan dapat diketahui gerak masuk keluarnya nafas yang tetap, yang menjadi bagian wujud yang rendah tadi. Di alam dunia ini orang dapat meneliti gerak yang tetap di mana-mana, tempat orang (dapat) mengetahui gerak (tersebut) bergeser, menjadi rendah, melebar atau mengerut, pasang dan surut. Nantinya theosofi mengajarkan bahwa detak jantung yang tetap, yang bergetar pada bagian yang kecil-kecil itu juga berdetak di jagat dunia (yang) berkumpul jadi satu. <h.58>

Semua yang bersifat hidup tadi tidak dapat disebut hidup besar yang abadi, sebab satu-satunya hidup itu hanya pembabaran hidup abadi (itu sendiri). Hidup abadi yaitu keutuhan semuanya dan juga hidup tadi tidak dapat disebut budi, sebab budi itu hanya (sesuatu yang) sejajar (dengan) hidup. Maka hidup abadi adalah semua wujud (hidup).

Orang hanya dapat merahasiakan keadaannya yang tidak dapat dijajaki tadi, serta

hanya harus ditaklukkan di dalam batin, sebab siapa yang bermaksud menjelaskan hal itu (adalah) contoh (yang) baik (sebab) tanpa pamrih.

Jadi adanya hidup abadi salah satunya terbabarkan menjadi hidup kita, itu yang menumbuhkan jagat.

Ada tujuh jajaran keadaan, yang (berada paling) di dalam berjenis roh suci, di dalam berjenis jasmani yang bersih. Adapun semua jenis dan wujud yang ditempati hidup itu sama-sama bertingkat-tingkat di antara roh dengan jasmani tadi, satu-satunya badan yang menempati bentuknya dalam hidup.

Di semua kodrat yang terbabar ini ada bilangan yang (jumlahnya) tujuh-tujuh, seperti warna cahaya ada tujuh, laras (nada) gamelan ada tujuh, dan lain-lainnya. <h.59>

Mengenai alam kodrat

Jika orang sudah (ditakdirkan) mengerti jajaran ingatan seperti demikian tadi, sebenarnya akan semakin bertambah jelas pengetahuannya terhadap keadaan penciptaan mengenai sejenis wujud yang sama-sama hidup di alamnya sendiri-sendiri, yang bertemu pada jagat. Demikian juga (orang) akan dapat belajar (untuk) mengetahui keadaan yang berbeda dengan keadaan di dunia ini dan akan dapat mencipta. Bahwa satu-satunya tataran keadaan itu memang berada pada sekeliling bentuknya, serta satu-satunya (yang) mewujudkan. (Hal) itu sama-sama memiliki rasa yang baik pada keadaan yang ditempati. Apa lagi kita akan mengerti bahwa ada (yang) berwujud lain-lain, yang sama-sama hidup di alam lain (dari) alam dunia ini. Seperti manusia yang sama-sama hidup di dunia ini dan lagi orang akan (menjadi) jelas pengetahuannya. Apa sebabnya bangsa halus yang lebih dari manusia tadi datang, ya tidak jarang keadaannya. Karena pada bangsa halus tadi semua itu sama-sama nyata seperti pada hidup kita, tetapi ada di alam lain, serta sudah berpindah sampai di tataran lain.

Jadi jagat itu dapat disebut (sebagai) sebuah hidup besar yang berlapis-lapis pada tujuh tingkatan tataran.

Mengenai calon atau asal mula manusia <h.60>

Manusia itu (adalah) gambaran jagat yang diperkecil. Jadi senyatanya (adalah) wujud yang makin meningkat kesempurnaannya, (hal) itu dijelaskan ada di dalam rahim (ibunya) sendiri. Manusia tadi juga seperti jagat, sama-sama memiliki tujuh lapisan, satu-satunya calon atau asal mula jagat.

Asal (bakal) manusia yang ketujuh (adalah) yang paling luhur, dapat diumpamakan (sebagai) percikan cahaya roh, yaitu hidup jagat yang nyata, yang berada pada manusia. Misalnya hidup roh yang agung tadi (adalah) api, (maka) percikan api tadi yang membara di dalam manusia, yaitu detakannya hidup abadi.

Roh manusia itu (adalah) kendaraan roh yang agung tadi dan berkaitan dengan percikan api yang abadi dan dengan budi luhur yang ada pada manusia, berkumpul menjadi trimurti, (menjadi) Manusia Sejati yang abadi (dan) tidak dapat mati.

Adapun tempatnya Manusia Sejati ada pada badan jasmani atau hewani, (hal) itu (merupakan) babaran dari asal (yang) empat rangkap. (Ter-)kumpulnya badan hewani dengan Manusia Sejati yaitu (yang merupakan peristiwa) dijadikannya manusia.

Adapun hidup manusia di bumi ini keperluannya tidak lain supaya mengarah (pada) kenaikan kesempurnaannya dan mengetahui tiga asal mula yang disebut *manas* luhur atau timurti. Adapun asal mula (atau bakal) yang keempat yaitu *manas* rendah, yang tergolong kepada bumi, harus dikalahkan serta <h.61> dikuasai. Jadi kenaikan kesempurnaan manusia itu tergantung pada orangnya sendiri.

Jika manusia dapat berpindah dari alam yang ditempati ke (tingkat yang) buruk (pada) tingkat kelima, yaitu tempatnya roh bekerja di dalam wadahnya sendiri dan hidup menggunakan hidupnya sendiri, benar bahwa apa yang di bumi ini disebut halus, di situ disebut badan kasar. Sebab badan kasar atau kasarnya di situ tidak sama dengan kasarnya di sini, serta apa yang dapat dilihat dan didengar oleh telinga badan kasar.

Jika manusia sudah membuktikan keadaan di dalam wadah ingatan serta roh sekali saja, meskipun sangat berbeda dengan apa yang sudah diketahui di dalam wadah hidup (yang menjadi) pertemuan di bumi ini. Benar (bahwa) bakal manusia senyatanya akan terbuka. Bakal tadi terlihat lebih mulia daripada dengan yang sudah disebut pada nyanyian para pengarang, dan lebih luhur daripada yang sudah diketahui para nabi.

Jika manusia sudah dapat menjelekkannya Pribadi sesungguhnya menjadi raja (pada) alam seisinya (ini), sama dengan Tuhan yang ada di surga.

Mengenai penjelmaan kembali menjadi manusia <h.62>

Orang tidak dapat mencapai kesempurnaan hanya dalam sekali (mengalami) kehidupan di dunia, tidak mungkin kesempurnaan dapat dicapai (dalam) seumur hidup seseorang. Agar dapat sempurna harus beberapa kali mengalami penciptaan. Adapun hidupnya di bumi tidak sedang sekali ini (saja), tetapi sudah tidak berkaitan (dengan)

lamanya mencari kasunyatan ketika (pada) hidupnya terdahulu. Adapun kemampuan yang sudah dimiliki dan kelebihan yang sudah dimiliki, apa lagi daya yang sudah menjadi kesenangannya, itu dapat diumpamakan (sebagai) boyongan hadiah yang didapat dari kemenangan perang. Semua itu dapat (digunakan) untuk menyirikan seperti apa perjalanannya waktu dulu. Jadi tidak hanya sekali ini hidup di dunia, tetapi sudah berkali-kali, setiap kali diciptakan mencari pengetahuan lagi. Misalnya seperti dalam buku, perjalanan di (dalam) hidupnya tadi seperti menulis cerita dalam buku tadi, yang akhirnya akan dapat membaca sendiri.

Mengenai karma

Yang demikian jika manusia dilahirkan kembali, setuju dengan yang sudah dijalani, yaitu takdir perjalanannya sendiri. Jadi kita sendiri yang membangun keadaan kita sekarang ini.

Adapun hukum (yang) demikian tadi disebut hukum yang (terjadi) berulang kali yang mempertemukan kehidupan <h.63> setiap manusia dengan apa yang didapat sewaktu (dalam) kehidupannya terdahulu. Setiap manusia dilahirkan kembali, seperti keadaannya yang sudah disediakan sendiri.

Mengenai pengorbanan

Setiap manusia sama-sama memiliki kewajiban (yaitu) harus tolong-menolong supaya sampai pada kesempurnaan. Tidak ada orang yang dapat muncul sendiri, demikian juga kemunduran seseorang, (hal) itu membuat kemunduran (bagi) yang masih ketinggalan. Tidak ada orang (yang) dapat benar-benar bahagia jika masih ada seseorang yang mendapat sengsara. Tidak ada orang (yang) bisa mendapat keselamatan dari pengarahannya sendiri, jika saudaranya sesama manusia tidak ikut mendapat keselamatan tadi, sebab tugas kita yaitu menyelesaikan kewajiban semua orang mengenai semua kebutuhan(nya), serta oleh karena dari melakukan dan menjalankan kewajiban tadi, benar (bahwa) kita akan bersama-sama bersatu dengan hidup yang luhur.

Mengenai persaudaraan

Kita harus selalu mengingatkan bahwa kita ini menjadi segolongan persaudaraan. Kita harus sudah mengenali badan sendiri. Apa yang (sudah) diterima dijadikan kelesamatan (bagi yang) lainnya, supaya saudara kita sesama manusia (dapat) ikut

merasakan kehidupan (yang) sama dengan kita. Kita harus menggunakan pengetahuan kita untuk mengajarkan (kepada) yang sama-sama belum mengerti. <h.64>

Haruslah (kita) suka (terhadap) pengajaran yang baik, untuk menolong orang yang masih kekurangan pengajaran, supaya para saudara kita dapat bertambah kesempurnaannya, supaya dapat sama-sama dengan kita. Bahwa semua ini sudah dijalankan, ini akan sampai pada waktu(nya) jika kita menandai dasar kehidupan baru dan jika kita masuk di alam (yang) baru, adanya semua ini dijalankan bersama-sama.

Mengenai para guru

Orang-orang yang sudah sempurna yang berada di depan harus menunggu yang masih ketinggalan, serta apa tidak sudah jelas-jelas bahwa orang-orang yang sudah sempurna yang berada di depan harus menjalani banyak kesusahan (dalam) mengajarkan (orang) yang masih ketinggalan, supaya dapat cepat bertambah sempurnanya dengan para saudara(nya) tadi segera masuk ke (dalam) kehidupan (yang) baru, yang dijadikan benih bagi manusia sesudah kehidupannya (yang) sekarang ini.

Pada akhirnya kita akan sama-sama memanjat tangga manusia yang kakinya berada pada detakan hidup hewani. Adapun anak tangga yang paling tinggi hilang di dalam cahaya hidup abadi. Sekarang kita sudah sama-sama sampai di anak tangga tadi, tetapi sama-sama tidak dapat terus memanjat, jika kita tidak dapat membawa saudara kita serta menggunakan daya kekuatan kita untuk menolong penderitaannya, dan (untuk) menyentosakan keadaan saudara kita tadi. <h.65>

Mengenai theosofi

Menurut yang disebut di atas tadi, seperti apa cepatnya cara menjalankan hukum yang besar ini, meskipun pernyataan (tersebut) harus membuktikan bahwa theosofi itu mengandung ajaran yang lebih banyak, sebab yang sama-sama belajar sangat disesuaikan dengan kemampuannya (antara) kesusahan dengan kemampuannya.

Theosofi tidak hanya mengemukakan gama saja, pengetahuan kesempurnaan saja, atau kasunyatan saja, tetapi sekaligus ketiga-tiganya itu dikumpulkan menjadi theosofi.

Tidak ada agama yang sebenarnya, jika tidak diuji melalui pengamatan kasunyatan dan kesempurnaan dan tidak dapat menyediakan jalan yang benar, yang mengantarkan manusia kepada kemuliaan yang luhur.

Sampai sekarang cara orang mendapat agama itu sudah (secara) turun-temurun

(didapat) dari orang lain, misalnya seperti caranya menerima tadi setiap (kali) hanya dari mendengarkan perkataan orang (yang) dapat mencari kesaktian (yang) nyata yang dijelaskan oleh agama.

Orang bisa mendapat theosofi atau agama kebijaksanaan dari asalnya, karena yang sama-sama memerintah (adalah) para pendahulu. Makudnya begini, kebenaran theosofi itu dapat teruji dari pengamatan yang sama-sama memegang perintah sendiri.

Adapun bisa didapat orang kebenaran yang diajarkan oleh agama <h.66> itu jika sudah mati. Kebenaran yang diceritakan oleh theosofi bisa didapat orang di dalam hidupnya (sekarang) ini, silahkan jika ingin ikut serta membuktikan.

Sebanyak-banyaknya (hal yang ada dalam) theosofi itu lebih luhur daripada agama, sebab agama menggantungkan (hal) yang belum tentu. Belum pernah ada orang yang sudah mengetahui dan menjelaskan yang digantungkan (oleh) agama. Adapun theosofi seperti pada umumnya pengetahuan yang nyata, misalnya keluar pembicaraan demikian: jika anda ingin dapat mengetahui apapun dari saya persilahkan jika anda mau merasakan.

Ajaran theosofi dekat dengan *kasunyatan*, siapa yang menyukai *kasunyatan* dapat meningkatkan pengetahuannya dengan mempelajari pengetahuan theosofi. Adapun keadaan agama sekarang hanya menjelaskan ajaran yang berseberangan dengan pengamatan seorang ahli. Sudah benar saja orang dapat meminta tanda bukti agama, sebab (dalam) aturan agama hanya diminta (supaya) percaya saja. Memang bagi orang yang sudah halus budinya, jelas-jelas bahwa agama itu belum mencukupi, serta tidak dapat menjelaskan tanda kebenarannya.

Kebanyakan agama sebenarnya sama-sama ajaran yang disampaikan kepada manusia (pada) waktu (jaman) kuno, ketika manusia belum banyak kemampuannya. Jadi di kala orang-orang (yang) pada waktu itu masih anak-anak, tetapi sekarang sama-sama sudah dewasa, yang sudah meningkat budinya kemudian meminta <h.67> tanda bukti kebenaran yang diterima ketika masih anak-anak, itu (adalah hasil pemikiran) nalar bahwa agama tidak dapat membuat orang lega. Nantinya orang selalu mencari kebenaran sebab ada ketetapan (dalam) hatinya yang mengatakan bahwa dirinya dapat (memperoleh) sumber yang lebih baik. Ketetapan hati (yang) demikian itu yang selalu mengajak (manusia) mencari hal yang tersembunyi.

Oleh karena pada nantinya theosofi yang dijadikan (sebagai) bukti nyata kebenaran semua agama. Jadi agama yang sesuai dengan orang tua, yang (menjadi) ahli

kanuragan.

Meskipun waktu dulu cara mengajarkan agama kepada orang yang masih anak-anak berbentuk cerita perumpamaan, perintah dan larangan, sekarang cara menceritakan kepada orang yang sudah matang berbentuk *kanuragan* atau *kasunyatan*.

Dahulu ketika budi manusia masih belum sempurna untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya, (manusia) mengetahui kebenaran yang ada pada agama (berupa) bungkus atau bebatnya saja. Sekarang theosofi yang menguraikan tali bebat kebenaran, supaya (dapat) diketahui oleh manusia. Jika pembelajaran agama dilakukan oleh theosofi, maka akan membuat (manusia dapat) merasa(kan) dan mengetahui kebenaran agama, sebab theosofi (adalah) hukum *kasunyatan* dan hukum kebenaran. <h.68>

Perumpamaan, misalnya dengan padanan kata untuk perumpamaan (lainnya) yang digunakan untuk membuka rahasia kebenaran itu, theosofi yang akan menerangkan dan menyesuaikan.

Meskipun agama, ilmu kesempurnaan, dan *kasunyatan* itu, misalnya (adalah) anak-anak (yang) sama-sama satu ibu, urutan perkaranya memang dari satu, meskipun terlihat sama-sama tidak cocok, maka (akan tetap) terlihat tidak cocok, itu karena orang sama-sama tidak tahu (letak) keterkaitannya.

Hanya theosofi sendiri yang dapat mengumpulkan kembali bagian-bagian tadi, sebab theosofi (adalah) ibu yang melahirkan tiga anak tadi, sebab hanya pengajaran dan pengamatan theosofi yang sah, yang akan menetapkan (yang) sebenarnya yang disebut di atas tadi.

Siapa yang ingin berniat (untuk) mencari kebaikan (dari) kebenaran theosofi, harus sangat rajin dan sungguh-sungguh belajar, sebab hanya (dengan) belajar yang senang (untuk) dikerjakan maka kita (dapat) mengamati(nya) dengan teliti. <h.69>

Perkara yang kedua:

Manusia dan seluruh badannya

II. Badan kasar atau jasmani

1. Mengenai badan manusia dan badan

Kita harus mengerti (yang) sebenarnya mengenai perbedaan manusia dengan badannya. Orang biasanya menyampurkan (antara) Pribadinya dengan badannya, karenanya mencegah bahwa yang disebut aku itu adalah badannya, sebab perlu menghilangkan

anggapan yang seperti demikian tadi, serta menghentikan (kebiasaan) menyampur (antara) Pribadi dengan bungkusnya, atau bedanya yang digunakan setelah firmannya (diberitakan) lalu diajar(kan) supaya menggunakan yang baru, jika memang masih perlu menggunakan badan lagi. Kita ini wujudnya yang hidup, adapun badan ini (adalah) bentuk atau bangunan yang ditempati.

Sebenarnya jika kita menyampurkan roh dengan badan kita yang hanya sebentar adanya, ini (menjadi) kekeliruan (bagi) orang yang menyampurkan perbedaan (dirinya) dengan pakaiannya. (Hal) itu tidak dikuasai oleh badan. Manfaat badan ditempati (oleh) roh, itu sama seperti manfaat pakaian yang dipakai (oleh) badan.

2. Sebab menyampur

Adapun sebabnya menyampur tadi oleh karena orang umum tidak dapat <h.70> memisahkan Aku yang sejati dengan badannya, tetapi karena dari belajar maka kita dapat memisahkan Pribadi kita dengan badan, seperti jika saya turun dari kereta yang saya tumpangi, yaitu jika ada di dalam (yang) saya rasa semakin (akan) selesai daripada saya (jika) tergantung pada badan tadi. Jika sudah dijalankan demikian sudah pasti saya akan tidak tersesat lagi. Kita ini (adalah) badan yang kita gunakan, serta menyalin semua perjalanan kita di dunia, mengantarkan kita kepada alam yang lebih tenang yang ada di dalam alam kehidupan, yang dapat mati ini, menempatkan kita di dalam tempat yang mudah kotor (dan) sepele setiap hari, yang kelihatannya lebih perlu untuk dipraktekkan, serta mengajarkan kita mengenai kemiripan badan yang selalu berganti-ganti (wujud) serta yang tetap lestari.

3. Mengenai kesejatian manusia

Yang disebut manusia itu (adalah) Pribadinya yang hidup, yang memiliki rasa serta dapat berpikir adalah wujudnya Aku. Adapun badannya itu bungkusnya Pribadi tadi, serta satu-satunya bungkus (yang) dapat bekerja ada di alam ini atau ada yang untuk di alam lain, seperti supaya dapat ingat atau merasa di satu-satunya alam, juga oleh karena dapat memisahkan satu badan dengan badan lainnya. <h.71>

4. Mengenai perbedaan dan persamaan (di antara) semua badan

Semua badan ini berbeda-beda bakalnya, serta campurannya berdasarkan dasar yang digunakan (untuk) merubah satu-satunya badan dan berdasarkan cetakannya, ada yang

kasar, ada yang halus, ada yang singkat umurnya, ada yang panjang, ada yang dayanya kurang, ada yang lebih, tetapi seperti intinya memang tidak abadi, hanya menjadi piranti, menjadi teman manusia yang dapat terlihat gagah serta diperbaharui lagi berdasarkan dasarnya, serta disesuaikan dengan dayanya.

5. Badan adalah piranti manusia

Badan yang ditempati hidup manusia dan (sebagai tempatnya) bekerja adalah piranti manusia, serta manusia harus mengerti bahwa adanya badan itu untuk ditempati manusia, bukan manusia yang digunakan (oleh) badan. Manusia itu lain dengan (apa yang dimiliki oleh) badan-badan supaya dapat digunakan (oleh manusia).

Badan kasar dalam Bahasa Sansekerta disebut *Anamayakosha*, (sedangkan) pada Bahasa Hindu *setul sarira*, pada Bahasa Arab (disebut) roh jasmani.

6. Mengenai dasar badan

<h.72> Adapun yang disebut badan jasmani itu dimengerti (sebagai) badan kasar serta tubuh, sebab keduanya sama-sama bekerja di alam kasar, (terbuat dari) campuran jasad kasar, diwujudkan untuk berada di dunia ini. Jika badan tadi mati tertinggal di dunia, serta terurai tercampur dengan jasad kasar, Manusia Sejati lalu (pergi) ke alam astral (*astraal geheid*) yaitu alam yang lebih halus. Jika manusia belum melewati salah alam kasar itu, masih perlu menggunakan kedua badan tadi atau salah satu dari dua badan tadi (yang) bakalnya dari alam kasar, jadi tidak dapat digunakan untuk melewati salah satu alam tadi.

Meskipun badan tadi dapat dipisah, meskipun (berada) di dalam hidup pada bumi (yang) terpisah-pisah, serta jika pisah(nya) tidak baik, maka menandakan bahwa (manusia sedang) sakit. Jika sakit, rasa kedua badan tadi sama-sama terpisah sementara atau terikat seperti dukun, apa lagi jika orang ditidurkan (kemudian ketika) bangun langsung dapat ditanya macam-macam.

7. Beberapa bagian badan

Badan kasar itu adonannya dari jasad kasar tujuh macam: berwujud badan kasar yaitu dari tiga jasad kasar, seperti: jasad padat, ini tempat manusia yang paling kasar, adapun dijadikannya pada (tempat) yang paling rendah, serta memiliki batas waktu dan tidak sempurna. Jadi manusia itu terpenjara pada jasad yang <h.73> paling kasar.

Adapun dijadikannya badan kasar sudah diceritakan pada buku-buku, maka siapa yang (ingin) mengetahui cukup membaca buku-buku tadi saja. Di sini hanya akan menjelaskan apa yang dijelaskan oleh ilmu kesempurnaan.

Badan kasar itu dijadikan dari jasad kecil-kecil yang pada Bahasa Belanda disebut *molekule* (molekul) dengan alat untuk merasakan yaitu panca indera, alat untuk bergerak, otak, serta pembuluh darah (yang) kecil-kecil, alat untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Orang yang mencari ilmu *kasunyatan* akan berharap pada gagasan theosofi bahwa terciptanya manusia itu (berasal) dari banyak hidup (yang) kecil-kesil yang tanpa bilangan. Tetapi seorang ahli pengetahuan *kasunyatan* tidak mau menjelaskan(nya) dengan menggunakan pengetahuan (yang) dirahasiakan, supaya dapat memastikan bahwa badna manusia, badan hewan, serta tetumbuhan itu diciptakan dari semua wujud hidup tadi, seperti yang disebut bakteri, mikroba aerob, anaerob, serta lain-lainnya yang tidak dapat terlihat jika (tidak) dilihat dengan tabung alat (untuk) memperbesar (benda), termasuk yang besar-besar. Satu-satunya perincian jasad, meskipun disebut dengan atau tanpa bagian-bagian badan yang penting, semua itu hidup. Semua hidup tadi sama-sama tergolong <h.74> (dalam) alam jiwa atau hidup. Tetapi terpisah serta tidak berbentuk, sama kelompoknya dengan molekul, yaitu berbentuk bundar (yang) sangat kecil yang menjadi wujud roh dan menjadi wadah pendiri roh badan kasar. Di dalam badan itu (ada) hidup, berwujud hidup (yang) kecil-kecil tadi masuk keluar serta selalu menjadi perantara hubungan manusia dengan sekitarnya.

Satu-satunya atom dan molekul di alam ini tugasnya adalah mematkan badan kasar. Jadi semua (yang) berwujud kecil-kecil tadi yang membuat badan kasar dan juga wadah roh, dibentuk (oleh) daya pikiran jiwa. Di dalamnya diperintah (oleh) yang berwujud kecil-kecil tadi tetap tugasnya membangun badan manusia. Jika hidup tadi sudah akan tidak terarah lagi, serta diberhentikan (begitu) saja oleh keinginan sendiri. (Hal) itu menjadi daya (yang) melenyapkan, lalu mempengaruhi sel buaatannya sendiri, seperti buyar yang saling menyebar, maka badan kasar menjadi jasad yang baunya wangi. Badan tadi akan tidak hidup lagi jika tidak mati, tetapi hidupnya menjadi satu, hidupnya berbarengan, hidup menjadi tumpang tindih, matinya diperlengkapi. Bedanya badan manusia yang hidup serta yang mati itu jika hidup dayanya berfungsi (dengan) nyata, jika mati hanya terpercik (daya hidup) sedikit. Sewaktu mati atau setengah sadar, molekulnya menurut (pada daya) penarik yang luhur, yang berkumpul kepada molekul tadi serta tersebar di udara <h.75>

penyebarannya itu menjadikan matinya badan kasar. Demikian jika itu dapat dianggap mati, sebab molekul badan yang mati juga menggelar daya hidup yang kuat, jika orang mati, asalnya tidak akan busuk. Semua molekul yang menjadikan mayat tadi hidup, sama-sama tercampur baur ketika akan buyar (untuk) berupaya mendirikan hidup (yang) lainnya.

8. Kewajiban (yang menjadi) pekerjaannya

pekerjaan badan kasar berkaitan dengan alam dunia serta apa yang sudah terasakan pada dunia, disebabkan oleh Pribadi yang berada pada tubuhnya, yaitu Manusia Sejati. Jadi badan itu digunakan (sebagai) alat (bagi) keadaan yang memiliki rasa, yang berada pada badan supaya bisa mendapat pengetahuan di dunia ini. jika badan semakin dapat merasakan apa yang ada di dalam(nya), maka semakin bermanfaat bagi Manusia Sejati yang berada di situ, karena Manusia Sejati itu dapat dirasa hanya dari semua yang dapat (merasa) getaran badan.

Tugas *atma* pada badan itu menjadi kekuatan pada sel, yang (di)perlu(kan) bagi kehidupan sel tadi. Tuan Ekhel (dari) bangsa Belanda (Dutch) yang mengerti pengetahuan kodrat menjelaskan demikian: sel itu sama-sama memiliki jiwa, maka menjabarkan demikian, sebab tuan tadi mengetahui bahwa semua sel itu sama-sama memiliki fungsi <h.76> sendiri, tidak menyatu dengan fungsi semua (anggota) badan. Tetapi fungsi sel yang demikian tadi terbatas hanya yang bermanfaat bagi sel itu sendiri. Fungsi sel tadi terbatas pada kesatuan rasa (dari) sekujur badan, karena sel tadi menjadi bagian badan. Terkadang sel itu menghalang-halangi manfaat (bagi) badan. Menurut ketentuan (dari) fungsinya sendiri tidak merasakan manfaat (dari) badan. Semoga teringatkan (kepada) daging yang buruk yang berada di (atas) bara.

Sekujur badan itu juga memiliki pekerjaan sendiri yang jalannya tidak menggunakan hati, jadi seperti alat untuk bekerja (saja), seperti tangan yang sudah dilatih (untuk) menulis, (namun) itu jika Manusia Sejati bersedia (untuk) menulis, tangan tadi kemudian melakukan pekerjaannya, tetapi caranya selalu tetap. Adapun cara (tangan) bergerak (dapat) menjadi tetap itu (karena) selalu niat (untuk) dipelajari, karena menulis (dengan) menggunakan cara yang (ter)tentu itu membuat badan terbiasa kemudian (dapat) bekerja seperti alat-alat (yang) dijalankan.

Badan itu memiliki hidup sendiri (untuk) menolong atau bersusah payah melakukan pekerjaan (bagi) Manusia Sejati, tetapi manusia dapat mengajari badan supaya selalu mau menolong (sesama) manusia.

Daya hidup atau jiwa itu bekerja jauh di dalam sumsum (tulang yang) panjang, serta menggunakan kekuatan yang saling berkaitan, seperti yang mengatur dan menguasai semua sel, supaya dapat sama-sama bekerja dengan selaras, serta bekerja menurut (keinginan) badan sebagai kendaran Manusia Sejati yang harus <h.77> dituruti permintaannya, serta tidak hanya menjadi kumpulan bagian yang berbeda dengan yang lainnya, tetapi berkumpul menjadi suatu keutuhan yang sempurna.

9. Mengenai rasa

Badan kasar itu tanpa rasa, hanya menerima saja lalu kemudian diteruskan kepada Manusia Sejati melalui tubuh. Benar (bahwa) badan itu memiliki rasa sendiri, yaitu rasa yang kuat. Tetapi kita sama-sama tidak tahu. Maka jika (kita) akan mengetahui badan tadi (akan) diberi tanda kepada Manusia Sejati, menjadi terasa capek seujur badan. Jelas-jelas bahwa badan itu tanpa rasa. Jika Manusia Sejati dikeluarkan dari badan dengan cara diciumi kloroform, maka (ketika) orangnya hilang kesadaran tidak terasa. Sel yang mewujudkan badan itu memiliki rasa sendiri apa yang sama-sama saya rasakan itu bukan yang dirasakan sel.

10. Mengenai (sesuatu yang berada) di antara jasad yang disebut cakra

Pada badan kasar itu ada tujuh (bagian di) antara jasad yang disebut cakra atau bagian terdalam badan. Seperti ada tujuh bakal yang (digunakan) untuk mengeluarkan badan lainnya melalui badan kasar, karena cakra tadi dapat terasa (jika) menerima getaran (dari) badan lainnya, jadi kemudian dapat masuk seperti: badan ingatan dapat dikeluarkan hanya melalui otak, karena otak itu cakra badan ingatan <h.78>, roh cakra badan astral, serta jika badan tadi bergetar (maka) jalannya rah menjadi cepat, menyebabkan cepatnya detak jantung, sebab jika keluar hawa nafsu atau keinginannya sangat mendebarkan hati.

11. Mengenai ingatan atau rasa (*bewustzijn*)

Di sini maksudnya yang disebut ingatan yaitu keadaan yang digunakan untuk mengingat, atau rasa yang mengetahui di dalam alam kasar dan alam yang lebih halus seperti alam mimpi (dan) sejenisnya, dalam Bahasa Belanda disebut *bewustzijn*, adapun kata *bewustzijn* tadi seterusnya supaya ringkas hanya disebut ingatan (saja).

Otak adalah alat ingatan di dalam badan kasar. Dayanya kurang dari daya badan (yang) lainnya, tetapi pekerjaannya di alam kasar lebih besar, serta orang tahu bahwa

Pribadi Manusia Sejati hanya ada di dalam badan kasar, karena badan lainnya belum sempurna untuk ingat dapat menggerakkan (apa yang ada) di badan kasar.

Pembuluh yaitu urat kecil-kecil yang sudah ditetapkan ada di sekujur badan, Bahasa Belandanya disebut *zenuwstelsel*, wujudnya (berupa) gerombolan seperti segulung tali. Nantinya rangkaian pembuluh tadi terbagi menjadi dua bagian, (A) rangkaian pembuluh yang tidak dapat diperintah. Pada keinginan orang umum dapat juga diperintah sementara, tetapi <h.79> dengan cara selalu dilatih, seperti cara (yang dilakukan) pendeta bangsa Hindu. (B) rangkaian pembuluh yang dapat diperintah oleh manusia. Semua gerak manusia yang sudah (menjadi) kodrat itu karena dari kinerja pembuluh yang disebut tadi, seperti gerakan atas dasar permintaan untuk meremukkan sesuatu sampai hancur, detak jalannya nafas dan sejenisnya (yang) dapat manusia pikirkan, rasakan, menggerakkan badan itu karena dari kinerja pembuluh yang disebut pada bagian (B) tadi, yaitu sebab manusia dapat mewujudkan keinginan dan ingatannya, serta dapat disebutkan bahwa rangkaian pembuluh tadi berada di otak. Orang tidak dapat melakukan apa-apa di alam kasar jika otaknya tidak berfungsi.

Ingatan yang bekerja pada badan kasar itu tidak dapat keluar dari pagarnya, yang dapat diketahui melalui panca indera yang (berwujud) kasar, serta dibatasi hukum ruang dan waktu. Maksudnya terbatas pada ruang tadi misalnya begini, saya tidak tahu semua benda yang tidak terlihat dari ruang tempat saya (ada) sekarang. Kemudian terbatas waktu tadi (maksudnya) begini, waktu itu rangkaiannya hanya tiga: dulu, sekarang, besok. Saya tidak ingat pada perjalanan (yang terjadi) sebelum saya diciptakan di dunia sekarang ini dan tidak tahu perjalanan yang akan datang, karena saya masih merasa (masih) ada dulu, sekarang, dan besok. Apa lagi jika <h.80> rangkaian (pembuluh) tadi tidak tertata, maka ingatan tidak dapat menghasilkan kinerja yang tertata.

Jadi jika manusia mewujudkan ingatannya pada alam kasar itu terbatas oleh daya alatnya yang kasar.

Dalam tidurnya, jika bakal manusia terlelap atau tenggelam (dalam tidur), (maka) badan kasar juga memiliki rasa atau ingatan sendiri yang tidak terlalu jelas. Tetapi ingatan tadi terpisah dengan ingatan Manusia Sejati, serta terpisah dengan ingatan sel yang berlapis-lapis. Fungsinya terlihat hanya seperti alat atau alat-alat untuk bekerja saja. Kebanyakan getar umumnya tidak berkaitan, tidak ada isinya, serta tidak karuan bagiannya. Terlihat seperti tidak dapat berpikir termasuk (jika) hanya (untuk) menceritakan (apa yang) dilihat (seperti yang) dilakukan oleh Manusia Sejati, karena jika ada pekerjaan rasa dari

dalam seketika langsung diciptakan.

Apa lagi ingatan mengenai arah ke sebuah tempat, itu seperti berpindah ingatannya pada tempat tadi. Misalnya membayangkan (pergi) ke negeri Cina, (dalam) sekejap sudah benar-benar pindah ke negeri Cina tadi, kemudian orangnya langsung mimpi berada di negeri Cina.

Adapun ingatan otak kasar itu hanya tahu, tidak terasa (di) hati atau merasakan, serta semua ingatannya bercampur, itu termasuk kesenangannya meningkat atau menjadis angat senang.

<No.2>

<Buku Pengetahuan Kesempurnaan Hidup>

<Milik R.M.Ng. Mangundireja di>

<Mangkunegaran>

<h.81> Adapun keabadian dan tempat yang tanpa batas (awang-awang) tadi ada satu waktu dan ruang yang menyatu.

Sekarang aku beri tahu, ilmu nyawa (*zielkunde*) sama dengan ilmu hitung ukur yang tinggi (*wiskunde*), (yang) itu cipta kita pada jagat ini harus mengambil patokan dari satu titik tengah. Dari titik itu muncul semua cahaya pada sekelilingnya, lalu terlihat nyata pada kita.

Adapun cipta (yang) demikian itu ditetapkan kenyataannya oleh bukti dari penciptaan benda-benda. Sebab yang nyata pada darah (atom) tentu nyata pada semua jagat, karena semua hukum dunia itu sama asalnya, seperti: di jagat ini ada matahari yang menjadi pusat perputaran semua bumi (planet), yang disebut tahun itu tidak lain hanya waktu perputaran bumi sampai kembali di titik awalnya. Waktu itu sama nilainya pada satu planet dan planer lainnya, sebab dijadikannya dari perputaran (yang) beruntun melewati ruang titik yang sama. Tetap tahun bumi kita ini daripada tahun planet lainnya jauh jaraknya, karena ruang (perputaran) bumi (ziarah planet) dengan planet lainnya itu berbeda-beda jaraknya dari titik yang diputari.

Yang perlu diingat-ingat orang (adalah) demikian, semakin jauh orang (atau benda) itu dari benih yang ada di tengah, semakin tidak jelas dan kurang pengetahuannya terhadap benih tadi. Seperti planet (ziarah planet) yang berjauhan ruangnya itu hanya sedikit saja mendapat cahaya dari matahari. Demikian juga pengetahuan manusia yang masih berada dalam badan kasarnya terhadap kenyataan. Seperti melihat bayangan <h.82>,

tidak jelas, karena jauh tempatnya dari benih kenyataan yang sejati.

Jika sudah jelas pengetahuanmu terhadap waktu dan ruang yang disebut tadi, mungkin lebih mudah (untuk) kamu mengerti (mengenai) terciptanya semua ciptaan yang akan aku jelaskan dengan cara mengambil urutan dari ciri-ciri sebuah jasad. Ini yang mudah serta paling baik, karena perkara yang akan aku jelaskan (adalah) mengenai kenyataan yang tunggal, yaitu rasa yang muncul sendiri.

Tetapi meskipun demikian, kamu harus memiliki pemikiran bahwa penciptaan sungguh-sungguh tanpa awal dan akhir, (selalu) bertukar berganti-ganti. Jagat kita ini juga tidak termasuk (dalam) hukum. Sebelum jagat ini ada, dahulu sudah ada yang mengadakan dan jagat baru itu lagi yang menjadi benih jagat berikutnya, demikian seterusnya melewati dua jagat abadi, yaitu dulu dan besok. Perkara itu kenyataannya tidak dapat diraih oleh orang seperti aku, tetapi (oleh) yang sudah tinggi pengetahuannya sampai tidak dapat dikira bisa menjelaskan hal itu karena sudah jelas kenyataannya. Kesaksian itu ditetapkan oleh hukum pergantian (wujud) benda yang aku jelaskan tadi. Semua yang terlihat (kasat mata) diperintah oleh hukum pergantian tadi. Apakah jagat sendiri (yang) keluar menjadi hukum itu, (tentu) tidak mungkin.

Terciptanya jagat yang tiada duanya ini pada Bahasa Sansekerta disebut *kalpa*, artinya cipta. Pemilihan kata yang sangat sesuai, karena sebenarnya jagat itu (adalah) ciptanya Tuhan.

Maka sekarang sama-sama mengamati penciptaan dan umpamakan <h.83> (bahwa) jagat sudah terbabar. Jika sudah sampai masanya (untuk) diam, maksudnya berhenti berpikir berwujud pikiran, daya berpikir berganti, berpisah, akhirnya jagat buyar. Dalam Bahasa Sansekerta disebut *Brahmasare*, selamanya tidur. Tidur (seperti) mati itu semuanya (menjadi) tanpa suara, tentram, tidak ada satupun yang ada, semuanya gelap sampai waktu banggunya *Brahma*.

Bakal atau asal mula itu (ada) dua wujud. Pertama *Brahman* (di antaranya = tidak laki-laki tidak perempuan) itu keadaan sempurna, tidak ada bandingannya, tanpa watak, tanpa pasangan, tanpa ada tandanya yang terlihat bahwa (ia) tercipta dan jagat terbabar.

Kedua, *Brahma* (laki-laki) yaitu asal yang sebenarnya, yang mengadakan semua jagat, (yang) menjadi gagasan dan jagat (itu sendiri). *Brahman* itu yang tidak dapat dijelaskan, tidak dapat dirasa. *Brahma* itu Tuhan, yaitu asal yang tunggal dan benih pertama. Jadi sebutannya bukan keadaan yang ada di tengah-tengah, karena yang pertama menjelaskan pangkat urutan tadi.

Kesempurnaan itu menjadi tanpa sebutan. Jika bangsa Hindu dipertanyakan mengenai hal itu, pasti jawabannya tidak dapat dijelaskan, karena jagat (hanya dapat) dicapai oleh orang yang sudah sempurna.

Hukum demikian pada *Brahman* menumbuhkan gagasan pada bangsa kulit putih bahwa *Brahman* itu tidak dapat berdiri tanpa watak satupun. Tetapi bangsa tasawuf Hindu malah tidak akan menyebutkan bahwa yang sempurna itu tidak ada wataknya, hanya diam <h.84> tetap (saja) disebut yang sempurna, supaya dengan memasukkan yang sempurna maka sekarang sama-sama mulai menjelaskan asal yang pertama, yaitu *Brahma*, yang bangun dari tidur (kemudian) menggelar semua wujud yang ada.

Ini urut-urutannya ciptaan tadi:

1. *Brahma*, Tuhan, hukum atau yang ada, sat yang sejati.
2. *Awidya*, yang tidak ada, yang tidak nyata.
3. *Mahatma*, sabda, atau asal mula cipta (sabda yang ketiga).

Adapun *Brahman* terhitung pada urutan yang paling depan, sebab demikian bakal (yang) tidak dapat dijelaskan. Lalu *Brahma*, yang nyata atau sat, bakal yang pertama yang mengadakan semua wujud yang berkelip (bergerak). Baiknya orang selalu ingat bahwa *Brahman* dan *Brahma* itu berwujud dua tetapi menjadi satu wujud. Di antara (keduanya) itu tidak ada bedanya sama sekali, seperti misalnya lingkaran (pancaran panas dan cahaya) yang dihasilkan oleh api dan baranya.

RIWAYAT HIDUP

AGNES PURWANTI, lahir di Bogor, 16 Agustus 1986, adalah anak ketiga dari pasangan Eddy Purnomo dan Ade Soraya. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di Sawangan, kemudian menamatkan dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bogor Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jawa, dari tahun 2004 – 2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *Pengetahuan Tentang Konsep Sangkan Paran Dalam Kawruh Kasampurnaning Ngaurip*.

Semasa kuliah ia pernah bekerja sebagai wartawati dan fotografer pada tabloid Kampus, serta tergabung sebagai anggota dan fasilitator penulisan jurnalistik pada Institute for Media and Social Studies (IMSS), LSM yang bergerak di bidang jurnalisme investigasi. Ia juga sempat tampil dalam sebuah pementasan berjudul *Arok: Cinta Menggugat Kuasa* bersama Teater Godril pada tahun 2005 di Auditorium Gedung IX FIB UI, Depok.